# Mas, I Love You

Tidak ada satupun wanita mau dijadikan yang kedua begitupun aku, tapi sifat keras kepala dan ingin menang sendiri membuatku jatuh ke lubang terdalam sebagai seorang wanita kedua dalam pernikahan kekasih yang sudah aku pacari tiga tahun lamanya.

Bukannya aku tidak mau menikah saat ia mengajakku berumah tangga tapi keinginanku untuk bisa berkarir lebih penting dibandingkan apapun, sayangnya penolakanku membuat laki-laki bernama Trias Harizona memutuskan menikah dengan wanita yang dijodohkan keluarganya.

Awalnya aku berniat mengakhiri hubungan kami tapi ego membuatku jatuh ke dalam lubang perselingkuhan hingga akhirnya aku hamil dari

hubungan terlarang antara aku dan Trias.

Sayangnya, dihari yang sama Trias memberitahuku kalau istrinya juga hamil dan Trias pun memutuskan hubungan terlarang kami.

Aku terluka dan merasa aku terlalu bodoh bertahan selama dua tahun sebagai wanita kedua walau akhirnya Trias lebih memilih istri sahnya dibandingkan wanita kedua sepertiku.

Hingga suatu hari, aku bertemu laki-laki sederhana, kaku, udik dan sedikit katro. Agar bisa lepas dari Trias, aku pura-pura amnesia untuk bisa tinggal bersama laki-laki itu.

"Aduh mbak e, orang yang makan nangka kok saya yang kena getah sih."

"Mas, harus tanggung jawab! Aku hanya ingat mas yang menghamiliku, pokoknya mas harus tanggung jawab loh!"

Ini kisah Shavina Putri Baratta dan Sultan Sukamulyo.

****

# Bab 1

Suara decit rem mobil menghentikan langkahku saat menuju apartemen setelah pulang dari acara perkumpulan mahasiswa asal Indonesia di kampus, cuaca dingin sedikit membuat sendi-sendi tubuhku kaku. Beberapa kali aku membuat gerakan agar rasa kaku tadi hilang, tidak lama aku melihat Trias turun dari mobil tadi.

"Shavi, bisa bicara?" Ujar Trias, aku menghela napas dan melihat wajah kekasih yang sudah dua hari tidak aku sapa dan temui.

"Buat apa lagi Trias? Bukannya kamu sudah membuat keputusan? Ya sudah silakan menikah dengan wanita pilihan ibumu," balasku dengan lantang agar Trias berhenti mengganggu.

Tiga tahun pacaran aku pikir hubunganku dengan

Trias akan baik-baik saja, tapi nyatanya dua hari yang lalu  akhirnya aku tau kalau Trias sudah dijodohkan oleh ibunya dengan wanita lain.

Aku, Shavina Putri Baratta tahun ini menginjak usia 22 tahun. Atas keinginanku sendiri aku memilih melanjutkan kuliah di London bersama Trias, kekasih yang sudah menjadi kekasihku sejak tiga tahun yang lalu.

Trias Harizona, laki-laki yang berhasil membuatku jatuh cinta untuk pertama kalinya. Hubungan kami bisa dibilang banyak rintangan karena keluarganya tidak terlalu menyukaiku, yeah pasti kalian bilang bodoh sekali keluarganya tidak menyukai putri pertama keluarga Baratta tapi terkhusus ibunya tidak butuh menantu kaya, ia hanya butuh menantu yang bisa diatur dan menjadi ibu rumah tangga sepertinya.

Aku? Jangankan menjadi ibu rumah tangga, diatur saja aku tidak suka makanya aku memilih kuliah jauh agar tidak diatur daddy.

"Shavi, menikahlah denganku." Trias masih mencoba membujukku agar mau menerima ajakannya untuk menikah.

Helloww, aku masih muda untuk hidup dalam ikatan pernikahan. Aku masih ingin melanjutkan kuliah S2 dan juga karir yang ingin aku gapai setinggi langit. Pernikahan hanya akan mengukungku dalam ikatan yang akan sulit aku lepaskan.

"Maaf, aku tidak bisa." Jawabku dengan jujur.

Bukannya aku tidak mencintai Trias, jujur aku sangat mencintainya tapi hidupku lebih penting dibandingkan pernikahan.

Ada bentuk kekecewaan muncul di wajah Trias.

"Aku tidak bisa menolak keinginan ibu," lanjutnya.

Aku tersenyum simpul, menepuk bahunya dua kali dan diakhiri dengan hembusan napas.

"Mungkin kita belum berjodoh," balasku.

Setelah itu aku masuk kembali ke dalam apartemen meski sedih harus putus tapi ini lebih baik daripada aku harus memaksakan diri masuk dalam ikatan pernikahan sedangkan aku ingin bebas terbang mencapai cita-citaku yang belum terwujud.

****

Aku pikir setelah putus setahun yang lalu, aku tidak akan pernah bertemu lagi dengan Trias karena aku kembali ke Jakarta lebih awal tanpa memberitahunya tapi aku akhirnya bertemu lagi dengan Trias saat perusahaan yang baru aku rintis mengadakan seminar untuk mempromosikan produk yang perusahaanku jual.

Ah iya, setelah pulang dari London aku mendirikan perusahaan kecil yang bergerak dibidang penjualan produk kecantikan wanita seperti cream, lipstick, bedak tabur, eye shadow dan lain-lain. Sebenarnya aku bisa membuka perusahaan besar menggunakan nama keluarga Baratta tapi aku tidak lakukan karena membangun usaha dari kecil lebih

menyenangkan dibanding menerima hasil cepat melalui koneksi keluarga. Daddy pun mendukung keputusanku untuk mandiri tanpa bantuannya, ia pun ingin meneruskan Baratta Group ke tangan Ryan, adik bungsuku.

"Gimana kabar kamu, Shavi?" Trias mulai membuka pembicaraan di antara kami.

Aku menyeruput jus orange pesananku, aku melihat Trias dengan tatapan biasa. Tidak ada yang berubah darinya walau ini pertemuan kami setelah satu tahun lamanya.

"Ya beginilah, biasa saja dan juga sedikit sibuk. Kalau kamu? Bagaimana pernikahannya?" Ada nada penuh sarkas dari balik pertanyaanku karena aku melihat Trias tidak seperti laki-laki yang sudah menikah.

Trias tertawa pelan, "Apakah aku sudah seperti laki-laki beristri? Pernikahan itu gagal, ibu tidak terlalu menyukai wanita itu," jawabnya.

Aku tertawa mengejek, ingin rasanya mengatakan 'Wanita seperti apa sih yang diinginkan ibumu?' Tapi aku memilih diam. Lagian itu bukan urusanku apakah Trias jadi menikah atau tidak.

"Jangan mengejekku, Shavi. Bagaimana denganmu? Apakah sudah menemukan penggantiku?" Tanyanya.

Aku kembali menyeruput sisa jus orange.

"Tidak, pekerjaanku lebih penting dari apapun. Baiklah, aku senang kita bertemu lagi dan aku tidak menyangka kamu juga menjual alat-alat kosmetik sepertiku," aku berdiri dari kursi dan berniat kembali ke ballroom untuk melanjutkan acara seminar.

"Perusahaan keluarga dan sepertinya kita akan sering bertemu lagi, Shavi. Tentu untuk urusan pekerjaan," balasnya, ia pun berdiri dan menjulurkan tanganku. Aku membalas uluran

tangannya dan berharap kami bisa menjadi partner kerja yang baik.

Hari itu menjadi hari pertama aku menjalin hubungan lagi dengan Trias walau hanya sekedar hubungan bisnis. Perusahaan Trias merupakan salah satu pemasok kosmetik paling terkenal di Indonesia dan menjalin hubungan baik akan mempermudah mengenalkan perusahaanku ke rekan kerja lainnya.

Hanya saja aku lupa hubungan bisnis dan asmara ternyata tidak bisa disatukan, seringnya kami bertemu membuatku mulai merasakan cinta yang sempat aku kubur selama satu tahun. Aku mulai menjalin kembali hubungan dengan Trias diam-diam agar tidak ada yang tau termasuk keluarga Trias.

Seiring berjalannya waktu hubungan kami bisa dibilang lebih dari sekedar kekasih yang hanya menghabiskan waktu dengan makan, jalan-jalan dan nonton bioskop. Kami lebih banyak menghabiskan waktu di apartemen milik Trias,

apartemen yang setiap malam hanya terdengar lenguhan nafsu birahi dari mulutku atau pun Trias. Hanya itu yang bisa aku lakukan karena mata-mata ibu Trias ada di mana-mana dan aku malas meladeni ibunya yang selalu menjunjung tinggi hanya wanita perawan lah yang berhak menjadi istri anaknya. Ibu itu lupa anaknya yang telah mengambil keperawanku dan aku bukan wanita yang langsung minta tanggung jawab setelah kami berhubungan seksual.

Anggap saja itu hanya selingan agar hubungan kami tidak monoton.

****

Aku menghempaskan tubuh di atas sofa kamar setelah satu hari ini sibuk mengawasi pasokan dari satu mall ke mall agar produk kosmetik yang perusahaanku produksi bisa dikenal masyarakat umum, bahkan sudah seminggu ini aku tidak berkunjung ke apartemen Trias.

Tok tok tok

"Masuk."

Pintu kamar dibuka dan aku melihat Ryan berdiri sambil berkacak pinggang, rasanya sudah lama aku tidak bertemu Ryan.

"Apa sih dek, datang-datang bukannya peluk kakak eh kamunya malah berkacak pinggang kayak mau ngajak perang," ujarku lembut.

Ryan mendekatiku lalu menghambur ke dalam pelukanku, meski umurnya sudah 18 tahun tetap saja sikap kolokannya masih ada setiap aku pulang ke rumah.

"Kenapa sih kakak jarang pulang? Aku kesepian tau!" Omelnya.

Sejak mulai usaha sendiri aku memang jarang pulang dan sekalinya pulang pun aku lebih banyak tidur di kamar dan jarang berinteraksi dengan Ryan dan juga daddy.

"Maaf ya, lagi sibuk nih. Kamu tau sendiri kalau kakak lagi merintis usaha baru, jadi butuh konsentrasi agar usaha kakak berkembang pesat. Eh iya, ini uang jajan untuk kamu. Jangan boros loh, kami tau daddy paling nggak suka kita menghamburkan uang untuk hal tidak penting," aku memberinya beberapa lembar uang dari hasil kerja kerasku.

Ryan langsung memelukku dengan erat.

"Ah tadi ngambek, sekarang senyum-senyum dapat uang," aku menjentik keningnya pelan.

Ryan tertawa lepas dan keluar dari kamarku.

Setelah Ryan keluar ponselku berdering, aku melihat nomor yang tidak aku kenal muncul di layar ponsel melalui video call. Dengan sedikit ragu aku menekan tombol untuk menjawab panggilan video call itu.

Dalam video itu aku melihat Trias sedang duduk bersama seorang wanita yang tidak aku kenal. Wanita yang terlihat sederhana, pemalu dan juga cantik.

Panggilan video call itu berakhir dan sebuah pesan muncul di layar ponselku.

*+628118962** : Tolong jauhi anak saya, Trias. Saya sudah mengatur pernikahannya dengan wanita pilihan saya. Ingat, jauhi Trias!*

Aku yakin panggilan video call tadi dari ibu Trias dan aku yakin ibu Trias mulai mencari calon istri baru untuk anaknya. Mungkin ibu Trias tau tentang hubunganku dengan Trias dan mencari calon istri baru akan mengakhiri hubunganku dengan Trias.

****

Aku sengaja menunggu kedatangan Trias untuk membicarakan masalah itu dan setelah menunggu satu jam akhirnya Trias datang. Trias terlihat cukup kaget melihatku ada di apartemennya.

"Tumben kamu ke sini? Nggak sibuk?" Entah kenapa terdengar nada penuh sindiran dari balik pertanyaannya barusan.

"Kamu dijodohkan lagi?" Tanyaku tanpa basa basi.

Trias kaget mendengar pertanyaanku.

"Kamu tau darimana?"

Aku tertawa miris, andai video call tadi tidak aku jawab mungkin aku tidak akan pernah tau tentang perjodohan itu.

"Ibumu, dari siapa lagi?" Balasku tajam.

Trias menggaruk kepalanya dengan kasar.

"Shavi ... Masihkah kamu menolak menikah denganku setelah hubungan kita sudah sampai sejauh ini?" Tanya Trias.

Aku membuka kulkas dan mengambil sebotol air mineral dingin. Aku menghabiskannya dalam sekali teguk.

"Menikah? Jawabanku masih tetap sama seperti tahun lalu, Trias. Aku tidak mau menikah untuk menyenangkan ibu kamu, paham?" Aku mengambil tas dan berniat mengakhiri pembicaraan kami hari ini karena ujung-ujungnya aku yakin kami tidak akan pernah mendapat jawaban yang sama.

"Aku terpaksa menerima rencana ibu untuk menikah dengan Selvi," ujar Trias.

Ah jadi nama wanita itu Selvi? Sudah sedekat itu ternyata hubungan mereka.

"Baiklah, silakan." Balasku sebelum aku pergi meninggalkan Trias dengan gerutuan keluar dari mulutnya.

****

# Bab 2

Sejak hari itu sebisa mungkin aku menjauh dari Trias, aku tidak pernah mengangkat telepon atau membalas pesan pribadinya. Aku hanya ingin fokus dengan pekerjaan dan melupakan masalah antara aku dan Trias.

"Kamu sudah cek stock barang di setiap toko?" Tanyaku ke Mirinda, salah satu staf marketing yang aku tugaskan mengawasi stock di mall-mall.

"Sudah mbak, stock untuk 1 minggu ini sudah aku cek dan pihak toko akan menghubungi aku kalau stock mulai habis," balas Mirinda.

Aku membaca laporan penjualan bulan ini dan hasilnya lumayan walau belum terlalu wow juga. Hanya satu toko yang penjualannya belum memuaskan, sepertinya hari ini aku harus kunjungi toko itu agar tau kenapa penjualan di toko itu jauh

berbeda dibandingkan penjualan di toko lain.

"Oh iya, hari ini aku mau ke toko Berlian," aku mengembalikan laporan penjualan tadi ke tangan Mirinda.

"Baik mbak," Mirinda pun keluar dari ruanganku.

Ponselku lagi-lagi berdering dan ada nama Trias lagi muncul di layarnya. Aku langsung mereject panggilannya dan bersiap menuju toko Berlian.

Sesampainya di toko Berlian aku langsung masuk dan melihat kondisi toko yang biasanya ramai sekarang sepi banget. Hanya ada beberapa karyawan sedang duduk-duduk, ada juga yang sedang menyusun barang di etalase dan seorang office boy.

"Tumben sepi," aku melangkah menyusuri setiap etalase yang memajang barang produksi perusahaanku.

"Ada yang bisa dibantu, mbak?" Tanya salah satu karyawan.

"Saya, Shavina dari perusahaan Jaya Kosmetika. Saya hanya ingin tau kenapa penjualan produk kosmetik di sini sangat jauh berbeda ya?" Tanyaku ke karyawan itu.

Karyawan bernama Cindy yang aku lihat dari nametagnya mengarahkan matanya ke office boy yang sedang membersihkan lantai toko.

"Mungkin karena dia mbak, tapi nggak tau juga ya. Hanya saja sejak dia kerja di sini orang-orang pada malas masuk ke toko ini, soalnya dia itu sedikit rese." Bisik Cindy.

Aku mengernyitkan kening.

"Ya kalo rese tinggal dilaporkan ke atasan kamu, kenapa didiamkan? Jadi sepi kan toko ini," balasku sedikit bingung.

"Buka rese yang gimana-gimana sih, dia itu suka banget ngepel lantai dan pengunjung jadi nggak nyaman gitu." Lanjut Cindy.

Aku mengenyitkan kening dan melihat office boy yang sedang mengepel lantai sejak aku datang sampai detik ini tidak kunjung selesai. Aku melangkah menuju tempatnya bekerja.

"Permisi," sapaku.

Office boy itu menoleh ke arahku, bukannya bertanya maksud aku menyapanya yang ada ia malah mengarahkan alat pelnya ke kakiku.

"Permisi, sepatu mbak e ada sampahnya," ujarnya dengan logat medok.

Aku berusaha menghindar agar alat pel itu tidak mengenai sepatu yang baru aku beli.

"Ya ampun, berhenti dulu mas. Bisa bicara?" Ujarku sambil membuat gerakan bak orang sedang menari agar terhindar dari alat pel basahnya.

Office boy itu berhenti mengepel, ia merapikan kacamatanya yang tebal lalu melihatku dengan tatapan bingung.

"Oooo mbak e mau ngomong sama saya toh, kirain minta dipel sepatunya yang kotor," jawabnya. Aku melihat nametag yang terpasang di lehernya.

Sultan Sukomulyo.

"Oke, mas Sultan bisa kan ngepel atau bersihkan toko ini nanti saja saat pembeli sudah nggak ada. Kalau mas setiap saat mengganggu pembeli bisa-bisa toko ini bangkrut dan mas bisa nggak punya kerja loh."

"Oooo tapi mbak e, saya nggak bisa lihat lantai kotor. Saya langsung bersihin gitu loh mbak e." Sultan menggaruk kepalanya.

"Iya saya ngerti, ya sudah mulai besok mas Sultan bersihin toko ini pas susah sepi pembeli aja ya," ujarku dengan ramah agar ia mengikuti perintahku.

Sultan menaikkan lagi kacamatanya.

"Nggak ah, lagian bukan mbak e yang gaji saya. Permisi mbak e, di sana masih kotor." Sultan berlalu begitu saja tanpa mempedulikan perintahku.

Aku ingin memakinya tapi apa yang Sultan bilang tadi ada benarnya, aku bukan orang yang membayar gajinya jadi aku nggak berhak memberi perintah.

"Rese kan mbak," sela Cindy yang muncul dari sampingku.

"Iya, rese. Kok bisa sih bos kalian memperkerjakan orang rese kayak gitu, mana medok banget logatnya. Mbak e mbak e emangnya gue embekkkkkk," Cindy tertawa mendengar aku menirukan suara kambing.

****

Dengan mata masih terpejam aku mengambil ponsel yang sejak tadi berbunyi dari atas nakas yang ada di sebelah ranjangku. Dengan mata terpejam sebelah aku membuka sebuah pesan singkat melalui aplikasi whatsapp.

Trias :

*Tanpa mengurangi rasa hormat, izinkan kami mengundang rekan-rekan dan sahabat untuk hadir dan memberikan doa restu pada acara pernikahan kami.*

*( Trias & Selvi )*

*Hari/Tanggal : Sabtu, 23 Mai 2020*
*Jam : 14.00 - selesai*
*Ditempat : Aula Hotel Borobudur*

*Merupakan Suatu Kehormatan dan kebahagiaan bagi kami apabila Bapak/Ibu/Saudara berkenan hadir di acara pernikahan kami.*

Bola mataku langsung membesar, ditengah malam seperti ini Trias mengirimkan undangan pernikahannya.

Ponselku kembali berbunyi.

*Trias : Aku akan menikah lusa, Shavi. Apakah kamu tidak mau mengubah pendirianmu?*

Aku membalas pesannya.

*Shavina : Selamat, semoga bahagia.*

Aku langsung mematikan ponsel setelah mengirim balasan pesan dari Trias tadi. Aku mencoba untuk kembali tidur tapi mataku benar-benar tidak bisa untuk kembali terpejam. Aku gelisah dan mencari posisi tidur yang nyaman tapi gagal juga.

"Sial!" Makiku.

Aku mengaktifkan ponselku lagi dan mencari nama Trias tapi sebelum aku menghubunginya nama Trias muncul lagi di layar.

"Halo!" Jawabku dengan ketus.

*"Aku butuh kamu, keluarlah."*

Aku turun dari ranjang dan mengintip melalui jendela, aku melihat Trias sedang berdiri di dekat mobilnya, aku langsung menyambar kimono tidur dan segera keluar untuk menemuinya agar sesak didadaku hilang dan aku bisa tidur malam ini.

Dengan diam-diam aku keluar dari rumah agar daddy dan Ryan tidak mendengar gerakanku. Aku langsung menghampiri Trias dan melayangkan tangan kananku ke pipinya.

"Jahat!" Makiku.

Trias langsung memelukku.

"Aku mencintai kamu, Shavi. Menikahlah denganku! Jangan biarkan aku menikah dengan wanita itu," bisiknya pelan.

Aku mendorong tubuhnya dan menatapnya dengan tatapan kesal.

"Menikah! Menikah! Dalam pikiran kamu pernikahan itu sangat penting hah? Aku sudah bilang kalau aku tidak mau menikah, tidak sekarang ini." Ujarku dengan lantang.

Trias menjambak rambutnya, "Lalu aku harus bagaimana hah? Ibu memaksaku menikahi wanita pilihannya sedangkan aku hanya mencintai kamu! Tapi kamu menolakku!" Balas Trias.

Aku mendekatinya, memegang pipinya dengan tanganku.

"Saling mencintai tidak harus dengan menikah kan?" Bisikku pelan.

Trias menggeleng pelan, "Bagi ibu, aku harus segera menikah dan aku tidak bisa membatalkannya. Hari sabtu aku akan menikah dengan kamu atau wanita itu," balas Trias.

Percuma melanjutkan pembicaraan ini, Trias tidak akan pernah mengerti kalau aku tidak bisa menikah hanya karena permintaan ibunya.

"Maaf," balasku sambil mundur beberapa langkah untuk kembali ke dalam rumah.

Baru saja melangkah tiba-tiba Trias kembali memelukku.

"Ragaku memang bersama wanita itu tapi jiwaku bersamamu, Shavi. Bisakah kita terus melanjutkan hubungan ini? Pernikahan itu hanya untuk membungkam mulut ibu, dia akan menjalankan tugasnya sebagai menantu saja tapi tidak istri. Aku menganggap kamulah istriku walau kita tidak akan pernah menikah," ujarnya pelan.

Aku diam dan mencerna ucapan Trias barusan. Apakah aku harus mengalah dan merelakan laki-laki yang aku cintai menjadi milik orang? Tidak, aku tidak sedermawan itu, Trias milikku walau kami tidak terikat janji suci pernikahan. Selagi Trias menginginkan aku dan aku juga menginginkannya maka hubungan ini akan tetap berjalan.

"Menikahlah dengan wanita itu tapi setelah itu kembali padaku," jawabku dengan pelan.

****

Ya, itu awal mula aku menjadi wanita kedua dalam rumah tangga Trias. Setiap senin sampai dengan jumat Trias selalu menghabiskan waktu bersamaku di apartemen, kami saling bercerita dan diakhiri dengan hubungan seksual penuh gairah

Weekend waktunya aku pulang ke rumah daddy begitupun Trias yang akan menghabiskan waktunya bersama istrinya.

Apakah Trias pernah menyentuh istrinya? Aku rasa pernah walau Trias tidak pernah membahas dan aku juga tidak pernah bertanya. Apa yang dilakukan sepasang suami istri saat berdua di rumah tidak perlu aku jelaskan. Aku paham dan tidak pernah mempermasalahkan asal Trias masih kembali padaku.

Hingga dua tahun lamanya aku menjadi wanita keduanya, hubungan kami kadang naik turun karena kesibukanku di kantor begitupun Trias. Selama dua tahun ini kami benar-benar lihai menutupi hubungan terlarang ini, aku juga selalu menjaga diri agar tidak hamil dengan mengkonsumsi pil kb.

Hanya saja sepertinya Tuhan ingin aku segera mengakhiri hubungan terlarang ini. Setelah dua tahun akhirnya aku terpaksa menerima kenyataan kalau kini aku memegang benda yang menampilkan dua garis merah sebagai tanda kalau di rahimku kini sedang tumbuh janin tidak berdosa hasil perbuatan keji ayah dan ibunya.

Aku menyimpan alat itu di dalam laci agar Trias tidak melihatnya, untuk saat ini aku belum siap memberitahunya.

Setelah merapikan diri aku keluar dari kamar mandi, aku melihat Trias sudah tidak berada di atas ranjang lagi tapi ia sedang berdiri di dekat jendela sambil memegang cangkir teh. Baju kami masih berserakan di lantai setelah semalam aku dan Trias bercinta lagi.

"Kamu sudah bangun," aku memungut satu persatu baju untuk diletakkan di keranjang baju kotor.

"Selvi ... Hamil," ujar Trias.

Aku langsung berhenti memungut baju terakhir dan menelan ludah, setelah dua tahun kenapa hari ini aku mendengar berita itu.

"Wah, selamat."

"Sepertinya ..."

"Mau akhiri hubungan ini?" Selaku langsung.

Trias tidak menjawab dan aku yakin ia mau mengatakan itu.

"Baiklah, jaga bayimu ya. Semoga dia lahir dengan sehat," aku tidak mengambil tas serta kunci mobil yang tergeletak di dekat Trias berdiri.

"Selamat tinggal, Trias."

Aku segera meninggalkan apartemen agar tangisku tidak pecah, aku berlari menuju lift dan langsung pergi meninggalkan tempat yang penuh kenangan ini. Percuma aku bertahan menjadi yang kedua saat akhirnya Trias lebih memilih yang pertama.

Dengan langkah gontai aku meninggalkan apartemen dengan berjalan kaki, aku memegang perutku dan aku sama sekali tidak tau mau ke mana. Aku tidak mungkin pulang karena daddy dan Ryan akan sangat kecewa mengetahui selama ini aku menjadi wanita kedua dalam rumah tangga orang. Aku tau daddy sangat membenci hal tersebut dan aku akan menyakiti hatinya.

Langkahku semakin jauh meninggalkan apartemen Trias dan saat hendak menyeberang tiba-tiba

sebuah sepeda yang sedang melaju kencang menabrakku.

Aku terjatuh, begitupun orang yang menabrakku.

"Oalahhhhhh," hanya kata itu yang aku dengar sebelum aku tidak sadarkan diri.

****

# Bab 3

Aku menatap plafon putih khas rumah sakit dengan tatapan panjang, entah apa yang harus aku lakukan kedepannya. Aku benar-benar belum ada rencana sama sekali dan sekarang aku berada di rumah sakit karena sebuah tabrakan kecil dengan sepeda onta. Untungnya si pengendara sepeda segera membawaku ke rumah sakit karena aku langsung pingsan setelah ditabraknya, sekarang entah di mana laki-laki itu. Sejak sadar dari pingsan aku belum melihat laki-laki yang membawaku ke sini.

Bisa-bisanya aku dan istri Trias hamil dalam waktu bersamaan dan yang membuatku sedih, Trias lebih memilih istrinya. Ah iya, anak itu anak sah dalam perkawinan sedangkan anakku hanya sebatas anak hasil perselingkuhan. Anak yang nggak akan diakui oleh keluarga Trias terutama ibunya.

Anakku, entah akan seperti apa masa depannya.

Apakah aku harus mempertahankannya? Mempertahankan berarti ia akan dicap sebagai anak haram, membunuhnya hanya akan menambah dosaku yang sudah menggunung.

Aku benar-benar putus asa.

"Mbak e," sapaan medok khas laki-laki kampung membuatku menoleh ke arahnya, "mbak e, dokter bilang kandungan sampeyan untungnya nggak kena sepeda saya. Maaf ya mbak e, saya nggak tau kalau sampeyan lagi hamil," lanjutnya.

Dia kah malaikat penolong yang dikirim Tuhan agar aku bisa lari dari kenyataan yang menyakitkan ini?

"Kamu siapa?" Tanyaku.

"Saya Sultan mbak e, nama sampeyan siapa ya? Tadi sampeyan saya tabrak dan ..." Ujarnya menjelaskan.

Aku langsung memegang tangannya.

"Nama aku? Nama aku siapa mas?" Tanyaku balik,

Sultan menatapku bingung.

Kayaknya ia nggak pernah nonton sinetron tentang hilang ingatan deh.

Ya inilah caranya, pura-pura hilang ingatan agar ia mau menjagaku sampai aku melahirkan. Melihat gaya serta gerak geriknya, sepertinya ia orang lugu dan baik hati.

"Mbak e nggak ingat namanya? Serius? Kok bisa yo, kayaknya saya cuma nabrak sampeyan dikit aja kok bisa jadi hilang ingatan kayak gini," Sultan menatapku dengan tatapan menyelidik.

Pertemuan kami mungkin sudah ditakdirkan Tuhan. Aku membuang napas dalam-dalam sebelum memulai rencanaku.

"Mas, aku ini istrimu kan? Aku hamil anak mas kan? Mas ini suami aku kan? Kok aku nggak ingat apa-apa ya?" aku memegang kepalaku agar Sultan percaya aku hilang ingatan karena tabrakan itu walau sebenarnya nggak masuk akal banget.

Mana ada orang hilang ingatan karena ditabrak sepeda.

"Heh, yo nggak lah mbak e. Oalah, sampeyan ini jangan ngadi ngadi loh. Saya ini nggak kenal sampeyan, kita ketemu karena kecelakaan dan sekarang alamat sampeyan di mana? Saya akan antar sampeyan ke suaminya," Laki-laki bernama Sultan menggaruk kepalanya.

Aku menitikkan airmata agar para pengunjung yang sedang ramai di ruang UGD melihatku sedikit berakting.

"Suami aku ya kamu mas, tega sekali mas tidak mengakui aku. Jangan pikir karena aku hilang ingatan mas bisa mencampakkan aku yang sedang hamil anak mas ini, huuuuuu." Tangisku cukup keras dan beberapa ibu-ibu menatap Sultan dengan tatapan jijik.

Sultan menggerakkan tangannya untuk membela diri.

"Oalah, nggak kok bu. Mbak e ini hilang ingatan dan dikipir eh dipikirnya saya yang menghamili, yo nggak mungkin lah. Saya ini masih perjaka dan belum ngerti bikin anak," ujarnya membela diri.

Aku berusaha menahan tawa mendengar gaya medoknya dalam menjelaskan ke ibu-ibu yang masih menatapnya tajam.

"Huuuuuu, mas tega banget sih sama aku. Kalo bukan mas ayahnya terus siapa? Mas jangan bohong deh sama aku, aku ini hilang ingatan tapi aku bisa merasakan ikatan dari janin ini."

"Ih mas kok tega sih, istri lagi hamil juga. Ingat pamali loh nggak akui anak kandung sendiri, nanti saya kutuk impoten baru nyaho." Salah satu ibu membelaku dengan berani.

Astaga, bar bar sekali ibu itu.

"Mbak e, sungguh saya bukan suami sampeyan."

"Nggak mau tau! Pokoknya aku maunya mas tanggung jawab sama aku!"

Sultan menatapku dengan bimbang dan aku masih bersikap pura-pura hilang ingatan agar Sultan percaya aku benar-benar tidak mengingat siapa diriku.

*****

Aku mengikuti Sultan setelah dokter mengizinkan aku keluar dari rumah sakit, untungnya Sultan mau membayar tagihan rumah sakit karena aku benar-benar tidak membawa uang satu sen pun.

"Mbak e benar-benar nggak ingat nama sendiri?" Tanyanya masih dengan tatapan menyelidik.

"Nggak mas, aku nggak ingat apa-apa. Ih bawel ya, mas pasti lagi nyusun rencana untuk bisa ninggalin kami kan di sini? Pokoknya aku nggak mau jauh dari mas, bayi kita pengen aku dekat papah nya," aku

memegang tangan Sultan tapi ia berusaha menghalau tanganku.

Sultan menghela napasnya dengan berat.

"Gimana mau pulang kalau sampeyan megang saya terus, mau jalan kaki?" Ujarnya dengan ketus.

Aku menggeleng pelan.

"Kasihan dedeknya, pah." Aku sengaja memanggil Sultan dengan panggilan itu agar Sultan semakin tidak bisa mengelak dariku.

"Saya bukan papahnya!" Teriaknya dengan suara tertahan.

Sultan mengambil sepeda ontanya yang diletakkan di dekat pos satpam dan menyuruhku duduk di bagian belakang sepeda.

"Untuk sementara saya akan ajak sampeyan ke

rumah saya, tapi ingat saya nggak bisa biarkan sampeyan tinggal lama di rumah saya, ngerti?" Katanya dengan tegas.

Aku menganggguk pelan.

"Yo wes, sekarang mbak e pegang pinggang saya. Jangan sampai jatuh, nanti dedeknya kasihan kalau jatuh lagi," katanya dengan lembut.

Sultan membawaku pergi entah ke mana, hanya saja untuk pertama kalinya sejak menjadi wanita kedua dalam pernikahan Trias akhirnya aku  bisa bernapas bebas tanpa harus takut dengan hubungan terlarang kami diketahui orang lain.

"Mbak e, ini rumah saya."

Lamunanku buyar saat sepeda Sultan berhenti di depan sebuah rumah sederhana di gang sempit dan ramai warga lainnya.

Namanya boleh Sultan tapi hidupnya jauh dari kata 'Sultan'  tapi biarlah mungkin ini tempat terbaik

saat ini.

"Mas Sultan, bawa siapa sih?" Tanya ibu yang sedang menggendong bayi dengan baju daster kupu-kupu tanpa lengan serta diwajahnya terpasang bedak beras yang sudah mengering.

Pertanyaan berbalut rasa kepo.

"Aku? Aku istrinya mas Sultan."

Aku memberanikan untuk memperkenalkan diri ke tetangga agar nanti kami tidak digrebek satpol pp.

"Heh, kapan mas Sultan nikahnya? Kawin siri ya?" Tanya ibu itu lagi.

"Iya iya, sekarep mu lah mbak. Mikir seenak sampeyan aja, saya capek banget." Sultan meletakkan sepedanya dan memasang rantai besar agar sepedanya tidak dimaling orang.

Lucu banget.

"Mbak, nanti kita lanjut ya."

Aku melambaikan tangan ke arah ibu itu yang mulai bergerombol sesamanya. Aku yakin mereka pasti langsung bergosip tentang aku, Sultan membuka kunci pintunya dan ternyata tidak saja rumah sederhana tapi benar-benar sangat sederhana. Tidak ada kursi tamu, karpet serta televisi. Hanya ada lantai dingin tidak beralas apa-apa serta meja kecil di atasnya ada rice cooker yang tidak dicolokkan.

"Mbak e, masih mau tinggal sama saya? Saya bukan Sultan yang bisa kasih kemewahan loh, saya hanya Sultan miskin dan hidup ala kadarnya," ujarnya.

Aku mengangkat bahuku acuh.

"Yang penting aku tinggal sama mas, mas kan papah anakku."

"Iya iya, mbak e pasti belum makan. Saya beli makanan dulu di warung, mbak e istirahat dulu di kamar saya. Maaf kasurnya cuma kapuk biasa bukan springbed." Ujarnya merendah.

"Iya, santai aja mas. Walau kapuk tapi dedek diciptakan papah di sana kan?" Godaku.

Sultan memelototkan matanya.

"Mbak e! Jangan ngadi ngadi!"

****

# Bab 4

Hari ini menjadi malam pertama aku tidur di rumah Sultan. Tidak ada AC, diffuser kesukaanku, musik klasik penenang tidur dan yang lebih menyedihkan aku harus mendengar nyamuk sedang menyenandungkan nyanyian menyayat hati di telingaku.

"Mas Sultan," panggilku pelan.

"Hmmm, mbak e belum tidur?" Sultan yang memilih tidur di luar langsung membalas panggilanku. Sepertinya ia tidak bisa tidur juga sepertiku.

"Belum mas, mas nggak mau tidur sama dedek apah? Dedek kan pengen tidur dekat papahnya," aku masih berusaha menggodanya agar Sultan masuk dan berbaik hati mengipasiku dengan kertas atau apalah agar nyamuk dan rasa panas ini hilang, aku jadi bisa tidur karena mata ini benar-benar sudah

sangat berat.

Aku mendengar Sultan berdeham pelan, mungkin salah tingkah dengan ucapanku barusan.

"Mbak e, kita itu belum menikah. Mana boleh tidur satu kamar, dosa loh."

Aku berusaha menahan tawa.

"Tapi kan mas itu papahnya dedek, berarti kita udah gituan. Gimana sih mas, kok nggak akui aku lagi sih! Mas itu suaminya aku loh, berarti mas berhak tidur dekat aku. Sekarang aku pengen mas bobok sama dedek, dedek pengen papahnya," balasku dengan suara mendayu-dayu agar Sultan iba dan masuk ke dalam kamar.

Tebakanku benar, tidak sampai lima detik pintu kamar dibuka. Sultan menatapku dengan wajah bimbang antara ingin masuk atau tidak.

"Sini, duduk dekat dedek pah."

Sultan mengacak rambutnya dan beberapa kali

mendengus kesal.

"Oalah, sampeyan iki ora mudeng ya. Saya bukan papahnya dan kita nggak pernah gituan. Haduh, mbak e kapan balik sih ingatannya." Ada nada putus asa dibalik suaranya.

Aku mengangkat bahu pelan.

"Terus kok aku bisa hamil gini, ya pasti mas kan pelakunya."

Sultan menggelengkan kepalanya beberapa kali, sepertinya ia mulai nggak bisa melawanku yang terus menuduhnya sebagai ayah dari janinku.

"Pah, dedek nggak bisa tidur nih. Banyak nyamuk lagi konser di telinga mamah. Papah nggak mau kipasin aku?" Aku mengambil koran bekas dan menjulurkan ke arah Sultan.

"Haduh, orang yang buntingin eh aku yang repot." Ocehnya pelan bagai cicitan tapi aku bisa mendengar dengan sangat jelas.

"Mas ngedumel? Ini anak mas loh! Dedek, papah jahat ... Sudahlah nggak mengakui kita sekarang nggak mau juga berkorban untuk dedek, hiksssss." Aku melirik Sultan sambil menggerakkan koran tadi agar segera diambilnya.

Sultan kadung kesal dan menyambar koran tadi dengan gerutuan tidak jelas, ia memilih tetap berdiri di samping kasur kapuk dan mulai mengipasiku.

Lumayan, walau tidak berasa anginnya tapi yang terpenting nyamuk sialan itu berhenti berisik di telingaku, aku mencoba untuk tidur tapi bayangan tentang hubunganku dengan Trias tiba-tiba kembali menari dipikiranku.

Apakah Trias sudah tau tentang hilangnya aku?

Apakah Trias berusaha mencariku?

Apakah Trias bahagia setelah istrinya hamil?

Ini karma buatku.

****

Pagi-pagi aku mendengar suara berisik dari arah luar, aku mengedipkan mata beberapa kali dan setelah itu aku keluar dari kamar. Aku melihat di meja makan tersedia sepiring nasi goreng dan segelas susu.

"Mas Sultan," panggilku.

"Saya di luar, mbak e," balasnya.

Aku membuka pintu depan dan melihat Sultan sedang sibuk memperbaiki sepeda onta nya.

"Ngapain?" Tanyaku.

"Ban nya bocor, saya mau kerja jadi telat kan. Haduh, kenapa saya sial dalam dua hari ini ya. Kemarin saya nabrak mbak e dan dituduh menghamili sampeyan dan sekarang sepeda saya rusak," ocehnya dengan nada kesal.

"Ya ampun, mas ini masih juga bahas itu. Kalo nggak ikhlas jagain aku dan dedek bilang aja, aku juga nggak mau hilang ingatan gini. Dedek, papah kambuh lagi kan sikap nggak bertanggung jawabnya. Tenang saja ya dek, nanti mamah carikan papah baru!" Aku menangis tersedu-sedu fan untungnya ada tetangga rese kemarin lewat.

"Mas, kok istri sirinya nangis. Nggak dikasih uang belanja ya?" Ujarnya dengan tatapan mengejek.

"Huuuuu, nggak kok mbak. Bukan masalah uang belanja tapi mas Sultan meragukan anak yang ada dikandungan saya ini," aku sengaja memberitahu tetangga agar aku punya bekingan kalau Sultan nanti mengusirku.

Bola mata  tetangga itu mulai membesar dan aku yakin ia sedang kepo akut untuk cari tau tentang kehamilanku.

"Astaga, mas Sultan MBA toh? Pantasan nikah siri tapi mbok ya jangan nggak akui anak sendiri loh.

Pamali loh mas, walau anak diluar nikah tetep anaknya mas kan."

Sultan kehilangan kata-kata dibombardir oleh dua ibu-ibu drama akut seperti aku dan tetangga itu.

"Salah terusssssss aku ini," bahkan Sultan tidak berusaha membela diri, ia memilih pergi begitu saja dan meninggalkan aku yang sibuk menahan tawa.

Setelah kepergian Sultan tetangga tadi langsung menghampiriku.

"Berapa bulan?"

"Kayaknya masih muda, belum sempat cek kandungan," jawabku dengan jujur.

"Oh iya perkenalkan nama saya, Mulan. Nama panjang saya, Siti Maemunah." Ujarnya mengenalkan diri.

Ya elah, darimana nama Mulan mbak ini ambil sih. Nama Siti Maemunah, panggilan Mulan. Hidupku sungguh berwarna tinggal di pemukiman ini.

"Ooo, mbak Mulan. Nama saya ..."

"Mbak E kan? E ti atau E li atau E neng?" Tebaknya asal.

"Estianti, Maya Estianti. Mbak kan Mulan nah saya Maya Estianti panggil aja Esti, mbak Mulan jangan jadi pelakor ya," bisikku pelan.

Kami tertawa dan lumayan juga dapat teman ngobrol saat sultan sedang tidak ada di rumah.

****

Setelah mbak Mulan pulang aku pun berniat mandi tapi aku tidak punya baju ganti. Aku membuka lemari pakaian yang ada di kamar Sultan, hanya ada beberapa kaos serta celana training.

"Daripada nggak ganti baju," aku mengambil baju kaos berwarna putih serta training hitam.

Setelah itu aku pun mandi, pelan-pelan aku membuka pintu menuju dapur dan baru kali ini aku lihat dapur sekecil kamar mandi yang ada di

rumahku.

Hanya ada kompor minyak tanah, kotak plastik berisi beras serta beberapa peralatan makan seadanya. Di ujung dapur ada ruangan tidak berpintu. Aku pun masuk ke ruangan itu dan ternyata di situ letak kamar mandinya.

"Heh, gimana mau mandi kalau pintunya nggak ada?" Aku mencoba mencari pintu tapi tetap nggak ada.

Untungnya Sultan nggak ada di rumah jadi aku bisa mandi walau pintu kamar mandinya nggak ada. Aku mulai membilas tubuh dengan air yang ada di dalam bak.

Segar dan bikin nyaman setelah seharian kemarin aku tidak mandi.

"Mbak e, aku lupa ninggalin uang belanja ... Astaghfirullah," aku langsung kaget mendengar seseorang sedang mengucap dari arah luar.

Aku berhenti menyiram tubuh dan aku melihat Sultan berdiri sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan, aku melihat ke arah tubuhku dan baru sadar aku nggak pakai sehelai benang pun.

"Arghhhh, mas Sultan! Ngintipin aku mandi ya! Dasar mas mas mesum!" Teriakku.

Aku langsung menyambar handuk dan menutup tubuhku yang telanjang.

"Astaghfirullah, nggak mbak e. Saya pikir sampeyan lagi cuci piring eh taunya telanjang eh maksud saya mandi," aku memasang kaos untuk menutupi bahuku.

"Ini kenapa kamar mandinya nggak pake pintu, sengaja ya biar bisa ngintip saya mandi?"

Sultan menggeleng cepat.

"Nggak lah, selama ini kan saya tinggal sendiri jadi nggak masalah kamar mandinya nggak pake pintu. Lupa kalo sekarang ada sampeyan di sini, yo wes

nanti pulang kerja saya pasangkan kain. Jadi saya nggak lihat sampeyan telanjang lagi," balasnya.

Aku keluar dari kamar mandi dan melewatinya.

"Awas ya ngintip aku lagi," ancamku.

"Mbak e ini lucu toh, andai kata saya ini memang papahnya dedek dan juga suaminya sampeyan seperti yang sampeyan koar koarkan ke semua orang berarti saya boleh dong lihat sampeyan telanjang," ujarnya dengan senyum aneh.

Oalah, aku kejebak sendiri kan.

"Iya sih, tapi kan tadi itu aku kaget mas nongol tiba-tiba kayak dept collector lagi nagih hutang," ujarku berkilah.

"Iya sih, maaf ya. Tadi saya lupa ninggalin uang belanja. Takutnya saya lembur malam ini," Sultan merogoh saku celananya dan mengeluarkan uang 50ribu dan menyerahkannya ke tanganku.

Aku memegang uang itu dan melihat Sultan

menyimpan kembali uang ribuan ke dalam saku celananya.

Ternyata aku bertemu manusia sebaik Sultan yang rela memberiku uangnya dan hanya menyimpan uanh kecil di sakunya.

"Nggak usah mas, mas pasti butuh uang ini kalau nanti sepeda mas berulah lagi di jalan," aku mengembalikan uang tadi.

"Tapi ..."

"Aku sudah kenyang kok tadi makan nasi gorengnya, nanti aku buat nasi goreng lagi aja."

"Mbak e, kok baik sih sama saya tapi kalo udah ngaku-ngaku hamil mbak e berubah jadi nenek lampir," balasnya.

Aku tertawa lepas.

Hidupku mulai berwarna sejak bertemu Sultan, tidak ada lagi rasa was was sebagai wanita kedua atau takut skandalku dengan Trias diketahui semua

orang. Kini aku hanya cukup membuat Sultan percaya aku hilang ingatan sampai aku melahirkan nanti.

****

# Bab 5

Jam menunjukkan pukul tujuh malam saat aku mendengar sepeda Sultan berhenti di depan rumah. Aku bergegas keluar dari kamar dan menunggu kepulangannya. Tidak lama Sultan masuk sambil membawa sebuah plastik kresek berwarna hitam.

Ada raut kelelahan di wajahnya.

"Udah pulang, mas?" Tanyaku lembut.

Sultan menganggguk pelan dan menyerahkan kantong kresek tadi ke tanganku.

"Apa ini?" Tanyaku.

"Alhamdullilah, dibalik kesialan saya dua hari ini Tuhan ternyata masih iba dan memberikan sedikit rezeki untuk saya. Itu saya belikan bh, celana dalam dan daster serta susu khusus ibu hamil. Maaf, seadanya aja ya. Saya nggak bisa beli yang

mahal-mahal," balasnya.

Aku menelan ludah dan membuka kantong kresek itu. Ada beberapa buah bh dan celana dalam dengan berbagai motif yang wow, ada motif macan dan ada juga berenda dengan bahan transparan.

Astaga, mas satu ini kebanyakan nonton bokep apa ya. Kok seleranya luar binasah seperti ini.

"Mas beliin aku bh dan celana dalam buat apa? Tau dari mana ukuran aku?"

Sultan tersenyum lugu sambil menggaruk kepalanya.

"Mbak e lupa saya sudah pernah lihat sampeyan telanjang, jadi sedikit taulah ukurannya. Pasti nggak enakkan nggak ganti bh dan celana dalam, makanya saya belikan. Mumpung murah tadi di pasar pengkolan," jawabnya.

Fix, selain lugu mas  mas satu ini cuma punya kelebihan mengingat hal-hal dalam sekali lihat. Aku harus waspada, jangan sampai telanjang lagi di

depannya. Bisa-bisa ia mengingat bentuk tubuhku dalam tidurnya.

"Makasih ya mas, ini sangat berguna." Aku mengeluarkan lima buah daster berbagai motif dan warna serta sekotak susu hamil.

"Jangan lupa diminum susunya, oh iya dasternya muat nggak? Mumpung murah saya beli sekalian," ujarnya antusias.

Aku tertawa dan menganggguk pelan.

"Muat kok, ya sudah mas mandi dulu terus makan tapi jangan lupa pasang kain. Nanti aku lihat mas telanjang juga," godaku.

"Mbak e! Jangan ngadi ngadi lagi sama saya!"

Aku tertawa keras dan meletakkan plastik kresek tadi di dalam kamar.

"Mbak Estiiiii," teriakan menggelegar dari arah luar membuat Sultan kaget.

"Astaga, mbak Mulan manggil siapa sih sekeras itu?" Tanyanya.

"Panggil aku lah mas, mbak Mulan nanya namaku siapa. Mas tau sendiri kalau aku nggak ingat namaku. Ya udah, mumpung namanya Mulan sekalian aja aku bikin nama sendiri. Jadi namaku sekarang Esti, Maya Estianti." Aku menyunggingkan senyum lebar.

Sultan langsung memukul keningnya dengan tangan kanan.

"Haduh, banyak yang nggak waras di gang ini," ocehnya sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

"Mbak Estiiiii," teriak mbak Mulan lagi.

Hidup di pemukiman padat penduduk membuatku harus siap menghadapi kerempongan dari tetangga-tetangga yang rumahnya saling berdempetan dan sialnya rumah Sultan berdempetan dengan rumah mbak Mulan Jamilah.

"Iya mbak, sabar. Lagi kelonin suami dulu," sahutku

asal setelah membuka pintu.

"Ya ampun, mbak Esti ini. Saya jadi mupeng juga kan. Tau aja sekarang malam Jumat, waktunya wik wik wik wik sama suami." Sahut mbak Mulan dengan malu-malu.

Aku berusaha menahan tawaku.

"Ada apa mbak?"

"Itu, ikut saya yuk ke balai pemuda di ujung gang. Ada acara ibu-ibu PKK gang senggol bacok," balas mbak Mulan.

"Buat apa mbak?"

"Mbak Esti kan istrinya mas Sultan tapi sebagian ibu-ibu PKK belum tau, jadi saya mau kenalin mbak Esti ke ibu-ibu lainnya," balasnya.

Iya juga, aku hanya tau mbak Mulan Jamilah ini sedangkan tetangga lainnya aku belum kenalan.

"Ya sudah, aku izin suamiku dulu. Takutnya nanti

minta nambah eh aku nya nggak ada," balasku asal.

Mbak Mulan tersipu malu, mungkin lagi ngehalu bayangin aku dan Sultan melakukan adegan tidak senonoh.

Aku pun masuk ke dalam rumah dan sengaja berteriak hanya melalui pintu dapur agar aku bisa memberitahu Sultan.

"Mas, aku ke balai pemuda dulu ya. Di ajak mbak Mulan ke perkumpulan ibu-ibu," teriakku agar didengar Sultan.

"Hah, apa?" Aku melihat kepala penuh busa nongol dari kamar mandi.

"Aku pergi sama mbak Mulan ke balai pemuda," teriakku lagi.

"Ngapain?"

"Ghibahin mas lah," jawabku asal.

Sultan menggelengkan kepala beberapa kali lalu kembali melanjutkan mandinya. Setelah minta izin

aku mengganti baju kaos dengan daster yang dibeli Sultan tadi.

"Mbak, yuk." Ajakku.

Mbak Mulan melihatku dari atas sampai bawah, kami pun melanjutkan perjalanan menuju balai pemuda.

"Mbak Esti punya daster baru ya? Ini mah murah di pasar pengkolan, lima buah 100ribu." Ujarnya tanpa henti.

"Oh ya? Nggak apa-apa sih murah, lagian nanti juga dicopotin sama mas Sultan pas mau bobok dan kadang dirobekin pas mas Sultan lagi panas-panasnya," bisikku pelan untuk membalas sindiran tajamnya.

Aku sih nggak masalah pakai daster murah apalagi ini dibelikan Sultan dari rezekinya hari ini. Mbak Mulan aja resenya nggak ketolong.

"Ih mbak Esti, aku makin mupeng kan."

Malam ini akhirnya aku membungkam mulut rese Mbak Mulan dengan cerita-cerita halu tentang hubungan ranjang aku dan Sultan, biar nggak berisik lagi dengan sindiran-sindiran halusnya.

****

Jam menunjukkan pukul 10 malam saat aku pulang ke rumah. Sultan sedang duduk di lantai sambil membaca sebuah buku.

"Mas, aku pulang."

Sultan melihat ke arahku, "Udah selesai ghibahin saya? Pantasan telinga saya berdengung sejak tadi," sindirnya.

"Ih papah mulai deh main sindir sindirnya," aku  melenggang masuk dan melihat meja makan masih sama seperti sebelum aku pergi ke balai pemuda.

"Loh mas belum makan?" Aku membuka tudung saji

dan memang hanya ada telur dadar seadanya. Hanya telur dan bawang yang aku temukan di dapur.

"Nungguin mbak e, biar bisa sama-sama makan," balasnya.

Aku diam membisu mendengar ucapannya barusan. Baru kali ini ada manusia berhati baik seperti Sultan, rela menungguku walau aku yakin ia sangat lapar.

"Maafin aku ya, tadi mbak Mulan ngajakin ke balai pemuda eh taunya di sana malah asyik ngegosip sama ibu-ibu lainnya," kataku nggak enak karena menungguku Sultan belum makan malam.

"Santai, mbak e. Namanya pendatang baru ya wajar ibu-ibu sini pengen kenalan sama 'istri' saya," ujarnya dengan sengaja menekan kata istri untuk menyindirku.

Aku tersenyum lebar dan mengajaknya untuk makan malam, aku sengaja mengambil porsi lebih sedikit agar Sultan bisa makan lebih banyak.

"Ini mas," aku meletakkan piring di dekatnya, setelah itu aku pun duduk di kursi satunya dan mulai menikmati makanan sangat sederhana tapi cukup menyenangkan ini.

Ternyata hidup sederhana bisa menyenangkan juga.

"Mbak e, masih belum ingat?" Tanyanya dengan wajah menyelidik setelah kami selesai makan.

Aku menggeleng pelan.

"Papah kok nanyain itu lagi? Masih pengen nolak mamah dan dedek ya? Jadi buat apa papah belikan daster, bh, celana dalam serta susu hamil? Buat apahhh? Hiksssss," astaga, sejak kapan aku selebay ini.

"Bukan, ih mbak e selalu gitu deh sama saya. Nanya aja kok, biar saya tau sampeyan ini berasal dari mana, takutnya suami sampeyan kelimpungan cariin sampeyan," balasnya.

Aku langsung memukul meja dengan tanganku

hingga Sultan terkejut sambil memegang dadanya.

"Nah kan, papah masih denial. Masih nolak kita dek, mamah sakit hati banget dek. Kita bunuh diri aja!" Aku pura-pura berdiri agar Sultan berhenti membahas masalah hilang ingatan dan benar Sultan langsung panik.

"Ih mamah sensi, bukan gitu maksud saya. Nggak kok dek, papah nggak nolak eh kok saya ikutan panggil papah sih," Sultan menggaruk kepalanya.

Ya ampun, lucu sekali Sultan ini.

Reflek aku mencubit pipinya saking gemasnya.

"Mbak e!"

"Mas, lucu." Ujarku sambil membawa piring kotor ke dapur.

Sejak bertemu Sultan aku jadi sering tertawa lepas, sungguh aku bersyukur bisa bertemu dengan Sultan dan kehadirannya bisa membuatku perlahan melupakan masa lalu menyedihkan antara aku dan

Trias.

"Mbak e," panggil Sultan.

Aku menoleh ke arahnya, "Ada apa mas?"

"Mbak e, jangan keseringan senyum. Nanti saya bisa meleleh dan jatuh cinta sama sampeyan kan gaswat eh gawat," ujarnya.

Aku kembali tersenyum.

"Kalau itu terjadi, mungkin karena dedek pengen mas jadi papahnya," balasku.

****

# Bab 6

Satu bulan kemudian.

Aku pikir mual dan muntah saat hamil muda hanya ada di FTV atau novel yang aku baca tapi sekarang untuk pertama kalinya aku merasakan hal tersebut dan sungguh rasanya sangat luar biasa. Pagi-pagi aku sudah nongkrong di kamar mandi untuk mengeluarkan seluruh isi perutku.

"Mbak e, masuk angin ya? Mau saya kerokin?" Wajah Sultan berubah jadi sangat kuatir melihatku sedang jongkok di kamar mandi sambil memegang perut.

"Papah ini gimana sih, mamah ini bukan lagi masuk angin pah tapi morning sicknes alias lagi hamil. Ih papah lugu-lugu meong nih," ocehku.

Lagi-lagi Sultan menggaruk kepalanya.

"Ya maaf, namanya juga baru sekali ini berhadapan dengan ibu hamil rese seperti sampeyan, tak kirain

muntah-muntah karena masuk angin taunya karena hamil dedek," balasnya dengan suara kecil agar aku tidak mendengar ocehannya.

"Pah! Ngedumel lagi kan."

"Iya iya iya, dedek mau teh hangat? Atau mau dipijit?"

"Pijit kayaknya lebih enak mas," Sultan lalu mendekatiku dan memijit pelan bahuku dengan kedua tangannya.

Lumayan juga pijitannya, jangan-jangan kerjaannya sebagai tukang pijit?

Ah aku jadi penasaran dengan pekerjaannya, pengen nanya tapi nanti takut dianggap kepo kayak mbak Mulan.

"Udah mendingan?" Tanyanya lagi.

"Lumayanlah, pijitan mas ternyata lumayan enak juga."

Sultan tersenyum dengan wajah bangganya, aku tertawa pelan lalu mencoba untuk berdiri dari posisi jongkok tapi ternyata posisi kakiku salah dan menginjak lantai yang licin.

"Arggggg," aku hampir saja terpeleset andai tangan Sultan tidak segera menangkap pinggangku.

"Astaga, mbak e hati-hati! Nanti dedeknya terluka kalo sampeyan jatuh di kamar mandi," ujarnya memarahiku.

Aku mengedipkan mata beberapa kali karena posisi kami benar-benar sangat dekat dan Sultan masih memeluk pinggangku.

"I ... Iya mas, to ... tolong bantu aku berdiri," ujarku dengan gugup.

Sultan pun melepaskan pelukannya dan membantuku untuk berdiri dengan sempurna. Setelah itu aku langsung keluar dari kamar mandi.

Saat akan masuk ke kamar tiba-tiba aku

mendengat ketukan di pintu.

Tok tok tok

"Siapa?" Tanyaku.

Nggak ada jawaban.

Tok tok tok.

Paling mbak Mulan mau ngajak ngerumpi pagi-pagi, aku bergegas menuju ke pintu depan dan membuka pintu.

"Sabar, jalan dulu."

Kebiasaan mbak Mulan yang nggak sabaran kalau bertamu ke rumah orang, lagian pagi-pagi bertamu ke rumah orang bikin runsing saja.

"Maaf mbak Mulan, saya habis gituan dulu sama mas ..." Belum selesai aku bicara tapi ternyata bukan Mbak Mulan yang datang tapi seseorang yang tidak aku kenal.

Aku melihat dari atas sampai bawah, wanita seusia Ryan aku rasa dan ia membawa plastik kresek hitam besar dua buah serta baju standar khas gadis kampung.

"Mbak cari siapa?" Tanyaku.

"Maaf saya salah rumah," ujarnya dan ia hendak berbalik untuk pergi tapi matanya tertuju pada sepeda Sultan yang terparkir di samping rumah.

"Itu sepeda mas Sultan, kayaknya aku nggak salah rumah tapi siapa ya mbak tadi," ocehnya.

Ia berbalik lagi ke arahku dan menatapku dari atas sampai bawah.

"Ini rumah mas Sultan kan?" Tanyanya.

Aku menganggguk pelan, oh ternyata wanita ini tamunya Sultan.

"Iya, ini rumah mas Sultan. Adek siapa ya?" Tanyaku

dengan ramah.

Bukannya menjawab pertanyaanku, wanita itu malah menatapku tajam.

"Mbak e yang siapa? Kok ada di rumah mas Sultan? Tanyanya menyelidik.

Aku tertawa simpul.

"Adek tamu kan? Ya jawab dulu pertanyaan saya nanti saya jawab balik pertanyaan adek," ujarku tidak mau kalah.

Situ tamu situ juga yang rese.

Ih menyebalkan.

"Saya Queen Larasati, adik kandungnya mas Sultan, puas?" Ujarnya sambil melewatiku dan masuk ke dalam rumah.

Oalah, adik iparku ternyata.

Nama mereka menyiratkan kegemerlapan. Satu Sultan satu lagi Queen, jangan-jangan mereka ini

anak orang kaya yang menyamar jadi masyarakat sederhana?

"Aduh, maaf ya dek. Saya nggak ingat kalau adek itu ternyata adiknya mas Sultan. Oh iya perkenalkan saya Maya Estianti, istri mas Sultan dan sekarang saya hamil anaknya mas Sultan," aku menjulurkan tangan sambil tersenyum malu.

Kadung basah sekalian saja hanyut, mumpung ada adik kandungnya sekalian saja menghayati akting hilang ingatan ini agar keluarga Sultan tau tentang aku.

"Hah, istri? Hamil? Mbak e jangan guyon toh. Mana mungkin mas Sultan menikah tanpa memberitahu mbok dan pak e di kampung," ujarnya dengan suara medok hampir sama dengan Sultan.

Aku menganggguk pelan.

"Tapi mas Sultan nggak pernah mengakui saya dan dedek, mentang-mentang saya hilang ingatan terus mas Sultan berusaha cuci tangan agar tidak repot

mengurusi saya dan dedek," ujarku dengan mendayu-dayu.

Wajah Queen berubah dari tidak percaya dengan ceritaku menjadi wajah penasaran.

"Mbak e serius lagi hilang ingatan? Kok iso? Mas Sultan ke mana sih?" Tanyanya sambil celingak celinguk ke arah dalam rumah.

"Mandi, kan tadi habis gituan."

Mata Queen membesar dan aku cuma bisa balas dengan senyum lebar.

"Masssss o masssss," teriak Queen.

Tidak lama Sultan keluar hanya memakai handuk yang melingkari pinggangnya. Aku terpana sambil menatap buliran air yang masih membasahi tubuhnya, aku menelan ludah dan membuang wajah agar Sultan tidak melihat perubahan wajahku.

"Oalah, Queen adikku tersayang. Kapan kowe datangnya sih, kok nggak bilang mas e dulu." Sultan

masuk ke dalam kamar dan aku mendengar grasak grusuk dari arah kamar.

Tidak lama Sultan keluar memakai kaos terbalik dan celana pendek milikku yang dibelinya minggu lalu. Aku berusaha menahan tawaku karena celana pendek yang dipakainya warna pink dan terlihat sangat ketat di tubuhnya.

"Mas e! Celana siapa yang mas pakai sih?" Teriak Queen.

Sultan melihat ke arah bawahnya dan langsung bergegas masuk lagi ke dalam kamar. Terdengar lagi grasaj grusuk dari arah kamar dan tidak lama keluar lagi Sultan. Kali ini ia memakai kaos tidak terbalik serta celana training miliknya.

"Mas e, ada apa ini? Siapa mbak e ini? Dia bilang kalau kalian sudah menikah dan sekarang sedang hamil? Benaran info itu?" Tanya Queen bertubi-tubi.

Sultan melihatku tapi aku langsung buang muka, aku yakin Sultan pasti akan berkilah seperti biasa

dan bilang kalau aku ini ngadi-ngadi.

"Iya, mbak e cantik yang duduk di depan kamu itu adalah istrinya mas dan ada dedek di rahimnya. Itu anaknya mas," balas Sultan.

Aku langsung terpana dan melihat Sultan tanpa berkedip, satu bulan tinggal di sini baru kali ini aku diakui sebagai istrinya.

Wajah Queen masih menyiratkan ketidak percayaan atas ucapan Sultan barusan.

"Benaran, ya kan bebih?" Tanya Sultan padaku.

Aku menganggguk cepat.

Queen sepertinya mulai percaya dengan ucapan Sultan.

"Mas e ini kok iso jaga rahasia dari aku, mbok e dan pak e? Mereka pasti kaget kalau tau anak lanang satu-satunya udah nikah dan sekarang mau punya dedek," ujar Queen.

Sultan memilih duduk di sampingku, dengan tiba-tiba ia menggenggam tanganku dengan sangat erat dan aku merasakan sesuatu yang tidak pernah aku rasakan saat Trias memegangku. Aku gugup dan menjadi salah tingkah, tapi aku tutupi dengan bersikap seadanya agar Sultan tidak melihat perubahan raut wajahku.

"Sengaja, mas tau pasti mbok e dan pak e akan nolak kalau ternyata pilihan mas nggak sesuai dengan keinginan mereka. Kamu tau sendiri alasan mas merantau ke sini karena bosan dijodohkan dengan anak juragan ini juragan itu," balas Sultan.

Oh ternyata Sultan dijodohkan di kampungnya. Mungkin karena itu juga akhirnya Sultan berbohong ke Queen tentang pernikahan kami.

"Nah itu, mas e pikir nggak kenapa aku ke sini? Aku juga pengen merantau jauh dari kampung karena nggak mau dijodohkan sama anak juragan cabe yang istrinya udah dua itu. Mending aku ke Jakarta,

cari kerja dan tinggal sama mas dan mbak e," ujar Queen.

Wajah Sultan langsung berubah panik.

"Hah, kamu mau tinggal di sini? Oalah, ada dua manusia rese dong?" Cicitnya pelan tapi aku mendengarnya.

"Mas bilang apa?" Tanya Queen.

"Ah nggak, tapi kamu mau tidur di mana? Kontrakan mas cuma ada kamar satu dan juga kasur tipis di luas?" Tunjuk Sultan, tempat biasa ia tidur selama ini.

Queen melambaikan tangannya pelan.

"Nggak usah kuatir mas, aku nggak akan ganggu mas dan mbak e kalau lagi gituan. Aku tidur di luar saja dan kalian bisa di dalam, hati-hati jangan kebawa nafsu nanti dedeknya mabok tittttttt," ujar Queen dengan senyum meledeknya, setelah itu ia menuju dapur dan meninggalkan aku bersama

Sultan berdua saja.

Sultan langsung lemas sedangkan aku berusaha menahan tawa. Aku mendekati telinga Sultan dan berbisik pelan.

"Akhirnya dedek tidur di samping papah, nanti peluk dedek ya pah." Godaku.

Sultan membesarkan bola matanya.

"Dedek atau mamah yang pengen dipeluk?" Sindirnya.

Aku kembali mendekati telinganya, "Dua-duanya juga boleh," balasku pelan.

"Mbak e, jangan mancing ya."

"Emang mas ikan," balasku dengan senyum lepas.

"Nggak, saya hanya manusia biasa yang punya hasrat dan keinginan untuk mencium sampeyan, jadi berhenti memancing saya." Sultan tiba-tiba mencium pipiku.

Aku langsung mengedipkan mata berkali-kali.

"Mas."

"Maaf, papah kebawa perasaan." Ujarnya sebelum pergi meninggalkan aku yang masih diam seperti patung dengan posisi memegang pipi.

Jantungku berhenti berdetak selama beberapa menit.

"Mas ..."

****

# Bab 7

Kedatangan Queen untuk tinggal bersamaku dan Sultan lumayan membuat tantangan tersendiri. Seperti pagi-pagi biasanya aku selalu menunggu Sultan yang sibuk memompa ban sepedanya sebelum pergi kerja. Queen yang baru bangun muncul dari dalam rumah dengan rambut berantakan dan muka khas baru bangun tidur.

"Pagi, mbak Esti." Sapa mbak Mulan dan ibu-ibu lain yang namanya kurang aku ingat.

"Pagi juga mbak Mulan dan ibu-ibu sekalian, tumben pagi udah ngumpul bareng. Mau belanja di tukang sayur ya?" Tebakku.

Mbak Mulan menganggguk pelan lalu melihat ke arah Queen.

"Mas, istri keduanya?" Tebaknya asal sambil menunjuk ke arah Queen.

Queen yang belum sepenuhnya sadar mengangguk pelan.

"Eh nggak ya," ujar Sultan mencoba menjelaskan kalau Queen bukan istri keduanya.

Aku berusaha menahan tawa agar tidak lepas.

"Ih mas, mbak Esti lagi hamil kok udah nikah lagi. Diajak tinggal serumah pula, jahat banget sih jadi suami. Ya kan jeung jeung sekalian," ujar mbak Mulan mencari pembenaran atas tuduhan asalnya tadi.

Sultan menggaruk kepalanya lalu melihat ke arahku untuk meminta pertolongan agar aku menjelaskan siapa itu Queen ke ibu-ibu rempong gang senggol bacok. Aku mengangkat bahu untuk menghindar dari permintaannya.

"Ah, lama-lama saya gila tinggal di gang ini. Isinya ibu-ibu wong gendeng haus gosip semua, mana bapak-bapaknya sih kok dibiarin istrinya keliaran pagi-pagi gini," omelnya tanpa henti.

Mbak Mulan dan yang lain langsung diam seribu bahasa.

"Makanya mas Sultan jangan main api, punya istri cantik lagi hamil disyukuri bukannya kawin lagi," balas mbak Mulan berapi-api.

Queen yang mulai sadar mulai konek dengan keributan antara Sultan dan Mbak Mulan.

"Eh situ, ngapain sih mau dijadikan istri kedua?" Teriak mbak Mulan ke arah Queen.

Queen yang nggak tau apa-apa langsung membesarkan bola matanya.

"Saya? Istri kedua? Sampeyan mabok kuaci ya? Ya nggak lah mbak e, saya iki adek kandungnya mas Sultan malah dibilang istri kedua, saya ini ya nggak mau punya suami kayak mas Sultan. Saya maunya dapat suami itu CEO atau pemilik perusahaan terkenal," balas Queen.

Mbak Mulan yang terlanjur malu memilih langsung menuju tukang sayur yang sudah mangkal di ujung gang.

Sultan yang kadung emosi dengan tuduhan mbak Mulan kini bertambah emosi mendengar ucapan adiknya.

"Asal sampeyan!"

Hampir saja Sultan melempar air bekas cuci sepeda andai aku tidak segera menahan tangannya, Queen mengejek Sultan dan bergegas masuk ke dalam rumah.

"Sabar mas," aku mengelus dada Sultan beberapa kali.

Sultan melihat ke arahku lalu ia menahan tanganku yang masih asyik mengelus dadanya.

"Mbak e, jangan kelamaan ngelus dada saya. Nanti mau saya khilaf lagi kayak kemarin?" Ujarnya.

Reflek aku melepaskan pegangannya dan

membuang muka agar Sultan tidak melihatku salah tingkah. Lagian kenapa tiba-tiba bahas ciuman kemarin lagi sih, aku jadi keingat tadi malam susah tidur karena ciumannya itu apalagi Sultan untuk pertama kalinya tidur satu kamar denganku walau ia tidur di lantai beralaskan tikar sedangkan aku tidur di kasur kapuk.

"Mbak e," panggil Sultan lagi.

Aku enggan melihatnya karena wajahku masih merah karena salah tingkah.

"Ada apa mas?" Tanyaku.

Sultan menghampiri dan berdiri di depanku, ia merogoh kantong celananya dan mengeluarkan sebuah amplop warna coklat muda.

"Ini, gaji saya bulan ini. Simpan dan pergunakan untuk biaya bulanan. Saya juga lebihkan untuk biaya cek kandungan ke puskesmas di gang sebelah. Nanti saya izin pulang lebih cepat agar bisa temanin sampeyan cek dedek," ujarnya.

Aku kehilangan kata-kata setelah menerima amplop itu, bukan karena uangnya tapi perhatian Sultan yang memberiku gajinya untuk cek kandungan.

Kenapa takdir baru mempertemukan aku dan Sultan setelah aku jatuh dalam dosa tidak termaafkan. Aku menitikkan air mata tanpa aku sadari dan tiba-tiba aku merasakan sentuhan tangan hangat di pipiku.

"Mbak e terharu ya? Saya cocok nggak jadi papah muda?" Tanyanya dengan senyum khas miliknya.

"Nggak, kelilipan aja kok." Elakku, kami saling menatap tanpa berkedip dengan tangan Sultan masih berada di pipiku.

"Belum berangkat kerja mas? Ngapain sentuh-sentuh mbak Esti pagi-pagi gini?" Suara khas milik mbak Mulan membuat Sultan melepaskan tangannya dari pipiku.

Nah, manusia kepo bernama Mbak Mulan ganggu kesenangan orang saja. Pengen banget aku panas-panasi mumpung suaminya keluar kota sejak dua hari yang lalu. Aku memutar badan dan sengaja melingkarkan kedua tanganku di tangan Sultan.

"Aduh mbak Mulan pengen tauuuu ajaaa, mas Sultan kerja dulu ya ... Muachhhh," aku hendak mencium pipinya tapi Sultan keburu mengarahkan bibirnya hingga bibir kami bertemu.

Bola mataku membesar sedangkan Sultan malah mengeluarkan cengirannya dengan sengaja. Aku memegang bibirku dan lari ke dalam rumah.

"Cih, mbak Esti kayak perawan baru dicium aja pake acara sembunyi," ejek mbak Mulan dari luar.

"Sudah sudah, saya kerja dulu bebih." Teriak Sultan.

Tidak lama aku mendengar suara kayuh sepeda menjauh dari rumah, aku memegang dadaku yang

masih berdetak tidak karuan ditambah bibirku yang barusan dicium Sultan.

"Semakin dekat dengan mas Sultan, kenapa aku semakin kacau gini ya?" Bisikku pelan.

Tok tok tok

"Masuk saja Queen?"

Pintu kemudian terbuka dan aku melihat Queen sudah rapi dengan baju jalan serta makeup tipis di wajahnya.

"Mau ke mana?" Tanyaku penasaran.

"Itu, sebelum ke Jakarta isenga-iseng aku ajuin lamaran jadi pembantu yayasan dan tadi ada panggilan. Katanya ada keluarga kaya butuh pembantu," jawabnya.

"Oooo, ada jajan?"

Queen menganggguk pelan.

"Tadi sudah dikasih mas e, katanya aku nggak boleh

minta sama mbak e," balasnya.

Satu hal yang aku kagumi dari Sultan itu adalah perhatiannya untukku ataupun Queen.

"Ya sudah, hati-hati kerjanya ya."

Queen pun pergi meninggalkan aku sendiri dan aku tiba-tiba teringat perusahaan yang aku tinggalkan. Entah apa yang terjadi di sana dan juga di keluargaku. Aku belum berani memberitahu mereka di mana dan kenapa aku kabur. Aku takut Trias akhirnya tau tentang keberadaanku selama ini serta kehamilan yang aku sembunyikan darinya.

Bukankah setelah semua terbongkar aku akan langsung kehilangan kebahagiaan yang aku rasakan selama pura-pura hilang ingatan ini? Entah apa reaksi Sultan saat tau aku adalah wanita kedua dalam rumah tangga orang lain dan juga tentang aku yang hamil di luar nikah.

Aku membuang napas dalam-dalam.

Selama ini aku tidak pernah memikirkan itu. Aku seakan lupa dengan aib dan masa lalu saat sedang bersama Sultan.

"Sultan nggak boleh tau tentang masa laluku."

****

Sesuai janjinya Sultan menemaniku untuk cek kandungan di puskesmas gang sebelah. Bidan yang memeriksaku memberitahu kalau aku harus banyak makan serta istirahat yang cukup. Minum vitamin, susu ibu hamil dan jangan melakukan pekerjaan yang bisa membahayakan dedek.

Sultan antusias mendengar petuah bidan. Karena tidak memiliki mesin USG, bidan hanya memeriksa ukuran perut, posisi dedek dan mendengarkan detak jantung dedek. Rencananya bulan depan aku baru akan melakukan USG di rumah sakit terdekat.

Setelah menebus vitamin serta obat penunjang lainnya akhirnya aku dan Sultan meninggalkan puskesmas menggunakan sepeda onta milik Sultan.

"Mbak e, kita JJS dulu ya," ujarnya setelah melewati gang senggol bacok.

"JJS apaan mas?"

"Jalan-jalan sama Sultan," balasnya berusaha melucu.

Aku tertawa dan mencubit pinggang Sultan saking lucu humornya barusan. Setelah aku mencubitnya tiba-tiba Sultan menghentikan sepedanya.

"Mbak e," Sultan menatapku panjang.

Aku pun turun dari sepeda dan membalas tatapannya.

"Ada apa mas?"

Sultan meletakkan kedua tangannya di pinggang lalu menghembuskan napas dalam-dalam.

"Saya udah nggak sanggup kayak gini terus," ujarnya.

Aku mengernyitkan keningku.

"Mas kenapa lagi?"

"Saya mau akhiri ini semua," ujarnya dengan raut wajah serius.

Aku langsung diam membisu.

"Papah kambuh lagi deh! Udah nggak mau mamah dan dedek lagi, papah sebulan ini udah nggak pernah bahas itu lagi tapi sekarang kayak gini lagi. Salah mamah apa sih pah!" Aku pura-pura sedih.

Sultan menjambak rambutnya dengan kesal.

"Bukan itu, maksud saya gini mbak e, kemarin pas kita tidur satu kamar  tanpa sengaja saya lihat macan mengaum dari dalam daster sampeyan dan saya nggak kuat, takut dosa karena nerkam sampeyan. Jadi sepanjang jalan tadi saya mikir mau nggak ya sampeyan jadikan saya papahnya dedek secara hukum," ujarnya.

Aku ingat kalau tadi malam aku pakai bh macan yang dibelinya, jangan-jangan pas tidur dasterku

tersingkap hingga Sultan melihatnya.

"Mas ngintip bh aku ya? Eh mas nanya apa barusan?" Rasa-rasanya aku mendengar pertanyaan lain deh.

"Saya nggak tau sampeyan udah punya suami atau belum tapi selagi nggak ada yang cari berarti saya anggap sampeyan nggak punya suami, jadi saya mau jadi suami sah sampeyan. Mau nggak? Mau lah ya, habisnya sampeyan bikin saya meleleh terus. Takutnya lama-lama saya mencair jadi air saking sampeyan 'panas membara'" lanjutnya.

Aku mengedipkan mata beberapa kali.

"Mas lamar aku?"

Sultan mengangguk pelan.

"Serius?"

"Duarius atau Darius juga boleh," balasnya.

"Ya boleh lah pah, emang papah suami mamah kan?"

Sultan menggelengkan kepalanya lagi.

"Ini serius, saya mau kita nikah secara resmi."

Aku nggak bisa berkata-kata lagi. Sultan serius dengan permintaannya barusan, aku harus jawab apa?

****

# Bab 8

Sultan menunggu aku menjawab pertanyaannya saat ini juga tapi masalahnya tidak akan mudah buat kami untuk menikah. Belum lagi statusku yang tadinya pura-pura hilang ingatan dan juga identitas diri yang aku tutupi dari Sultan.

"Tapi ... Aku saja nggak ingat nama asliku, mas. Nggak mungkinkan kita nikah resmi tanpa identitas diri," balasku.

Sultan mengernyitkan keningnya beberapa kali.

"Iya sih, nggak mungkin saya menikahi Maya Estianti. Nggak akan sah juga secara hukum dan agama. Mbak e sama sekali belum ingat apa-apa? Minimal ingat nama sendiri?" Tanyanya.

Aku menggelengkan kepala pelan. Tawaran Sultan untuk menikah sebenarnya sangat menggiurkan,

selain untuk membuat anakku punya papah tapi juga aku ingin bisa hidup selamanya dengan Sultan. Masalahnya, aku nggak mungkin menikah dengan nama palsuku.

Aku menutup mata untuk mencoba mencari cara agar bisa memberitahu Sultan kalau namaku Shavina. Mataku melihat sebuah sepeda melintas di depanku dan sebuah ide cemerlang muncul begitu saja. Mungkin ini cara Tuhan  bisa membuat anakku punya papah sebaik Sultan.

"Belum ingat, tapi kayaknya aku ada cara untuk mengembalikan ingatanku mas."

Sultan terlihat antusias.

"Oh ya? Ide apa?"

"Kita reka ulang kejadian tabrakan waktu itu, siapa tau setelah itu aku ingat masa laluku," ujarku memberi ide.

Sultan melihatku dengan tatapan aneh, ya iyalah aneh mana ada ingatan balik gara-gara reka ulang.

Dikira kasus pembunuhan pakai acara reka ulang segala.

"Mbak e yakin bisa balik lagi ingatannya kalau kita reka ulang lagi kejadian waktu itu?" Tanyanya dengan wajah penasaran.

Aku mengangkat bahu pelan.

"Nggak akan tau kalo nggak dicoba, ya kan?" Jawabku.

Sultan terdiam beberapa saat, setelah itu ia menganggukpelan.

"Ya sudah kita coba, sekarang mbak e berdiri di sini ... Nanti saya bawa sepeda dari arah sana dan saya akan nabrak sampeyan. Jangan kuatir, saya nggak akan nabrak sampeyan benaran. Dedek bisa terluka nanti kalau saya nabrak sampeyan benaran," ujarnya.

Astaga, hampir saja aku tertawa lepas melihatnya menjelaskan tata cara reka adegan yang aku yakini

akan berakhir lucu ini.

"Oh tentu," balasku.

Tidak lama Sultan mengayuh sepedanya agak jauh dariku. Aku menunggunya dengan berdiri biasa, tidak lama sepeda Sultan mulai mendekat ke arahku hingga akhirnya ujung sepedanya mengenai tanganku.

"Arggggg," teriakku lebay dan pura-pura jatuh ke jalan.

"Oalah!" Teriaknya seperti saat pertama kali kami bertemu, "mbak e!" lanjutnya panik melihatku terduduk di jalan.

Aku memegang kepalaku agar ia percaya aku berusaha untuk mengingat masa laluku.

"Mas ..." Aku memegang tangannya.

"Ingat? Apa mbak e ingat sesuatu?" Tanyanya gugup, aku melihatnya menelan ludah saking gugupnya menunggu jawaban dari mulutku.

Aku mengangguk pelan.

"Aku ..." Aku mengernyitkan keningku, "aku hanya ingat namaku ... Sha ... Sha ... Sha ... Apa ya?" Lanjutku sambil mengingat nama asliku agar Sultan percaya.

Sultan tertawa senang.

"Ayo mah, demi papah bisa jadi papahnya dedek secara hukum mamah harus ingat nama mamah sendiri. Sha ... Sha ... Sha apa? Shambal? Shatir? Shakira? Shafira? Shavina?"

Aku melototkan bola mataku.

"Itu ... Itu dia! Aku ingat mas! Namaku ... Shavina ... Shavina Putri B," balasku dengan sengaja tidak menyebutkan nama Baratta agar Sultan tidak tau aku adalah putri dari Davin Baratta, pengusaha yang namanya sudah dikenal banyak pihak.

Wajah Sultan seperti mendapat lotere bernilai ratusan milyar. Ia memelukku dengan sangat erat,

hingga napasku terasa sesak.

"Mbak e ada ingat yang lain? Misalnya suami atau apalah?" Tanyanya.

Aku menggeleng pelan.

"Nggak, aku cuma ingat nama asliku saja mas. Pokoknya yang aku ingat lagi itu kamu lah suamiku, papahnya dedek."

Senyum merekah dari mulut Sultan. Tidak lama ia memegang tangan kananku dengan tangan hangatnya, ia mencium tanganku pelan dan aku langsung terkesima hingga kehilangan kata-kata.

"Saya nggak tau ini sudah takdir yang dibuat oleh Tuhan untuk menjadikan saya papahnya dedek secara resmi. Sekali lagi saya ingin bertanya apakah mau sampeyan menikah dengan saya? Saya tidak bisa berjanji akan memberikan harta berlimpah atau yang berhubungan dengan materi. Tapi sebisa mungkin saya akan menjadi suami dan papah yang baik untuk sampeyan dan dedek," ujarnya sambil

menunggu aku menjawab lamarannya.

Dalam mimpi pun aku tidak pernah menyangka akan ada laki-laki melamar dengan sangat sederhana seperti ini. Dulu Trias menyiapkan cincin mahal tapi aku menolak karena aku tidak mau terikat dalam pernikahan tapi sekarang aku dilamar lagi oleh laki-laki sederhana, lugu dan baik hati tanpa ada cincin. Hanya ketulusan yang bisa ia berikan padaku sebagai tanda pengikat dan aku ingin menerima lamarannya. Aku ingin menikah dengan laki-laki sederhana yang sedang berdiri menunggu jawabanku.

"Aku mau! Aku mau menikah dengan mas!" Balasku dengan antusias.

Wajah tegang Sultan berubah jadi kegembiraan dan reflek ia menggendong serta memutar tubuhnya dengan sangat riang.

"Mas! Ingat dedek!" Teriakku sambil memukul bahunya pelan.

Sultan berhenti memutar tubuhnya dan menurunkan aku dari gendongannya. Ia meletakkan tangannya di perutku dan menyentuhnya pelan.

"Dedek, ini papah sayang. Mulai sekarang kamu adalah anak papah," ujarnya.

Aku langsung menitikkan airmata mendengar ia mengucapkan hal itu. Ya Tuhan, aku sudah membohongi laki-laki sebaik Sultan.

"Ma ... Makasih pah, dedek juga sayang sama papah," balasku pelan.

Sultan melihatku dan aku bisa melihat ujung matanya berair.

"Mungkin, sekarang kita hanya bisa menikah secara agama saja. Nanti setelah sampeyan ingat semua masa lalu barulah kita menikah secara hukum," ujarnya.

Aku menganggguk setuju, menikah secara hukum hanya bisa saat aku sudah punya identitas diri. Sekarang aku hanya ingin menikmati kebahagian ini bersama Sultan.

****

"Sahhhhh," teriakan saksi membuatku akhirnya bisa bernapas lega. Aku melirik Sultan yang masih terlihat tegang di sampingku.

Atas bantuan ulama kenalan Sultan akhirnya kami menikah secara agama saja. Tentu tanpa sepengetahuan Queen agar tidak terjadi perang dunia ketiga andai ia tau selama ini aku dan Sultan tinggal serumah tanpa ikatan pernikahan.

"Saya janji akan menjaga sampeyan dan dedek seumur hidup saya," ucapnya lagi setelah penghulu mengesahkan pernikahan kami.

"Janji ya, mas. Mas nggak boleh campakin aku dan dedek," balasku.

Sultan menganggguk dengan yakin.

"Nggak akan, saya ini papahnya dedek sampai saya mati. Saya nggak peduli walau dedek bukan anak kandung saya," balasnya.

"Nggak, dedek anak papah kok. Papah akan menjadi papahnya dedek untuk selama-lamanya," ujarku.

Sejak aku memutuskan untuk tinggal bersama Sultan, aku sudah mengubur kenyataan kalau Trias adalah ayah kandung dedek.

Bagiku, Sultan lah papahnya dedek.

Setelah acara pernikahan selesai, Sultan mengantarku kembali ke rumah sedangkan ia kembali kerja.

Ah iya, akhirnya Sultan memberitahuku kalau ia kerja menjadi office boy. Aku bangga dengan kerja kerasnya walau dimata orang pekerjaannya tidak menjanjikan masa depan tapi bagiku ia menjagaku dan dedek dengan tulus saja sudah menjadi masa

depan terbaik untukku.

"Mbak Esti!" Teriak mbak Mulan sesaat setelah aku menginjakkan kaki di teras rumah.

"Iya mbak, ada apa?" Tanyaku malas.

Mbak Mulan melihatku dari atas sampai bawah, mungkin ia bingung melihatku memakai gamis serta kerudung berwarna senada dengan gamisku.

"Pengajian di mana? Tumben pakai gamis gini?" Tanyanya dengan wajah kepo.

Nah kan benar.

"Ih emangnya pakai gamis itu kalo mau pengajian saja? Nggak lah, tadi mas Sultan ngajak aku ngamar di hotel melati depan gang kelinci. Mau cosplay ala ala," balasku asal.

Wajah mbak Mulan bertambah kepo.

"Cosplay itu yang gituan pakai seragam kan? Misalnya jadi suster dokter, guru murid atau pilot

pramugari." Tebaknya.

Aku menganggguk langsung agar mbak Mulan berhenti bertanya lagi.

"Wah menarik, aku minta mas Dalamin lakuin itu juga ah," ujarnya menyebut nama suaminya.

"Iya, nanti mbak teriak ... Mas Dalamin ... lagi dong!" Sindirku dengan nada sengaja mendayu-dayu.

Mbak Mulan senyum-senyum nggak jelas sebelum meninggalkan aku untuk kembali ke rumahnya. Orang kepo kayak Mbak Mulan harus diberi pelajaran aneh-aneh biar nggak ngerecokin orang lagi.

Saat akan masuk ke dalam rumah, tiba-tiba aku mendengar suara mobil berhenti tepat di depan rumah. Aku menoleh ke arah suara mobil mewah berwarna hitam itu untuk mencari tau siapa yang datang.

Tidak lama pintu mobil terbuka, aku melihat seorang ibu bersanggul serta memakai kebaya jadul dan kipas di tangan turun dari mobil.

"Sampeyan yakin ini rumahnya?" Tanya ibu itu sambil melihat ke arah rumah hingga berhenti tepat saat mata kami bertemu.

"Iya, kanjeng. Ini rumahnya mas Sultan," balas supir itu.

Oh ibu ini ternyata tamunya Sultan.

"Oke, sampeyan tunggu sebentar."

Ibu itu mendekatiku dengan langkah pelan karena langkahnya terhalang kain batik panjang yang dikenakannya.

"Permisi," ujarnya kepadaku.

"Iya, ibu cari siapa ya?" Tanyaku dengan ramah.

"Ini rumahnya Sultan?" Tanyanya sambil melihatku dari atas sampai bawah terus matanya tertuju ke

arah perutku yang sedikit membuncit.

"Iya, ini rumahnya mas Sultan. Ibu siapa ya?" Tanyaku penasaran.

Ibu itu menjulurkan tangannya.

"Nama saya, Kanjeng Ratu Sukamulyo. Ibu kandungnya Sultan, sampeyan siapa ya?" Tanyanya.

Aku langsung shock, ternyata ibu bersanggul ini adalah ibu mertuaku.

"Saya ... Shavina, istrinya mas Sultan, bu." Balasku dengan takut sambil menelan ludah.

*****

# Bab 9

Sungguh aku nggak tau kalau ternyata Sultan itu berasal dari keluarga keraton di Surakarta. Aku pikir ia hanya sosok sederhana tapi nyatanya Sultan adalah seorang 'Sultan'. Aku menarik kursi seadanya agar ibu Kanjeng Ratu bisa duduk. Aku nggak mungkin menyuruhnya duduk di lantai seperti tamu biasa.

Bisa dipecat jadi menantu.

"Jadi sampeyan ini istrinya Sultan?" Tanyanya menyelidik saat aku meletakkan secangkir teh hangat seadanya di meja.

Aku menundukkan kepala laku mengangguk pelan.

"Tolong jelaskan bibit, bebet dan bobot sampeyan," ujarnya dengan nada memerintah.

Aku pikir cuma ibunya Trias yang bersikap angkuh dan suka seenaknya tapi ternyata ibunya Sultan juga.

Aku menarik napas dalam-dalam lalu membuangnya.

"Nama saya, Shavina Putri Baratta ..." Ibu Kanjeng Ratu mengangkat tangannya agar aku berhenti melanjutkan perkenalan diriku di depannya.

Ibu Kanjeng Ratu mengernyitkan keningnya, mungkinkah ia mengenal daddy?

"Baratta? Nama itu terdengar tidak asing di telinga saya, nanti saya cek dulu di kamus besar milik saya berisi nama-nama wong sugih di Indonesia, sekarang lanjutkan." Balasnya memberi perintah.

Aku mulai menceritakan asal usulku yang sebenarnya, dimulai dari pendidikan dan juga apapun dengan sangat jujur. Lidahku tidak bisa menutupi rahasia jati diri di depan Ibu Kanjeng Ratu.

Ibu Kanjeng Ratu mendengar dengan seksama sambil mencerna apakah aku sedang jujur atau sedang melantur.

"Jadi, kapan kalian menikah?"

Aku menelan ludah untuk kesekian kalinya sejak berbicara dengan Ibu Kanjeng Ratu.

"Dua bulan yang lalu," ujarku berbohong.

"Hmmm, udah isi?" Ia melirik perutku.

Aku menganggukk pelan sambil berusaha menahan napas.

"Bebih, ini saya manjat pohon mangga untuk sampe..." Aku melihat Sultan berdiri di pintu masuk dengan tangan memegang beberapa buah mangga muda.

Matanya menatap Ibu Kanjeng Ratu dengan tatapan tidak suka.

"Pulang juga kowe, maling di mana mangga itu?"

sindir ibu Kanjeng Ratu.

"Mbok e kapan datang?" Tanyanya sambil masuk lalu menyuruhku berdiri dari posisiku yang sedang duduk di lantai untuk menghormati Ibu Kanjeng Ratu.

"Kowe iki, nikah nggak bilang-bilang mbok. Mau jadi anak durhaka? Punya anak lanang dan wedok nggak bisa diharapin untuk meneruskan tahta bapake, mau hidup seenaknya dengan tinggal di rumah kayak begini," oceh ibu Kanjeng Ratu.

Sultan menggenggam tanganku dengan erat.

"Sudahlah mbok, berhenti bersikap seperti keluarga keraton. Kita itu nggak ada keturunan bangsawan, kita hanya manusia biasa. Tahta apa? Tahta tempat bapak e ngepul hasil kebun?" Tanya Sultan.

Lah aku bingung, kalau nggak ada keturunan keraton kenapa nama ibu Kanjeng Ratu, Sultan dan Queen itu ada hubungan dengan kerajaan atau keraton sih.

"Ih, jangan buka kedok di depan mantu mbok e dong. Mbok e itu sedang akting jadi ibu ratu kejam, eh sampeyan malah buka kedok mbok e," Ibu Kanjeng Ratu tersenyum sumringah sambil menatapku malu.

Ya elah, anak dan ibu sama-sama lucu.

"Jadi ..."

"Iya, mbok e emang nama aslinya Kanjeng Ratu. Dikasih mbok nya mbok e dari lahir, nah mbok e suka ngadi-ngadi dan menganggap keluarga kami itu keturunan keraton makanya nama anak-anaknya itu Sultan dan Queen. Pokoknya kami cuma rakyat biasa, bapak e itu juragan pengepul hasil kebun," balas Sultan menjelaskan asal usul keluarganya

Ya ampun, aku sakit perut menahan keinginan untuk tertawa sekencang mungkin tapi itu nggak mungkin aku lakukan di depan ibu Kanjeng Ratu, bisa-bisa disuruh cerai hari ini juga.

Ibu Kanjeng Ratu menyunggingkan senyumnya sambil mengipas-ngipas dengan kipasnya. Mungkin panas karena ketahuan akting sebagai 'Ratu' untuk mengujiku.

"Kapan pulang ke Surakarta? Ngapain kowe main-main di sini," ujar ibu Kanjeng Ratu ke arah Sultan, "adikmu mana? Bukannya terima dinikahkan dengan anaknya kang mas Suryo eh malah kabur ngikutin mas e," lanjutnya.

Sultan melirikku, "Siapa bilang saya main-main di sini mbok? Saya punya istri dan calon dedek di rahim Shavi. Saya mau berjuang untuk mereka, di kampung saya hanya akan menjadi bayang-bayang bapak e." Balas Sultan.

Aku terharu dong mendengar ucapannya barusan.

"Bapak e itu pengen kowe gantiin dia, bapak e udah tua nak."

Aku melihat raut wajah ibu Kanjeng Ratu berubah.

"Tapi saya ndak suka mbok e, saya pengen mandiri dan tinggal di kota. Bukannya kampung terpencil dengan beban berat menjaga hasil kebun keluarga kita, saya nggak mau."

Ibu Kanjeng Ratu melirikku tajam.

"Kowe, setelah lahiran harus tinggal di Surakarta bersama saya dan bapak e, kami udah tua nggak mungkin bolak balik ke Jakarta untuk melihat cucu pertama keluarga Sukamulyo," ujar ibu Kanjeng Ratu bagai titah yang nggak bisa aku tolak.

Aku hanya bisa menganggguk pelan.

"Iya mbok, nanti saya bawa anak kami ke Surakarta."

Ibu Kanjeng Ratu berdiri dari kursinya, ia menatapku dari atas sampai ke bawah lagi.

"Kalau saya perhatikan kowe ini termasuk wanita subur, saya mau kowe melahirkan cucu yang banyak untuk saya dan bapak e. Punya anak dua nggak mau jadi penerus usaha kebun keluarga, ya sudah anak kowe saja nanti saya jadikan penerus. Jadi jangan pernah pakai kb," ujarnya lagi sambil melirik perutku.

Aku menelan ludah saking shock mendengar ucapannya.

"Mbok e! Jangan ngadi-ngadi, mana mungkin anak saya dijadikan penerus kebun bapak e," tolak Sultan.

"Kalau begitu kowe saja yang nerusin kebun bapak e, mau? Nggak kan? Jadi jangan berisik atau mbok e nggak mau akui kowe jadi anak lagi," omelnya tanpa henti.

Sultan memilih diam dan tidak membalas ucapan ibu Kanjeng Ratu lagi.

"Mbok e balik dulu, jaga istri dan anak kowe," ibu Kanjeng Ratu pun pergi meninggalkan rumahku.

Setelah kepergiannya barulah aku bisa bernapas lega, aku menutup pintu agar bisa bicara serius tanpa ada gangguan lagi.

"Maaf ya bebih, mbok e emang suka gitu. Suka maksa kehendak sendiri walau terkadang saya nggak suka dengan paksaan. Sampeyan nggak diapa-apain kan sama mbok e saat saya belum datang tadi?" Tanyanya sambil memeriksa seluruh tubuhku.

Aku menggeleng pelan.

"Nggak, cuma aku pikir mbok e itu bangsawan keraton secara namanya saja Kanjeng Ratu. Tak kirain emang ratu yang sebenarnya," balasku.

Sultan tertawa.

"Nggak tau, mbok nya mbok e entah kenapa kasih nama anaknya Kanjeng Ratu, mungkin mbok nya mbok e pengen anaknya jadi ratu keraton tapi malah jadi istri juragan pengepul hasil kebun," balas Sultan.

Aku tertawa memikirkan keluarga Sultan yang pada ajaib semua.

"Kalau begitu, kenapa mas nggak mau nerusin usaha bapak e? Daripada capek-capek jadi office boy?"

Sultan menghela napasnya.

"Nggak minat saya menjalankan usaha bapak e, bergelut setiap hari dengan mengepul hasil kebun setiap hari. Saya ingin mandiri dengan hasil kerja keras saya sendiri, yang kaya orangtua saya bukannya saya. Saya hanyalah seorang Sultan sederhana yang tidak ingin sukses karena harta keluarga," jawabnya.

"Massss, kok aku jadi terharu gini sih. Mas itu luar binasahhhh," aku memberi kode dengan dua jempol.

Sultan menyunggingkan senyum bangganya.

"Mbak e," panggilnya.

"Hmmm, ada apa mas?" Aku melihat mangga yang dibawanya tadi.

"Masih pake bh macan nggak? Pengen dimakan sampeyan saya."

Wajahku langsung memerah mendengar godaannya barusan. Aku pikir Sultan ini lugu taunya mesum juga.

"Apa sih, bukannya mas mau balik kerja lagi? Sana keburu siang, nanti dipecat," aku mendorong agar ia menjauh dariku.

"Ih, mamah jual mahal." Coleknya di daguku.

Sultan menarik tanganku menuju kamar kami, aku mencoba menahan agar wajahku tidak semakin memerah. Sumpah, aku selayaknya anak gadis perawan yang mau malam pertama.

"Mbak e," panggil Sultan lagi.

"Ada apa lagi sih mas," jawabku malu.

Sultan menggaruk kepalanya dan tersenyum malu-malu sambil mencolek pinggangku sesekali.

Ya ampun lucu sekali suamiku ini.

"Saya izin cium bibir sampeyan ya, boleh?"

Aku tertawa mendengar ucapannya.

"Ya bolehlah, mas kan sudah sah jadi suami aku," balasku.

Sultan awalnya ragu-ragu tapi setelah aku izinkan Sultan barulah mendekatiku dan mulai mencium bibirku. Ciuman kami awalnya biasa saja tapi lambat laun mulai panas, perlahan tangannya mulai membuka kancing gamisku.

"Mbak e ternyata pakai bh yang transparan ya. Saya semakin meleleh nih," ujarnya dengan senyum sumringah.

Aku lagi-lagi tertawa.

Sultan hendak melepaskan kaitan bh tapi bunyi ketukan di pintu membuat kami berhenti berciuman.

Tok tok tok

Entah kenapa jantungku suka berdetak cepat setiap ada ketukan di pintu.

"Siapa ya yang datang? Jangan-jangan mbok e," aku memasang kembali kancing gamis dan keluar untuk mencari tau siapa lagi tamu yang datang.

"Mbak e, mas e." Teriak Queen.

Oh ternyata Queen, sejak diterima jadi pembantu Queen hanya pulang di akhir pekan seperti hari ini.

"Siapa bebih?" Tanya Sultan.

"Queen," balasku.

"Ganggu saja anak itu, lebih baik tadi saya suruh mbok e ajak dia balik ke Surakarta," oceh Sultan.

Aku mengintip melalui jendela dan melihat Queen turun dari mobil sedan mewah yang amat sangat aku kenal.

Astaga! Itu kan ...

"Sampai jumpa lagi hari senin ya mas Ryan," teriak Queen sambil melambai ke arah si pengemudi mobil.

Ryan!

****

# Bab 10

Queen meletakkan tas tangannya di lantai sebelum duduk di kasur tipis tempatnya biasa tidur. Aku mendekati Queen untuk bertanya kenapa dan kapan ia mengenal Ryan.

"Queen," panggilku pelan.

Queen melihat ke arahku sambil memainkan ponselnya, senyum tidak berhenti muncul dari mulutnya.

"Ada apa mbak e, katanya mbok e ke sini ya tadi? Nih dari tadi sibuk miss call aku terus, nyuruh pulang soalnya mau dikawinin sama anak juragan Suryo. Ih ogah banget jadi istri ketiga, mending di sini bisa cuci mata," ujarnya sambil menunjukkan layar ponselnya ke arahku.

"Iya, bukan itu yang mau mbak tanyain tapi tadi kamu pulang dengan siapa? Kok bagus banget gitu

mobilnya?" Tanyaku pelan agar Queen tidak curiga.

Queen tersipu malu sambil memegang kedua pipinya yang tiba-tiba memerah.

"Itu? Hmmmm, bosnya aku mbak e. Cakep banget loh dianya dan aku langsung poling in lop lop lop lop lop, aku kerja di apartemennya setiap hari senin sampai dengan jumat dan ternyata tadi dia baik banget mau ngantar aku pulang, ya sudah aku terima saja mumpung gratis," balasnya.

Aku hanya bisa menatap Queen tanpa berkedip, bukan masalah poling in lop nya itu tapi mereka tinggal satu apartemen? Sejak kapan Ryan tinggal di apartemen? Terus daddy sendirian dong di rumah? Astaga, kepergianku benar-benar membuat aku tidak tau tentang perubahan besar yang terjadi di keluargaku.

"Wah, berdua saja?" Tanyaku kepo.

Queen menganggguk pelan.

Aku langsung lemas membayangkan nanti Ryan pasti akan sering ke sini untuk sekedar mengantar atau menjemput Queen, hanya masalah waktu saja semua ini kebongkar. Tapi kenapa ini terjadi setelah aku resmi menikah dengan Sultan barulah masalah satu demi satu bermunculan.

"Mbak e, mbak e," teriakan Sultan dari arah kamar membuat lamunanku buyar.

Dengan langkah gontai aku masuk ke dalam kamar, Sultan duduk di kasur kapuk dengan senyum merekah lebar seolah ingin memakanku saat ini juga. Masalahnya, aku lagi stress berat membayangkan Ryan dan Queen ternyata saling mengenal.

Dunia memang sesempit bh macan kesukaan Sultan yang menyesakkan payudaraku.

"Mbak e, saya kangen sampeyan. Kenapa lama sekali

di luar sana?" Tanyanya dengan manja.

Ah persetan, aku harus menikmati kebahagiaan ini dan andai kata nanti akhirnya kebongkar tentang siapa jati diri dan juga rahasia masa laluku. Aku pernah punya kenangan indah bersama Sultan.

Aku mendekati Sultan dan seperti yang dibayangkan akhirnya aku menjadi milik Sultan seutuhnya siang ini.

****

Hari senin dan sabtu aku sudah mewanti-wanti diri untuk tidak berkeliaran di luar rumah agar saat Ryan menjemput atau mengantar Queen pulang aku tidak perlu bertemu dengan Ryan agar rahasiaku tidak cepat terbongkar.

"Mbak Esti, mau beli sayur nggak? Mang tukang sayur udah nongkrong tuh di depan," teriak Mbak Mulan dari arah luar.

Berhubung stock makanan mulai menipis aku pun bergegas keluar dengan memakai daster yang semakin mengecil karena perlahan-lahan perutku semakin membuncit seiring berjalannya waktu. Sultan sudah menawarkan daster baru tapi aku tolak karena Sultan lebih membutuhkan uang karena kadang-kadang sepeda onta tuanua suka bikin ulah.

Ibu-ibu gang senggol bacok sudah ramai mengelilingi tukang sayur.

"Mau beli apa mbak?" Tanya tukang sayur ke arah mbak Mulan.

"Beli sayur lah mang, nggak mungkin beli masa depan di sini kan," balas Mbak Mulan sewot.

Aku berusaha menahan tawa mendengar jawaban seenak udelnya itu. Untungnya tukang sayur kebal dengan sikap aneh Mbak Mulan dan tidak membalas ucapannya barusan.

"Eh, tau nggak kalau istri si Bejo yang tinggal di

kampung sebelah ternyata hamil bukan anaknya si Bejo tapi anaknya si Tarjo," ujar ibu Mela atau Meli ya, tetangga tiga rumah dari rumahku. Mereka kembar dan terkadang aku suka lupa mana yang Mela dan mana yang Meli.

Ibu-ibu lain langsung grasak grusuk.

"Selingkuh?" Tanya Mbak Mulan dengan wajah kepo.

Aku tidak bisa menanggapi pembicaraan mereka karena aku juga mengalami hal yang sama. Hamil anak Trias tapi menikah dengan Sultan.

"Katanya sih nggak," balasnya.

Aku mengernyitkan kening.

"Terus, aneh banget. Kok bisa ya hamil dari laki-laki lain tapi nggak malu gitu masih tinggal di rumah suami sah," timpa ibu yang lain, entah kenapa aku sedikit gerah mendengar ucapannya barusan.

Dengan kesal aku memasukkan cabe rawit setan ke dalam plastik.

"Ya mungkin karena keadaan kali," timpaku membela nasib kaum sesama hamil dari laki-laki bukan suami sendiri.

Semua mata langsung menatapku tajam, aku pun sadar kalau ibu-ibu gang senggol bacok paling anti dengan kata pelakor ataupun pebinor.

"Hahaha maksud saya keadaan lagi sulit gini kenapa sih harga cabe masih tinggi saja, nggak kasihan apa dengan rakyat kecil kayak kita-kita gini. Ya kan ibu-ibu?" Elakku.

Ibu-ibu mulai berhenti menatapku dan melanjutkan kegiatan mereka. Mbak Mulan menarik tanganku agar menjauh dari gerombolan ibu-ibu haus gosip itu dan membawaku ke arah pos ronda.

"Ada apa lagi sih, mbak. Saya lagi ..." Aku berhenti bicara dan bola mataku langsung membesar saat melihat mobil Ryan tiba-tiba muncul dari ujung gang padahal sekarang bukan hari senin atau pun sabtu.

Aku menundukkan kepala agar Ryan tidak mengenaliku.

"Mbak kenapa?" Tanya Mbak Mulan kepo saat aku terlihat gugup.

"Sini, jangan bergerak sebelum saya izinkan ya," aku menarik tubuh gempal mbak Mulan agar bisa menutupi keberadaanku di pos satpam agar Ryan tidak melihatku.

"Ada apa sih?" Mbak Mulan menengok ke arah rumahku.

"Oh, itu pacarnya adik ipar mbak ya?" Tebaknya.

"Hmmm," balasku pelan.

Mbak Mulan melihatku lalu Ryan secara bergantian.

"Kok mirip?" Balasnya dengan wajah menyelidik, "adik mbak ya?" lanjutnya dengan wajah kepo.

Lidahku langsung kelu. Kalau sampai mbak Mulan tau, hanya menunggu waktu saja bom atom ini

pecah.

"Ya nggak lah, mbak. Mana mungkin adik saya sekaya itu. Kalau saya orang kaya mana mungkin saya mau tinggal di gang ini," elakku.

Mbak Mulan menganggukkan kepalanya.

"Iya sih, kalau situ kaya mana mungkin mau sama mas Sultan yang kere," balasnya.

Cih, kayak mas Dalamin nggak kere aja. Pengen colok matanya kalau sudah mulai menghina keluargaku.

Tidak lama mobil Ryan meninggalkan gang senggol bacok. Aku pun bisa bernapas lega untuk sementara waktu, sekarang tugasku membungkam mulut rese mbak Mulan.

"Walau kere tapi yang penting goyangannya di kasur mbak, bikin dasterku makin sempit nih," balasku asal.

Mbak Mulan menggerutu dan balik ke tempat

tukang sayur, aku mengikutinya dari belakang sambil berusaha menahan tawa.

"Mana kangkungnya?" Tanyanya dengan jutek.

"Habis, mbak."

"Terus yang ada apa lagi?" Tanyanya lagi.

"Habis semua mbak, mbak sih kelamaan jadi diborong semua sayurnya," balas tukang sayur.

Wajah mbak Mulan semakin murka.

"Berangkat lo dari sini atau gue bakar gerobak sayur lo! Jualan kok cepat banget habisnya, gue mau makan apa hari ini!" Ancamnya sambil mengoceh.

Pagiku selalu penuh warna.

****

Sultan tergopoh-gopoh masuk sambil membawa beberapa buah kantong kresek hitam.

"Ya ampun, mas beli apa sih?"

Aku membantunya yang kesusahan masuk sambil membawa kantong kresek hitam itu ke dalam rumah.

Queen masih tidur karena kondisinya yang masih demam, mungkin karena itu juga Ryan mengantarnya pagi tadi ke rumah walau jadwal pulangnya bukan hari ini.

"Baju serta peralatan lain buat dedek," ujarnya dengan antusias.

Lidahku terasa kelu melihat Sultan sangat menyayangi dedek.

"Mas, huuuuuuu. Mamah jadi terharu sama perhatian papah ke dedek," aku memeluknya dengan erat.

"Ih, mbak e malu ada Queen!" Ujarnya saat melihat Queen menatap kami dengan mimik muka mau muntah.

"Tutup matamu Queen," perintahku.

Queen bergidik dan memilih melanjutkan tidurnya.

"Ini saya ada rezeki lebih dari kantor, sekarang dedek udah mulai besar jadi kita harus persiapkan barang-barangnya. Ya walau hanya barang biasa bukan barang mewah tapi papah ikhlas membelikannya untuk dedek," ujar Sultan dengan bangga.

Aku kembali memeluknya lalu mengecup pipi Sultan pelan.

"Nggak apa-apa pah, papah sayang dedek saja sudah lebih dari cukup. Dedek pakai daun pisang juga nggak masalah asal papah tetap sayang dedek," balasku dengan senyum merekah.

"Yeeee, sampeyan pikir dedek itu lepet pisang," Sultan menjentik keningku dan kami pun tertawa lepas.

Tok tok tok

Ketukan di pintu membuat tubuhku langsung menegang. Siapa lagi tamu yang datang malam gini.

Pokoknya kalau ada ketukan tubuhku selalu bereaksi aneh.

"Siapa?" Tanya Sultan sambil mengintip ke arah luar melalui jendela.

"Saya, yang tadi tanpa sengaja menabrak sepeda mas di simpang," ujar suara itu.

Mataku membesar setelah mendengar suara orang yang mengetuk pintu tadi, bukan karena sepeda Sultan ditabrak orang tapi aku mengenal suara itu.

Perlahan-lahan Sultan membuka pintu dan saat melihat siapa pemilik suara itu, aku langsung memutar tubuhku dan dengan langkah gontai aku masuk ke dalam kamar.

Aku memegang perutku yang tiba-tiba terasa tegang.

"Dek, maafin mamah ya."

****

# Bab 11

Beberapa kali aku mencoba mencari posisi yang enak untuk bisa segera tidur karena hari semakin larut tapi sulit rasanya. Sultan sudah masuk ke alam mimpinya dan aku enggan mengganggunya dengan pertanyaan kenapa bisa sepedanya ditabrak wanita itu.

Ya, wanita bernama Selvi Wulandari. Istri sah yang dinikahi Trias dua tahun yang lalu.

Dunia memang kejam.

Saat aku hendak melupakan masa lalu kelam, perlahan-lahan masa lalu itu mulai muncul dihadapan Sultan. Laki-laki yang sudah mengisi hatiku dengan senyum dan kebahagiaan.

"Mbak e kok gelisah?" Suara serak Sultan membuatku berhenti menggerakkan badan. Aku menoleh ke arahnya dan reflek aku mengarahkan

kepalaku ke dada bidangnya.

"Nggak bisa tidur mas," balasku dengan jujur.

Sultan mencium pucuk kepalaku pelan lalu mengusap lembut perutku dengan tangannya. Ada getaran listrik yang tiba-tiba mengalir di aliran darahku.

"Mas," panggilku pelan.

"Hmmm," balasnya masih dengan posisi memelukku dengan sangat erat.

Aku membuang napas dalam-dalam sebelum menyampaikan apa yang ingin aku sampaikan.

"Seandainya ternyata aku itu tidak sebaik yang mas pikirkan selama ini, gimana?" Tanyaku.

Sultan tertawa pelan lalu melihatku dengan tatapan matanya.

"Saya ini bojo mu toh? Bojo yang amat sangat mengagumi sampeyan, walau sampeyan iki dulunya badut tapi kan kita sudah nikah toh. Tujuan

menikah itu tidak saja untuk menghalalkan hubungan seksual tapi juga untuk bisa memahami serta menerima kepribadian masing-masing," Sultan tumben bijak, "gimana? Saya cocok nggak jadi motivator?" Lanjutnya dengan senyum lebar.

Aku pun tersenyum penuh rasa syukur karena takdir mempertemukan aku dengan laki-laki sebaik Sultan.

"Oh iya, siapa wanita tadi?" Akhirnya aku memberanikan diri bertanya tujuan Selvi datang ke rumah ini.

Sultan merapikan posisi duduknya.

"Oh itu, tadi di gang depan mobil mbak itu nggak sengaja kesenggol sepeda saya. Untungnya mobilnya nggak lecet, kalau sepeda saya mah udah kebal. Nabrak kopaja pernah, nabrak motor pernah juga dan yang ektremnya nabrak sampeyan juga pernah," ujarnya dengan nada sarkasme.

"Terus?"

"Nah tadinya saya udah ada niat mau ganti rugi tapi mbak nya nggak mau. Eh malah mbak nya yang kasih saya uang untuk perbaiki sepeda itu, tapi saya nolak karena memang saya yang salah," lanjutnya menjelaskan.

"Oh, terus tadi ngapain dia ke sini?" Wajahku menyiratkan rasa penasaran.

Sultan merogoh saku celana yang diletakkan di samping kasur.

"Iki opo yo nama e, kartu nama ya? Dia nawarin saya kerja di kantor suaminya," ujar Sultan.

Dadaku langsung berhenti berdetak.

"Katanya kantor suaminya butuh orang jujur seperti saya, menurut sampeyan saya terima nggak ya tawarannya ini? Saya juga mikir kalau sebentar lagi dedek lahir ke dunia yang kejam ini. Saya nggak mau nantinya dedek malu punya papah cuma seorang office boy, saya pengen dedek bangga. Saya

juga nggak mau nanti dedek bedongnya daun pisang, hihihi."

Aku bagai ditusuk pisau berkali-kali mendengar ucapannya barusan.

"Masssss," aku langsung menghambur ke dalam pelukannya dan memeluknya dengan erat.

"Mbakkkk eeee, dedek kejepit!" Teriaknya.

Aku melepaskan pelukanku dan melirik ke arah perutku, takut dedek sakit karena ulahku barusan.

"Bukan dedek itu tapi dedek ini," Sultan menunjuk ke arah bawah dan reflek aku langsung memukulnya dengan bantal.

"Mas mesum!"

"Mesumin istri sendiri nggak apa-apa toh? Daripada mesumin mbak Mulan?"

"Ahmad Dhani dong?" Balasku.

Sultan tertawa lepas dan langsung menindihku

dengan pelan.

"Dedeknya papah mau bertamu ke dedeknya mamah ya," pintanya dengan sopan.

Aku mengangguk pelan.

"Silakan pah."

****

Aku nggak bisa melarang Sultan untuk mengejar mimpinya hanya demi masa laluku tidak terbongkar. Aku tidak melarang ataupun memberikan tanggapan apa-apa tentang keinginannya untuk kerja di perusahaan Trias.

Apakah aku nggak kuatir Trias dan Sultan kerja satu perusahaan? Jujur, aku sangat takut tapi seperti yang aku bilang tadi. Aku tidak mungkin melarang Sultan mengejar mimpinya untuk bisa membuat bangga dedek.

"Mbak Mulan," teriakku di depan rumahnya.

Pagi ini aku sudah rapi dengan daster serta dompet di tangan, perutku kian membuncit diusia hampir menginjak lima bulan. Rencananya bulan depan aku akan melakukan USG untuk cek jenis kelaminnya.

"Ada apa mbak Esti?" jawab Mbak Mulan yang kali ini masih memakai daster juga.

Daster memang baju terbaik yang pernah aku pakai selama ini.

"Itu, bisa temani saya ke pasar kaget gang sebelah nggak? Mas Sultan itu baru dapat kerja yang lebih baik, jadi saya mau belikan kemeja baru untuknya," balasku.

Mbak Mulan menggaruk kepalanya.

"Gimana ya, saya itu sebenarnya mau temani mbak Esti tapi masalahnya mas Dalamin lagi nggak enak badan," balasnya.

Aku sedikit kecewa karena cuma mbak Mulan warga gang senggol bacok yang lumayan dekat denganku.

"Sakit apa mbak?" Tanyaku dengan prihatin.

"Itu ... Mas Dalamin terlalu dalam nusuk saya jadi 'itu' nya patah," balasnya dengan senyum sinisnya.

Skak mat! Biasanya aku yang menggodanya dengan ucapan cabul, kali ini mbak Mulan berhasil membalasnya.

Aku cuma bisa senyum-senyum getir membayangkan hal yang aneh-aneh.

Setelah gagal mengajak Mbak Mulan pergi ke pasar kaget, aku pun memutuskan untuk pergi sendirian dengan berjalan kaki.

Sultan butuh kemeja baru untuk kerja di perusahaan Trias, kemeja yang dipakainya agak lusuh dan tidak cukup layak untuk dipakainya. Aku akan menggunakan uang tabungan yang aku sisihkan untuk membeli beberapa kemeja baru.

Pasar kaget hari ini cukup ramai oleh pengunjung dan juga penjual berbagai macam produk. Andai aku

masih jualan mungkin di sini bisa jadi target pasar produk kosmetik murah perusahaanku.

"Bh nya mbak, ada macan ... ada harimau ... ada tali satu ... ada nggak bertali, dipilih dipilih murah saja mbak." teriak salah satu penjual pakaian dalam.

Aku melambaikan tangan menolak tawarannya.

"Ayolah mbak, kalo pake bh macan keluaran toko saya dijamin mas nya makin cinta," balasnya dengan sedikit memaksa.

Aku mengarahkan tanganku ke perut yang tertutup daster lapang.

"Ah nggak perlu mas, nggak pakai pun suami saya tetap cinta. Nih buktinya saya sudah bunting, makasih loh tawarannya tapi kali ini saya nggak beli bh dulu," balasku seenaknya.

Aku meninggalkan penjual pakaian dalam dan beralih ke penjual kemeja tidak jauh dari penjual pakaian dalam tadi.

Ada beberapa kemeja yang menurutku bagus dan harganya juga lumayan murah. Aku sengaja beli tiga buah agar Sultan bisa kerja dengan semangat.

"Semoga suami mbak suka ya kemejanya, kalau suka nanti beli lagi di sini ya," ujar si penjual kemeja.

Aku mengangguk dan menerima kantong kresek hitam berisi kemeja yang sudah aku beli tadi.

Saat akan berbalik hendak meninggalkan penjual kemeja tiba-tiba aku terkejut melihat seseorang sedang berdiri di belakangku.

Reflek aku memegang perutku yang tiba-tiba kembali merasakan kram.

"Ternyata saya tidak salah mengenali orang, kemarin saya melihat anda di rumah mas yang saya tabrak walau anda langsung kabur melihat saya," ujarnya dengan pelan.

Aku menelan ludah dan mencengkram kantong kresek hitam dengan tangan bergetar.

"Maaf, saya tidak kenal anda," balasku dan aku bergegas hendak menjauh darinya.

Baru beberapa langkah tiba-tiba aku teringat satu hal, aku menghentikan langkahku dan berbalik melihat ke arahnya. Mataku langsung melihat ke arah perutnya dan senyum sinis langsung keluar dari mulutku, setelah yakin kalau ternyata selama ini aku dibohongi barulah aku melanjutkan langkahku.

"Itu anak mas Trias?" Ujarnya.

Langkahku kembali terhenti, aku kembali memutar badanku agar bisa bertatapan dengannya.

"Nggak, ini anak suami saya. Siapa itu Trias? Anda juga siapa? Saya tidak mengenal anda," balasku.

Wanita bernama Selvi itu mendekatiku.

"Saya diam tapi bukan berarti saya tidak tau tentang hubungan kalian, selama berada di dekat saya Mas Trias tidak pernah tersenyum tapi saat

bersama anda dia langsung berbeda," ujarnya.

Aku semakin mencengkram kantong kresek hitam itu.

"Tapi ... Saat saya dinyatakan positif hamil, Mas Trias langsung berubah total. Saya bahagia ... tapi Tuhan sepertinya enggan melihat kebahagiaan saya, janin itu diambil lagi dari saya." Aku melihat raut wajahnya berubah.

"Oh maaf, tapi saya tidak ada hubungan dengan anda dan suami anda. Permisi, suami saya sebentar lagi pulang," balasku sambil sesegera mungkin meninggalkan pasar kaget dengan kaki masih bergetar.

Apa yang harus aku lakukan?

Setelah yakin aku berhenti agak jauh dari pasar kaget, aku memegang jantungku yang masih berdetak dengan cepat.

"Mbak eeee," teriakan Sultan membuatku sangat kaget. Aku melihat Sultan mengayuh sepedanya dengan susah payah untuk menghampiriku.

"Mas," panggilku dengan gugup sambil berusaha menormalkan detak jantungku.

"Mbak e, sampeyan ini bikin saya stress. Tadi saya pulang dan mbak Mulan bilang sampeyan kabur dari rumah, mbak Mulan emang suka ngadi ngadi," ujarnya sambil memegang tanganku.

Reflek aku langsung memeluk dan membenamkan kepalaku di dadanya.

"Mas, i love you," bisikku pelan.

****

# Bab 12

Sultan memegang kedua bahuku dan wajahnya menyiratkan kalau ia tidak percaya dengan apa yang barusan aku ucapkan.

"Mbak e, tolong ulang sekali lagi. Ora mudeng saya," pintanya dengan penuh harap.

Aku menghembuskan napas beberapa kali lalu menatap matanya dengan tulus. Aku hanya ingin memberitahunya kalau hatiku kini seutuhnya miliknya.

"I love you, mas. Mas ngerti kan maksudku apa?" Tanyaku.

Aku menatapnya untuk menilai apakah Sultan paham dengan ungkapan dari hati terdalamku.

"Haduh, sampeyan pikir saya nggak mengerti arti i love you? Wah wah wah mamah meragukan papah nih dek, walau saya berasal dari kampung terpencil

tapi kalau masalah hati mah saya ini sudah katam mbak e. Saya juga love love sama sampeyan, saking love nya saya pengen making love terussss sama sampeyan biar cinta kita semakin dalam, sedalam sumur di ladang."

Aku tertawa mendengar gombalan tingkat tinggi khas Sultan. Sungguh baru kali ini aku takut kehilangan seseorang. Entah rintangan apa lagi yang akan muncul tapi sekarang aku hanya ingin Sultan tau kalau aku sangat mencintainya.

Aku memeluk Sultan dengan sepenuh hati. Aku hanya ingin Sultan juga mencintaiku seperti aku mencintainya.

"Sejak kapan sih sampeyan cinta sama saya?" Tanyanya saat kami sedang menikmati pemandangan sore di taman ujung gang.

Tanganku memegang sebuah es krim yang dibelinya dari penjual es krim di taman.

"Kapan ya? Menurut papah kapan?" Tanyaku balik

sambil menjilat es krim rasa vanilla kesukaanku.

"Mamah kayaknya terklepek-klepek karena dedeknya papah besar eh cinta nya papah besar ke mamah sejak dari awal deh, buktinya mamah hilang ingatan karena tabrakan kecil itu. Menurut papah sih aneh saja, tapi ya sudahlah mungkin ini cara Tuhan mempertemukan papah dengan mamah dan dedek."

Aku berhenti menjilat es krim dan menatap mata tulus Sultan.

"Mas," panggilku pelan.

"Hmmmm," Sultan menatap keluarga kecil yang sedang asyik bermain sepak bola.

"Aku ... Mau jujur tentang sesuatu," ujarku.

Mata Sultan beralih dari keluarga itu dan kini tertuju padaku. Mungkin hubungan kami akan berubah setelah ini tapi bukankah lebih baik Sultan tau dari mulutku langsung? Apapun keputusannya

aku akan terima, daripada harus hidup dengan rasa kuatir seperti ini.

"Apa?" Tanyanya dengan wajah penasaran.

"Aku ..."

Lidahku kelu untuk memulai memberitahunya tentang jati diri, masa lalu dan juga siapa ayah kandung dedek.

"Mas Sultan, piye kabare? Wah ndak nyangka saya ketemu sampeyan di sini."

Aku menoleh ke arah suara itu dan melihat wanita yang tidak aku kenal dengan dandanan super heboh memakai gaun warna pink, sendal pink, kacamata pink serta tas juga warna pink sedang membawa seekor anjing berbulu putih, untung bulunya tidak berwarna pink sedangkan tangan lainnya memegang sebuah payung bermotif hello kitty.

"Siapa mas?" Tanyaku penasaran.

Kok bisa ada makhluk unik seperti dirinya di dunia

ini.

"Mai," wanita itu menjulurkan tangannya ke arahku.

"Maisaroh, lebih tepatnya." Sela Sultan, aku langsung tertawa lepas tapi akhirnya aku hentikan saat Mai ... Saroh menatapku tidak suka.

"Iya, aduh mas ternyata masih ingat nama lengkap saya di kampung," ujar Mai sambil merangkul Sultan tanpa malu.

Merangkul! Merangkul!

Ya Tuhan, berani sekali wanita ini merangkul Sultan di depanku. Aku mencolek pelan bahu Mai dengan jari telunjukku.

"Maaf, tolong ya di sini ada istrinya. Jangan seenaknya rangkul suami orang," ujarku sambil menatap Mai tajam.

Sultan melepaskan rangkulan Mai dan berdiri di belakangku.

"Mah, papah takut," Bisiknya di telingaku.

"Eh mas Sultan udah nikah? Yahhh, Mai kecewa nih sama sampeyan. Dulu bapak e jodohin kita sampeyan nolak dan ternyata selera sampeyan kayak dia toh," ujar Mai sambil menilaiku dari atas sampai bawah.

"Ya mana mau mas Sultan dengan penampakan hello kitty hidup seperti situ, yang ada serem dong dia nya. Udah deh jangan coba-coba keganjenan dengan suami saya, mas Sultan itu cuma cinta sama saya, titik nggak pakai kolor eh koma," ujarku dengan lantang.

Wajah Mai memerah, entah karena cuaca panas atau karena ucapanku barusan yang pedasnya mengalahkan abon cabe level 10.

"Mas, kalo akhirnya cerai kabari Mai ya. Mai siap nunggu mas jadi duda," ujarnya sebelum pergi meninggalkan aku dan Sultan yang masih berdiri di belakang sambil memegang ujung dasterku.

"Ih lepas deh, tadi aja dirangkul hello kitty hidup nggak nolak," omelku.

"Bukan gitu mah, tadi itu papah mau nolak tapi wajah mamah udah nyeremin jadi lebih baik mamah aja yang turun tangan langsung," balasnya dengan senyum sumringah khas miliknya.

Aku hanya bisa menghela napas dalam.

"Oh iya, tadi mamah mau bilang apa?"

Ah iya, gangguan dari Mai membuatku lupa dengan tujuan awal. Aku mencoba untuk menyusun kata-kata yang tadi sudah aku susun dengan rapi.

"Itu ... Aku ..." Aku gugup untuk memulai.

"Mas," teriakan memanggil Sultan lagi-lagi membatalkan niatku untuk jujur, kali ini bukan Mai yang mengganggu tapi penjual es krim tadi datang sambil menyerahkan uang kembalian ke tangan Sultan.

Sepertinya hari ini bukan waktu yang tepat.

****

Setiap aku mau jujur kepada Sultan ada saja penghalang yang membuatku urung memberitahunya, seperti tadi malam saat kami selesai makan malam  aku hendak jujur tapi batal karena perutku tiba-tiba tidak enak dan Sultan membawaku ke rumah sakit untuk mengecek kondisi dedek.

Untungnya dedek nggak kenapa-napa, hanya saja beratnya belum cukup diusia hampir menginjak enam bulan.

Tidak pernah aku melihat Sultan sepanik saat membawaku ke rumah sakit menggunakan motor mbak Mulan ini dan akhirnya aku membatalkan niatku lagi.

"Mah, ini vitaminnya." Sultan menyerahkan sebutir vitamin serta air putih ke tanganku.

Aku langsung menelannya dan kembali berbaring agar rasa sakit dibagian perut bisa hilang setelah aku

bangun tidur nanti.

"Oh iya, kemarin saya bertemu pemilik perusahaan. Suami mbak yang kasih saya pekerjaan itu loh, orangnya baik ternyata dan dia suka dengan hasil pekerjaan saya, kalo dalam dua bulan ini pekerjaan saya bagus, saya mau diberikan fasilitas kantor berupa mobil dan rumah. Wah, saya bahagia sekali mendengarnya. Kemarin saat mbak e mules saya bingung gimana caranya ajak sampeyan ke rumah sakit tapi kalau fasilitas itu ada mungkin pas dedek lahir saya nggak perlu takut lagi," ujarnya.

Aku menggigit bibir bagian bawah untuk menahan agar airmataku tidak jatuh tapi sulit. Airmata itu akhirnya jatuh tanpa bisa aku tahan lagi. Entah apa reaksi Sultan saat tau kalau atasannya itu ternyata ayah kandung dedek.

Ya Tuhan, aku ingin memberitahunya tapi pekerjaan Sultan baru menanjak dan Sultan terlihat bahagia dengan pekerjaannya sekarang.

"Mbak e nangis ya? Terharu? Saya hanya ingin dedek bangga punya papah seperti saya, saya akan lakukan apapun agar bisa memberikan kebahagiaan untuk sampeyan dan dedek."

Aku memutar tubuhku dan menatap Sultan.

"Aku dan dedek selalu bangga apapun pekerjaan mas," balasku sambil menyentuh pipinya dengan tanganku.

Sultan membalas dengan mencium punggung tangan kananku.

"Saya sangat mencintai sampeyan," bisiknya.

Tangisku kembali pecah.

"Mbak e! Jangan nangis, saya jadi sedih kalau sampeyan nangis," ujarnya, tangannya menghapus airmataku. Aku pun menghapus airmata dan mencoba untuk tersenyum meski terasa berat.

"Ya sudah, saya pergi kerja dulu. Ingat jangan keluar rumah untuk bergosip," perintahnya.

Aku mengangguk pelan dan menarik selimut untuk kembali tidur. Tidak lama aku mendengar pintu dikunci dari luar.

Baru beberapa menit aku tidur tiba-tiba aku mendengar bunyi ketukan pintu.

"Iya, sebentar," ujarku.

Aku melangkah malas menuju pintu depan dan saat pintu terbuka aku melihat Selvi berdiri di depanku.

"Bisa bicara?" Ujarnya.

"Maaf, saya tidak bisa." Aku mencoba untuk menutup pintu tapi Selvi menahannya dengan tangan.

"Lima menit saja," ujarnya.

Aku akhirnya mempersilakan Selvi masuk ke dalam rumah.

"Maaf, tidak ada kursi. Nggak usah banyak basa basi, saya lelah dan mau istirahat," ujarku malas.

Selvi mengeluarkan sebuah amplop dari dalam tasnya. Amplop itu diserahkannya ke tanganku.

"Apa ini?" Tanyaku.

"Buka saja," ujarnya.

Aku membuka amplop itu dan ternyata isinya sebuah cek bernilai besar. Aku tertawa miris dan tau maksudnya memberikan cek ini.

"Saya mau anak dalam kandungan anda itu diserahkan ke Mas Trias setelah lahir," ujarnya tanpa rasa malu.

"Anak itu bukan barang yang bisa mbak bayar dengan cek dan juga  pekerjaan dengan fasilitas serta gaji tinggi," aku menoleh ke arah suara itu dan Sultan berdiri di belakangku.

Sultan menghampiriku lalu mengambil cek dari tanganku. Cek itu dirobeknya menjadi serpihan kertas.

"Anak ini ..." Sultan menyentuh perutku, "anak kandung saya," lanjutnya.

****

# Bab 13

Bunyi air hujan jatuh digenteng seng memekakkan telinga dan suara bising itu membuatku terbangun dari tidur dan juga dari mimpi buruk. Mimpi buruk tapi terasa sangat nyata, aku memegang keningku yang basah oleh peluh.

Aku menggeliat untuk mencari posisi ternyaman dan dalam posisi duduk lah aku menemukan kenyamanan yang aku cari. Aku melirik ke arah luar jendela, hujan masih turun dengan sangat lebat membasahi bumi yang kejam ini.

Mimpi tadi membuat bulu kudukku berdiri, aku tidak bisa membayangkan dedek direbut dariku dan Sultan. Aku tidak akan pernah membiarkan itu terjadi, mimpi itu hanyalah sekedar mimpi buruk dan tidak akan pernah terjadi.

Hujan semakin lebat hingga genteng seng di atas tidak kuat menahan aliran air yang jatuh. Aku

merasakan setitik air hujan jatuh dan mengenai kulitku.

"Ya ampun, bocor!" Kataku panik.

Aku bergegas keluar dari kamar dan mengambil ember untuk menampung air hujan. Setitik air tadi berubah menjadi kucuran air seperti keran yang bocor.

"Mas Sultan lagi apa ya? Ya ampun!" Aku semakin panik saat air tadi mulai membasahi kasur kapuk.

Aku ingin menghubungi Sultan tapi aku nggak punya ponsel, mau pinjam mbak Mulan pasti ditolak dengan alasan lagi nggak ada paket nelepon. Sejak tinggal di sini aku tidak pernah punya ponsel, biasanya aku selalu meminjam ponsel milik mbak Mulan kalau ingin menghubungi Sultan.

"Mbak e!" Teriakan Sultan dari luar membuat rasa panikku hilang.

Sultan basah kuyup dengan tubuh menggigil, aku

langsung mengambil handuk dan menghampirinya.

"Oalah mas e, kalau hujan itu berteduh dulu sampai reda. Bukannya main hujan kayak gini, kalo nanti mas sakit aku jadi sedih kan." Aku mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk kecil.

"Awalnya iya, tapi saya baru ingat kalo hujan genteng seng di kamar suka bocor. Sampeyan pasti kelimpungan kalau lagi sendirian, makanya saya nggak peduli hujan-hujanan." Sultan masuk ke dalam kamar dan melihat ke arah genteng seng yang bocor.

"Jadi kasur kapuk ini banyak gambar pulau karena kena air hujan? Kirain karena 'itu' meleleh dari sini dan mengenai kasur," aku menunjuk ke arah bawahnya.

"Astaga! Mbak e!"

Aku menahan tawa menggunakan tanganku.

Sultan mulai memperbaiki posisi genteng seng dengan menggunakan tangga kayu, aku tidak tau

kalau ternyata Sultan punya keahlian banyak. Selain suka menghiburku dengan kebanyolannya tapi juga bisa memperbaiki genteng seng yang bocor karena hujan.

Setelah berkutat cukup lama akhirnya air hujan berhenti menetes. Sultan pun turun dari tangga dengan perasaan lega.

****

Setelah mengganti pakaian yang basah dengan yang kering, Sultan memilih duduk santai di lantai menemaniku yang sedang membuka kulit bawang merah untuk dijadikan bawang goreng.

Lumayan kalau dijual ke tetangga sekitar gang senggol bacok, bisa untuk membantu keuangan Sultan.

"Oh iya, papah sudah daftar ke rumah sakit untuk cek kelamin dedek menggunakan USG, papah nggak sabar mau tau jenis kelamin dedek biar bisa menentukan nama dedek kelak," ujarnya.

Wah, Sultan bahkan sudah ingin memberikan nama untuk dedek.

"Dek, papahmu nggak sabar pengen kasih nama. Dedek sehat-sehat ya di perut mamah," aku mengusap perutku yang semakin membuncit.

Sultan pun ikut mengelus lembut.

"Andai berjenis kelamin laki-laki papah akan memberi nama Elzio Zaka Sukamulyo panggilan El, kalau berjenis kelamin perempuan papah akan beri nama Pingkan tapi bukan Pingkan Mambo tapi Pingkan aku dengan bismillah," ujarnya berusaha untuk melucu.

Pinang aku dengan bismillah kelesss.

Aku yang sedang mengupas kulit bawang merah langsung berhenti dan menelan ludah dengan pilihan nama dedek.

"Harus ya nama itu? Kenapa sih hidupku berhubungan dengan artis itu. Pertama, mbok e namanya Kanjeng RATU. Kedua, tetangga namanya

mbak MULAN. Ketiga, namaku sejak hilang ingatan Maya ESTIANTI. Keempat, nama mantan jodoh mas MAI-Saroh. Kelima, calon nama dedek EL dan PINGKAN. Nggak sekalian saja mas beri nama anak-anak kita nanti Al, El, Dul, Ahmad Dhani, Irwan Musri dan lain-lain?" Sindirku dengan nada sarkasme sambil melempar bawang merah yang sudah terbuka ke dalam baskom.

"Papahnya dedek siapa?" Tanyanya dengan wajah serius.

"Mas lah, siapa lagi." Balasku sambil mengupas bawang merah lagi.

"Ya sudah, itu sudah keputusan bulat karena yang berhak kasih nama dedek itu papahnya. Nama dedek itu El atau Pingkan, titik."

Terserah!

"Aku pasrah, mas." Aku akhirnya menitikkan airmata karena bawang merah sialan ini ditambah dengan keputusan Sultan barusan semakin

membuatku ingin menangis.

Mungkin ini yang terbaik untuk aku, Sultan dan juga dedek tapi kenapa harus nama itu! Hikssss.

****

Bunyi detak jantung dedek membuatku tersenyum bahagia, Sultan tidak berhenti menatap layar monitor yang menunjukkan dedek yang masih tumbuh di dalam rahimku.

"Mbak e, dedek kita." Aku melihat gumpalan airmata tergenang di sudut mata Sultan, diam-diam Sultan menghapus airmatanya.

"Mas, bahagia?" Tanyaku dengan suara bergetar.

Sultan mengangguk dengan cepat.

"Wah, ini monasnya." Dokter kandungan menunjuk ke arah yang menunjukkan jenis kelamin dedek.

"Anak saya cowok dok?" Tanya Sultan dengan antusias.

Dokter kandungan menganggguk pelan.

"Yihaaaaa, El! Elzio nya papah!" Teriaknya dengan lantang bagai menang undian.

Dokter tertawa melihat tingkah lucu Sultan dan dokter menyuruhku untuk banyak bergerak dan juga makan makanan bergizi agar dedek semakin tumbuh dengan sehat sampai aku melahirkan nanti.

Sultan mengingat setiap pesan dokter dengan seksama.

Sepulang dari rumah sakit, Sultan mengantarku pulang ke rumah menggunakan taksi. Sejak kandunganku semakin membesar Sultan tidak berani memboncengku dengan sepedanya lagi. Takut aku jatuh dan nantinya akan berefek ke dedek di dalam perut.

Setelah mengantarku barulah Sultan pergi ke kantornya, hari ini Sultan izin telat karena menemaniku ke dokter.

"Mbak Esti," panggil mbak Mulan dari arah rumahnya.

"Eh mbak Mulan, gimana mas Dalamin? Sudah baik lagi yang patah kemarin? Jadi nggak disambung pake lem China? Atau mau aku rekomendasikan rumah mak erot spesialis penyembuh apapun yang patah?" Kali ini aku membalasnya dengan senyum seringai.

Mbak Mulan menghampiriku.

"Ih mbak Esti bisa aja, takutnya kalau saya ke mak erot bukannya nyambung eh malah memanjang, entar saya sendiri yang kelimpungan menghadapi mas Dalamin," balasnya nggak mau kalah.

Aku tertawa lepas.

"Oh iya, kenapa ya mbak Mulan panggil saya?" Tanyaku.

Mbak Mulan memukul keningnya, "Untung diingatkan," Mbak Mulan mengeluarkan sebuah amplop warna coklat, "tadi itu ada wanita muda

datang mencari mbak Esti, tapi karena mbak Esti lagi pergi sama mas Sultan akhirnya mbak itu nitip amplop itu  dan suruh saya serahkan ke mbak Esti. Apa sih isinya?" Tanyanya dengan kepo.

Tawaku tadi langsung hilang dan  memegang amplop itu dengan erat agar mbak Mulan tidak melihat isinya.

"Terima kasih," aku meninggalkan mbak Mulan yang masih ingin tau isi amplop itu.

Setelah membuang napas, perlahan aku mulai membuka amplop itu dan ada selembar kertas di dalamnya. Aku mulai membacanya dalam hati.

Aku tertawa miris dan meremas surat itu dengan kesal. Aku memutuskan kembali keluar untuk menemui mbak Mulan.

"Mbak Mulan bisa pinjam ponselnya?" Pintaku dengan penuh harap.

Mbak Mulan mengeluarkan ponselnya dari saku

daster.

"Terima kasih."

Aku menjauh dari Mbak Mulan dan menekan angka yang tertera dalam surat tadi.

"Saya sudah baca surat yang anda tinggalkan, di mana kita bisa bicara?"

"*Cafe Hummingbird.*"

"Cafe Hummingbird? Oke, setengah jam lagi saya sampai."

Aku mematikan ponsel dan segera menghapus log panggilan agar mbak Mulan tidak mencari tau nomor yang aku hubungi barusan. Aku memutar tubuhku dan melihat Mbak Mulan sedang mencoba menguping pembicaraanku.

"Terima kasih," aku menyerahkan ponselnya.

Setelah mengunci pintu rumah, aku langsung bergegas menuju tempat janji temu dengan Selvi.

Entah apa maunya! Untuk apa lagi Selvi datang ke rumahku? Apakah mimpi itu akan menjadi kenyataan?

Tidak butuh waktu lama akhirnya aku sampai di cafe Hummingbird, aku melangkah dengan cepat menaiki tangga satu persatu karena perutku semakin berat.

Aku berdiri di pintu masuk cafe dan mencoba mencari keberadaan Selvi. Sebuah tangan melambai ke arahku, aku langsung melangkah menuju tempatnya menungguku.

"Silakan duduk," ujarnya.

Aku menolak dan memilih untuk tetap berdiri.

"Apa maksud kedatangan anda ke rumah saya? Saya sudah bilang kalau saya tidak mengenal anda ataupun suami anda, paham?" Ujarku dengan ketus.

Selvi tersenyum pelan lalu ia berdiri dari kursinya.

"Mas," panggilnya sambil melihat ke arah belakang.

Jantungku langsung berdetak dengan cepat saat melihat seseorang yang sedang duduk mulai berdiri dari kursi di belakang Selvi. Ia memutar tubuhnya dan matanya langsung tertuju ke arah perutku.

Trias!

****

# Bab 14

Aku tidak menyangka Selvi akan menyusun rencana gila seperti ini, apa maksudnya coba mempertemukan aku dengan Trias tanpa seizinku!

"Shavi," panggil Trias tapi matanya melirik ke arah Selvi yang masih berdiri dengan raut wajah dibuat seakan tegar tapi siapapun di posisinya aku yakin akan menangis dalam hati.

"Bicaralah mas, bukankah kamu ingin memperbaiki kesalahan kamu?" Ujar Selvi, ia mengambil tasnya dan berniat meninggalkan aku berdua dengan Trias tapi aku menahan kepergiannya.

Aku menatapnya tajam.

"Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan," balasku.

Selvi melepaskan peganganku di tangannya, ia

meninggalkan aku berdua dengan Trias yang masih diam sambil menatap kepergian Selvi. Aku pun berniat ingin menyusul Selvi karena aku tidak mau terlalu lama bersama suami orang sedangkan statusku kini adalah istri Sultan tapi langkahku terhenti saat mendengar satu pertanyaan dari mulut Trias.

"Apa anak itu anakku?" Tanyanya dengan suara pelan bagai cicitan.

Aku memutar kembali tubuhku ke arahnya, dengan tatapan penuh percaya diri aku menggeleng pelan.

"Bukan, ini anak suamiku. Tolong beritahu istrimu untuk berhenti mengganggu hidupku, anak ini tidak ada hubungan dengan kamu," balasku dengan yakin.

Sejak bertemu Sultan aku sudah menutup rapat siapa ayah kandung dedek, bagiku Sultan lah papahnya dedek sampai kapanpun.

"Kamu sudah menikah? Setelah berkali-kali aku

melamarmu tapi ditolak mentah-mentah tapi setelah beberapa bulan kita berpisah kamu malah menikah dengan laki-laki lain? Bahkan hamil sebesar itu?" Sindirnya tajam.

Aku tertawa miris.

"Kamu pikir, hanya kamu yang bisa mendua? Aku juga bisa, jadi berhentilah bermimpi kalau anak ini adalah anakmu, ini anak suamiku," balasku tidak mau kalah.

Kali ini Trias yang tertawa sinis.

"Semakin kamu mengelak, aku semakin yakin itu anakku. Aku tau dulu kamu sangat mencintaiku, Shavi," balasnya.

Aku tertawa lepas.

"Dulu tapi tidak sekarang, dulu aku dibutakan cinta semu dan menjerumuskan diri sendiri ke dalam jurang kehancuran tapi sekarang aku tidak akan melakukan hal yang sama. Aku bahagia dengan

suami yang mencintaiku dan aku juga mencintainya," balasku masih dengan nada sinis.

Trias mengambil gelas berisi air dingin lalu meneguknya sampai habis.

"Mungkin karena dia tidak tau apa yang telah kita lakukan di masa lalu, Shavi? Menurutmu apakah dia masih akan tetap mencintaimu kalau tau dulu aku lah laki-laki pertama yang menikmati tubuhmu?" Kali ini Trias mencoba mengujiku dengan mengungkit kesalahan terbesar yang pernah aku lakukan di dalam hidupku.

Andai bisa memutar waktu mungkin aku tidak akan pernah mau masuk ke dalam jurang kehancuran itu.

Aku mengepalkan tangan untuk menahan agar emosiku tidak tumpah setelah mendengar ucapannya barusan, aku membuang napas beberapa kali untuk menenangkan hatiku yang kadung emosi.

"Mungkin, namanya manusia pasti akan ada rasa kecewa karena masa laluku yang sangat buruk dan

menjijikkan itu tapi sekarang tubuh serta cintaku hanya milik suamiku seutuhnya, aku tidak akan pernah lagi membaginya dengan laki-laki lain," balasku dengan nada penuh sarkasme sekaligus menyindirnya.

Trias terdiam mendengar ucapanku barusan.

"Aku berhak atas anak itu," lanjut Trias lagi.

Ternyata Trias masih ingin menguji kesabaranku.

"Apa hakmu, Trias? Aku sudah bilang anak ini bukan anakmu tapi anak suamiku, tolong mengertilah," jawabku dengan yakin.

Trias mencengkram gelas kosong di meja, lalu ia merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan sebuah buku kecil.

"Pembicaraan ini sudah tidak ada gunanya lagi, aku harap ini pertemuan terakhir kita," aku memutar tubuhku untuk meninggalkannya tapi langkahku terhenti saat Trias memegang tanganku dan

menyelipkan selembar kertas kecil.

Aku menghalau tangannya dari tanganku.

"Itu biaya untuk kamu melahirkan walau kamu menolak tapi aku berhak membiayai anak itu karena dia anakku," ujarnya tanpa rasa malu.

Aku melihat kertas yang ternyata sebuah cek, entah kenapa aku merasakan sebuah dejavu. Aku teringat mimpi buruk itu lagi, hanya saja posisinya kini Trias yang memberiku cek bukan Selvi, aku melemparkan uang itu tepat mengenai wajahnya.

"Aku tidak butuh, karena aku punya suami yang mampu membiayai anaknya."

Trias tertawa mengejek.

"Dia hanya karyawan kecil di perusahaanku, mana mungkin dia bisa membiayai hidup kalian," balasnya dengan pongah dan sedikit angkuh.

Aku semakin mengepalkan tangan dengan mendengar penghinaannya barusan, "Tapi

karyawan kecil yang kamu hina itu adalah menantu sah dari Davin Oriza Baratta, nilai perusahaan dan seluruh harta kekayaanmu tidak sebanding dengan warisan yang akan menjadi miliknya," balasku dengan nada lebih sombong.

Pembicaraan ini semakin menggila. Aku harus akhiri sekarang juga atau aku akan terpancing semakin jauh.

"Lebih baik kita akhiri pembicaraan tidak berguna ini," aku akhirnya meninggalkan Trias dan tidak peduli lagi dengan apa yang ingin dibicarakannya.

Aku keluar dari cafe dengan perasaan berkecamuk.

Antara bahagia akhirnya bisa tau kalau Trias itu tidak pantas dicintai dan juga sedih karena harus menutupi masa laluku dari Sultan.

Cukup lama aku termenung di pinggir jalan sambil menunggu taksi, aku tidak peduli saat tadi Trias menawariku untuk naik ke dalam mobilnya. Sudah cukup aku menemui laki-laki lain tanpa

sepengetahuan Sultan, jangan sampai aku pulang pun harus bersama laki-laki lain.

Cukup lama aku berdiri di tepi jalan karena taksi tidak kunjung berhenti saat aku melambaikan tangan.

"Mbak e!" Teriakan Sultan dari arah seberang membuatku menoleh ke arahnya.

Sultan menyeberang dengan hati-hati lalu mendekatiku dengan senyum merekah.

"Ma ... Mas, kok bisa di sini?" Tanyaku dengan gugup.

"Mbak Mulan bilang kalau sampeyan ke sini untuk beli cemilan, apa ya tadi namanya ... cafe Huntingbird atau cafe Hummingbird ya," Sultan menggaruk kepalanya sambil celingak celinguk melihat ke arah cafe tempatku bertemu Trias tadi.

"Jadi saya ke sini mau menjemput sampeyan sekalian mau ajak makan pecel lele," lanjutnya lagi.

Aku berusaha untuk tersenyum walau sangat berat,

hari ini sangat melelahkan bagiku. Pertemuan dengan Trias benar-benar menguras tenaga serta pikiranku.

Entah apa yang akan dilakukan Trias kedepannya untuk mengacaukan hidupku lagi, aku yakin Trias dan istrinya tidak akan berhenti sampai keinginam mereka terwujud.

****

Sejak pertemuan itu Trias melalui istrinya selalu mengusikku dengan rongrongan tentang hak asuh dedek. Untungnya Sultan selalu tidak ada di rumah saat Selvi datang mengganggguku.

"Mas Trias hanya ingin menunjukkan tanggung jawabnya," ujar Selvi.

Sungguh, mereka itu pasangan cocok. Trias tanpa malu ingin mengakui dedek sebagai anak kandungnya sedangkan Selvi tanpa malu datang menggantikan tugas Trias.

Tidak punya otak!

"Lebih baik anda pergi dari rumah saya," usirku dengan keras.

Sudah cukup basa basinya.

"Mas Trias berhak atas anak itu," lanjutnya sambil meletakkan amplop di atas meja.

Tanpa membukanya aku yakin isinya pasti cek. Lagi-lagi aku merasakan sebuah dejavu berulang sekali lagi. Aku mengambil amplop itu dan langsung merobeknya menjadi serpihan kertas lalu membuangnya dengan cara dihembus.

"Semakin keras usaha anda, saya akan semakin keras menolak, jadi berhenti datang ke sini!" Usirku lagi.

Selvi akhirnya pergi tanpa banyak kata tapi aku yakin ia pasti akan kembali sampai keinginannya tercapai. Setelah kepergiannya aku terduduk lemas di lantai. Aku mengelus perutku dengan tangan

bergetar.

"Apa yang harus mamah lakukan dek? Hidup seperti ini sangat melelahkan," ujarku pelan.

Aku menghela napas beberapa kali. Apakah aku harus menghilang lagi untuk menjauh dari gangguan Trias dan Selvi? Tapi apakah aku bisa menjauh dari Sultan?

Suara ketukan pintu aku abaikan.

"Mbak e," suara Sultan membuyarkan lamunanku, "tadi saya lihat mobil istrinya pak bos keluar dari gang, ada perlu apa ya dia ke sini?" Tanya Sultan.

"Mas."

"Hmmm," Sultan duduk bersila di depanku, ia memegang tanganku dengan erat, "ada apa, mbak e." Lanjutnya.

Aku menutup mata agar yakin dengan keputusanku.

"Aku mau melahirkan di rumah mbok e di

Surakarta, bolehkah?" Pintaku dengan penuh harap.

Senyum Sultan langsung hilang.

"Ada apa, mbak e? Kenapa tiba-tiba sampeyan ingin melahirkan di rumah mbok e? Terus saya ditinggal?" Tanya Sultan bertubi-tubi.

Aku menundukkan kepala, aku membuang napas beberapa kali sebelum memutuskan apa yang akan aku sampaikan sebentar lagi.

"Mas, aku bertemu ayah kandungnya dedek. Maafin aku mas tapi aku sudah tidak bisa lagi menutupi ini dari mas." Aku menarik napas dalam-dalam hingga tanpa sadar airmataku jatuh, "dia ingin merebut dedek dari kita, aku tidak bisa tinggal di sini lagi. Aku tidak mau dedek diambil dariku," ujarku dengan putus asa dengan suara serak.

Benar-benar putus asa hingga akhirnya aku harus memberanikan diri untuk jujur di depan Sultan. Aku sudah tidak sanggup lagi menyimpan rahasia masa laluku.

Terserah apapun keputusan Sultan akan aku terima.

Wajah Sultan berubah tegang dan tangannya mengepal hingga menampakkan urat-urat di tangannya.

Sultan pasti marah besar.

****

# Bab 15

Sultan berdiri dari duduknya tanpa menunjukkan reaksi apa-apa. Sultan hanya diam membisu, aku mencoba untuk memegang tangannya tapi aku urungkan karena malu. Aku tau ini sangat menyakitkan untuk bisa menerima masa laluku yang buruk.

"Kita tidak akan pergi ke mana-mana, mbak e. Di sini rumah kita dan sampai kapanpun kita akan tetap di sini. Lari atau bersembunyi tidak akan menyelesaikan masalah, sekarang sampeyan ajak saya temui ayah kandung dedek. Kita selesaikan sekarang juga," ujar Sultan dingin tanpa ekspresi.

"Mas," panggilku pelan.

Sultan terdengar menghela napas.

"Cepat atau lambat ini pasti akan terjadi, mbak e. Saya sudah siap menghadapi siapapun yang ingin

mengambil dedek dan sampeyan dari saya," lanjutnya, tapi kali ini ekspresi dinginnya mulai agak mencair, tidak semenakutkan tadi saat pertama aku memberitahunya tentang kemunculan Trias.

"Lagipula masalah ini harus kita hadapi berdua, saya ini sudah sah menjadi suami dan papahnya dedek, jadi apapun masalah yang akan menghadang nanti sampeyan itu wajib memberitahu saya, seberat apapun saya akan mencoba menyelesaikan masalah itu karena saya ini kepala keluarga di rumah tangga kita," ujarnya dengan bijak.

"Aku hanya takut mas kecewa setelah mengetahui masa laluku," balasku dengan suara serak.

Sultan menjulurkan tangannya ke arahku. Sultan menganggguk pelan sebagai pertanda kalau ia ingin menggenggam tanganku. Reflek aku menerima uluran tangannya dan setelah aku berdiri dengan posisi sempurna Sultan langsung memelukku.

"Mbak e, jangan takut. Saya selalu ada untuk sampeyan dan juga dedek, semua orang punya masa

lalu dan saya nggak akan berubah hanya karena masa lalu itu. Bagi saya masa sekarang dan masa depan lebih penting dibanding apapun," bisiknya pelan di telingaku.

Aku semakin membenamkan wajahku di dadanya. Aku tidak salah memilih laki-laki untuk menjagaku dan dedek di masa depan.

Sultan itu manusia berhati malaikat. Entah apa yang akan terjadi seandainya hari itu aku tidak menabrak sepedanya.

"Sekarang ajak saya temui laki-laki itu," ujarnya setelah melepaskan pelukanku, aku pun mengangguk setuju dengan permintaannya.

****

Tanganku dingin dan sudah dua gelas jus jeruk aku teguk untuk menghilangkan rasa tegang saat menunggu Selvi datang menemui kami di café yang sudah aku tentukan. Di sampingku Sultan masih diam dan sesekali ia tersenyum padaku walau

tampak jelas rasa gugup di wajahnya.

"Mas, jangan kaget ya," ujarku pelan saat melihat bayangan Selvi muncul dari arah pintu masuk café.

Sultan menangguk, ia menggenggam tanganku yang masih dingin. Perlahan-lahan tanganku mulai menghangat dan rasa gugup tadi mulai menghilang.

"Siapapun akan saya temui dan hadapi, jangan kuatir lagi dan sampeyan harus bersikap santai di depannya. Jangan tunjukkan ketakutan atau pun marah karena itu hanya akan membuat mereka merasa menang," ujar Sultan mengingatkanku.

Aku menangguk setuju.

Tidak lama aku melihat Selvi datang sendirian tanpa ditemani Trias, sudah aku duga kalau Trias akan mengirim istrinya untuk menemuiku dan Sultan. Mana mungkin ia berani datang langsung dan menghadapi Sultan.

Sejak dulu Trias memang pengecut.

"Selamat siang," sapa Selvi.

Sultan berdiri dari kursinya lalu memutar tubuhnya untuk melihat ke arah Selvi.

"Saya tidak menyangka akan ditelepon Shavina untuk bertemu hari ini, apakah kita sudah bisa membuat kesepakatan?" ujar Selvi sambil melirikku.

Sultan mempersilakan Selvi untuk duduk di kursi yang sudah dipersiapkan pelayan. Selvi pun duduk di depan kami dan dengan anggun meletakkan tas tangannya di kursi sampingnya.

"Apakah kalian sudah membuat keputusan?" tanya Selvi sekali lagi tanpa basa basi.

Sultan tertawa sinis dan menatap Selvi tajam.

"Bukankah seharusnya suami mbak yang datang menemui kami kalau dia benar-benar seorang laki-laki yang ingin menebus masa lalunya? Bukankah ini sangat lucu saat mengirim istrinya untuk mengurus masalah besar ini?" sindir Sultan

dengan tajam.

Aku terpana mendengar ucapan Sultan barusan, Sultan seakan berbeda dibandingkan Sultan yang aku kenal selama ini. Selama ini Sultan sangat santai, humoris dan tidak pernah marah tapi tadi setiap kata-katanya sangat menusuk jantung, penuh dengan kiasan bermakna dalam.

"Cukup saya saja menyelesaikaj masalah kecil ini," balas Selvi sambil meneguk segelas air putih dingin.

Masalah kecil? Cih, coba ia rasakan bagaimana nanti kalau anak kandungnya akan diambil orang lain.

Sultan menautkan kesepuluh jarinya dan kembali menatap Selvi dengan tajam, aku hanya diam membisu di sampingnya sambil berusaha menahan emosi.

"Jadi mbak mengganggu ketenangan istri saya yang sedang hamil besar ini karena disuruh suami atau keinginan mbak sendiri?" tanya Sultan.

Selvi meletakkan gelas kosong dengan tergesa-gesa.

"Saya hanya ingin membahagiakan mas Trias dengan memberikan keturunannya langsung dan anak yang dikandung Shavina akan membuat rumah tangga saya sempurna," balas Selvi dengan egois.

Sultan mengepalkan tangannya, terlihat jelas ia berusaha menahan emosinya di depanku dan Selvi.

"Dengan mengambil anak orang lain? Kenapa mbak tidak memberikan anak dari rahim mbak sendiri?" selaku yang mulai habis kesabaran.

Sultan melirikku dan memberi kode agar aku tidak ikut campur dalam masalah ini.

"Kalian pikir jika saya bisa memberinya keturunan maka saya akan rela datang ke sini untuk menemui kalian?" jawabnya.

Aku tau tentang keguguranny‍a, apakah itu penyebab yang membuat Selvi tidak bisa

mengandung lagi?

"Saya tidak akan memberikan apa-apa ke mbak, karena anak itu bukan barang yang bisa diberikan ke sembarang orang. Anak itu adalah anak saya sampai saya mati, jadi hentikan niat mbak untuk mengambilnya tanpa seizin saya ataupun istri saya. Saya tegaskan sekali lagi kalau anak itu adalah anak saya, saya tidak akan menyerahkan ke tangan mbak atau siapapun," ujar Sultan dengan tegas.

Selvi tertawa seakan menyindir Sultan, entah kenapa aku ingin sekali melemparkan isi gelasku yang masih penuh ke mukanya agar ia sadar kalau tawanya itu sangat menyebalkan.

Maafkan mamah dek.

Aku mengelus perutku pelan agar dedek tidak sedih kalau mamahnya emosi.

"Bukankah pekerjaan yang saya beri serta fasilitas penunjang sudah lebih dari cukup sebagai ganti rugi untuk menyerahkan anak itu? Jangan munafik,

sampai kapanpun kenyataan kalau anak itu adalah anak kandung mas Trias tidak akan bisa diubah. Mas boleh mengakui anak itu sebagai anak tapi ikatan darah tetaplah ikatan darah. Darah mas Trias lah yang mengalir di tubuh anak itu bukannya darah mas," balasnya tanpa rasa malu.

Tubuhku langsung bergetar hebat saat melihat Sultan menatap Selvi dengan tatapan yang tidak pernah aku lihat sejak mengenalnya beberapa bulan yang lalu. Ada amarah terpancar dari bola matanya.

"Mas," panggilku.

Sultan melihatku dengan tatapan tidak bisa aku baca, setelah itu ia kembali melihat ke arah Selvi.

"Saya tidak akan mau menjual anak saya sendiri hanya demi pekerjaan mapan dan fasilitas yang ternyata hanya untuk membeli saya," ujar Sultan lagi dengan sindiran tajam.

Selvi menatapku dan Sultan bergantian lalu ia tersenyum sinis. Bisa juga ternyata ia bersikap sinis

dibalik wajah dan sikap anggun yang ditampilkannya selama ini.

Dasar muka dua!

"Mas tau siapa dia? Apa yang telah diperbuatnya terhadap keluarga serta rumah tangga saya? Dua tahun saya diam tapi bukan berarti saya tidak tau, tidakkah mas tau kalau dia itu hanya wanita simpanan suami saya!" ujar Selvi kepada Sultan dengan tatapan tajam kepadaku.

Aku memegang ujung kemeja Sultan dengan tangan bergetar, Sultan mengambil tanganku lalu menggenggamnya dengan erat.

"Siapa dan apapun yang dilakukannya dimasa lalu bukan urusan saya, bagi saya Shavina dan anak itu adalah masa depan saya," balas Sultan.

Aku menggigit bibirku untuk menahan rasa sesak setelah mendengar ucapannya barusan.

Selvi menghela napasnya dan kembali menatapku.

"Urusan kita tentang anak itu belum selesai, saya hanya ingin anak itu diasuh ayah kandungnya dan saya sebagai istri dari ayah kandungnya akan melakukan apa saja untuk mendapatkan anak itu," ujarnya sebelum pergi meninggalkan aku yang masih diam membisu dengan lidah kelu mendengar ucapannya barusan.

Sultan melepaskan tanganku, ia meneguk air dingin di gelas sampai habis. Aku memegang perutku untuk bersiap mendengar amukan Sultan. Aku tau Sultan akan sangat kecewa saat tau kalau dulu aku adalah wanita kedua dalam rumah tangga Trias dan Selvi.

Tapi sampai kami kembali ke rumah Sultan tidak menunjukkan reaksi apa-apa, ia hanya diam sepanjang perjalanan sambil menatap jalanan. Aku pun memilih diam dan tidak ingin mengganggunya.

Setiba di rumah aku langsung masuk sedangkan Sultan masih di luar untuk merokok, sejak mengenalnya baru kali ini aku melihatnya merokok.

Apakah Sultan sudah putus asa?

"Mbak e," panggilnya.

Aku diam mematung tanpa bisa menggerakkan mulutku untuk menjawab panggilannya.

"Mbak e," panggilnya lagi, tapi aku masih diam.

"Shavina Putri Baratta, putri pertama dari pengusaha Davin Oriza Baratta." Aku akhirnya menoleh ke arahnya setelah mendengar Sultan memanggilku dengan nama lengkap.

Sultan tersenyum padaku, tidak ada sedikitpun gurat amarah dalam senyumannya itu.

****

# Bab 16

Aku tidak menyangka kalau Sultan akan memanggilku dengan nama lengkap yang belum pernah aku beritahukan kepadanya, aku hanya memberitahunya nama asliku Shavina Putri B. Kenapa dan kapan ia tau nama keluargaku selengkap itu?

"Saya ini sudah tau kok dari awal kalau sampeyan itu tidak pernah hilang ingatan. Saya memang berasal dari kampung tapi saya tidak bodoh hingga melupakan seseorang yang sudah berhasil membuat saya jatuh cinta sejak pertama kali kita bertemu," ujarnya sambil tersenyun

Aku mengernyitkan keningku. Sultan mendekatiku lalu memegang kedua bahuku dengan lembut.

Matanya menatapku dengan tajam seakan ingin menyuruhku untuk mengingatnya.

"Mbak e ingat pertemuan pertama kita dua tahun yang lalu?" Tanyanya.

Aku mencoba untuk mengingat dan sungguh aku lupa di mana aku pernah bertemu Sultan dua tahun yang lalu.

"Di toko Berlian dua tahun yang lalu, ingat? Saya office boy dan mbak datang menghampiri saya untuk menyuruh saya berhenti membersihkan lantai saat pengunjung ramai?" Lanjutnya sambil menjelaskan pertemuan pertama kami di toko Berlian.

Aku memutar kembali memori di kepala dan sebuah pertemuan dengan office boy aneh dan rese di toko Berlian dua tahun yang lalu menguak semua memori itu dan aku baru sadar mereka itu orang yang sama.

Astaga! Ternyata aku sudah sejak lama bertemu

dengan Sultan, hanya saja Tuhan sepertinya saat itu belum menginginkan aku untuk mengenalnya.

"Ah iya, office boy rese itu mas?" Balasku setelah yakin Sultan lah office boy rese itu.

Sultan menganggukpelan, ia memasukkan dua tangannya ke saku lalu berjalan mendekati jendela. Sultan menatap luar dengan beberapa kali helaan napas, aku berdiri di belakangnya sambil menunggu ia menjelaskan semuanya.

"Sejak itu saya mencari tau tentang sampeyan dan akhirnya saya tau nama sampeyan itu Shavina Putri Baratta, saya ikuti perkembangan apapun tentang diri sampeyan," Sultan melihatku lagi, "saya cocok kan jadi stalker?" lanjutnya dengan senyum lebar khas miliknya.

Aku menelan ludah.

"Sayangnya saya langsung patah hati saat sampeyan ternyata sudah punya pacar, patah hati bertubi-tubi hingga saya nggak bisa tidur ataupun

makan. Berat badan saya saja turun 10 kilo karena patah hati karena itu juga saya menolak semua rencana mbok e dan bapak e untuk menjodohkan saya dengan anak juragan di kampung," lanjutnya lagi.

Aku kembali menelan ludah.

"Ya sudahlah, mungkin sampeyan memang bukan jodoh saya. Anggap saja jodoh saya masih dijaga orang lain dan akan kembali ke saya saat Tuhan sudah mengizinkan," Sultan menghela napas lagi.

"Mas," ujarku lirih.

"Tapi semua berubah saat kita bertemu lagi dalam kecelakaan kecil itu, begitu sampeyan sadar dari pingsan dan langsung pura-pura hilang ingatan saya pikir itu adalah rencana dari Tuhan agar saya mempertahankan jodoh yang saya inginkan yaitu sampeyan. Ya mana mungkin ada seseorang bisa hilang ingatan karena disenggol sepeda tua," lanjut Sultan lagi.

"Mas, sejak awal sudah tau tentang semuanya? Tapi kenapa mas bersikap seolah tidak tau? Mas pura-pura lugu ya?" Tanyaku tidak percaya.

Sultan menganggguk lalu kembali menyunggingkan senyum lebar khas miliknya.

"Saya tau semua tentang diri sampeyan, saya itu pemuja sampeyan dari dulu sampai sekarang. Hanya saja saya tidak tau kalau mbak itu adalah istri dari mantan pacar sampeyan. Kalau tau saya nggak akan terima tawarannya, huh mereka pikir dengan uang bisa merebut dedek dari saya? Jangan harap! Dedek adalah anak saya dan sampeyan."

Ternyata aku lah korban di sini. Korban karena masuk dalam perangkap yang Sultan buat, aku pikir akulah yang berbohong dan berpura-pura. Ternyata Sultan dalang dari semua ini, astaga aku tidak menyangka kalau Sultan ternyata office boy rese itu dan kami sudah pernah bertemu dua tahun yang lalu.

"Mas ..." aku mengangkat dua jempolku, "hebat, aku nggak nyangka kalau selama ini ternyata mas sudah tau tentang jati diri serta masa laluku, mas nggak membenci aku yang punya masa lalu menjijikkan," lanjutku kagum.

Sultan mendekatiku lalu memelukku dengan erat.

"Saya akan menjaga sampeyan dan dedek dengan sepenuh hati, jangan pernah kuatir, masalah masa lalu mungkin cara Tuhan agar saya belajar dulu jadi papah muda baru nanti saya punya anak dari sampeyan," bisiknya pelan sambil mencium pucuk kepalaku.

Aku semakin yakin tidak salah menancapkan panah cinta ke Sultan.

****

Satu bulan kemudian.

Sultan memutuskan untuk mengundurkan diri dari perusahaan Trias sejak pertemuan terakhir kami dengan Selvi. Sebulan ini mereka tidak pernah

datang lagi mengusik hidupku dan dedek. Aku juga bisa kembali fokus menjaga kandunganku dengan banyak bergerak agar posisi dedek baik saat dilahirkan nanti.
Kondisi dedek juga semakin siap untuk dilahirkan ke dunia ini.

Setelah berhenti di perusahaan Trias, Sultan kembali melamar menjadi office boy meski di perusahaan berbeda dan memulai dari awal sebagai karyawan kontrak. Aku selalu menyemangatinya untuk tetap berjuang dari awal.

Aku sedang merajut sepatu dedek saat Queen menghempaskan tubuhnya di Kasur tipis tempatku merajut, wajahnya sembab dan sudah hampir satu bulan lebih ini ia jarang pulang karena Ryan mengajaknya keluar kota untuk tugas yang diberikan daddy. Aku tau dari Queen yang menelepon Sultan sebulan yang lalu.

"Tumben pulang hari ini?" tanyaku.

Queen melihatku lalu menghela napas dalam-dalam.

"Mbak e, kenapa ya laki-laki itu tidak peka?" tanyanya kepadaku.

Aku menggelengkan kepala karena tidak tau harus menjawab apa, bagiku laki-laki itu memang terkadang suka tidak peka akan keadaan tapi berbeda dengan Sultan. Sultan selalu tau apa yang aku rasakan atau inginkan, ia manusia terpeka yang pernah aku kenal.

"Tumben nanya masalah itu, lagi ada masalah?" tanyaku balik.

Queen menghela napasnya kali ini, lalu ia mengikat rambutnya dengan ikat rambut.

"Itu loh mas Ryan nyebelin, tau kan selama ini aku diajaknya kalau dia ada tugas keluar kota. Eh tadi dia pergi ke Surabaya dan nggak ada satu patah pun niat untuk mengajakku pergi. Apa mungkin mas Ryan ada cewek baru ya?" ujarnya.

Aku menghentikan kegiatan merajut dan melihat ke arah Queen, ada yang ingin aku tanyakan masalah hubungannya dengan Ryan. Mudah-mudahan Queen bisa jawab dengan jujur.

"Mbak mau nanya, boleh?" Aku berusaha melihat raut wajahnya sebelum menyampaikan pertanyaan agak sensitif ini.

Queen menganggguk pelan.

"Kamu ... selama ini pergi keluar kota dengan bos kamu apakah pernah ... melakukan itu?" tanyaku pelan agar Queen tidak tersinggung.

Queen tertawa dan langsung menggoyangkan tangannya beberapa kali.

"Ya nggak lah mbak, aku dan mas Ryan nggak pernah gituan. Aku murni diajak untuk menemaninya saja, tugasku mengatur keperluannya selama kami di luar kota. Aku juga nggak maulah gituan sebelum menikah, bisa dibunuh mas e atau mbok e kalau aku hamil di luar nikah,

ihhhh serem." Queen bergedik ngeri.

Aku percaya dengan ucapannya kali ini. Lagipula Ryan belum saatnya melakukan hal itu, ia masih harus belajar menggantikan posisi daddy di perusahaan Baratta Group setelah aku tidak bisa menggantikan daddy.

Ah, aku tiba-tiba merindukan daddy.

Drttt drttt

Ponsel Queen tiba-tiba berdering, aku melihat keningnya berkerut melihat nama di layar ponselnya.

"Halo."

Queen hening, aku melihat tangannya bergetar.

"Baik, saya segera ke sana."

Queen mematikan ponselnya lalu berdiri dengan panik.

"Ada apa Queen?" tanyaku.

Wajah Queen berubah semakin panik dan airmata mengalir dari pipinya.

"Mas Ryan dan daddynya kecelakaan, mereka dirawat di rumah sakit mbak!" ujarnya panik.

Tubuhku langsung menegang mendengar ucapan Queen barusan, Ryan dan daddy tabrakan? Kepalaku langsung sakit dan pandanganku langsung menghitam hingga akhirnya aku tidak mampu lagi menahan tubuhku hingga tubuhku lunglai.

Aku hanya mendengar samar-samar teriakan Queen yang panik.

****

# Bab 17

Aku menangis dipelukan Sultan saat menunggu dokter keluar dari ruang operasi, ternyata Ryan dan daddy ke Surabaya untuk menyelesaikan perjanjian kerjasama antara Baratta Group dengan rekan bisnisnya dan saat di tol menuju bandara tiba-tiba supir kehilangan kendali dan menabrak mobil di depannya hingga mobil kehilangan keseimbangan dan menabrak pembatas jalan.

Kaki Ryan patah dan sekarang sedang dipasang pen penyangga tulang sedangkan daddy mengalami patah tangan dan juga sedang dipasang pen. Aku tidak menyangka tabrakan ini akan terjadi hingga membuat Ryan dan daddy sama-sama harus masuk ruang operasi.

"Jadi mbak ini kakaknya mas Ryan toh? Pantasan wajah kalian ini mirip buanget," ujar Queen yang ikut menunggu di ruang tunggu khusus keluarga.

Aku menunduk malu karena selama ini menutupi kenyataan ini dari Queen, Sultan yang sudah tau pun hanya bisa diam karena aku melarangnya memberitahu siapapun tentang statusku.

"Keluarga bapak Ryan dan bapak Davin?" teriak perawat.

Aku, Sultan dan Queen bergegas menuju tempat perawat menunggu kami, dengan sedikit kesulitan karena kandunganku kian membesar aku mendekati perawat itu untuk bertanya tentang kondisi Ryan dan daddy.

"Gimana kondisi adik dan ayah saya, sus?" tanyaku dengan tidak sabar.

"Pasien sudah dipindahkan ke ruang perawatan biasa, ayo saya antar untuk menemui dokter dan pasien," ujar perawat itu.

Kami pun mengikuti perawat itu menuju ruang rawat khusus untuk Ryan dan daddy, aku menghela napas beberapa kali sebelum memutuskan untuk masuk. Aku yakin Ryan dan daddy akan sangat kaget melihatku datang dalam kondisi hamil besar Bersama laki-laki asing yang kini sudah menjadi suamiku, semoga mereka bisa menerima Sultan.

Pintu ruang rawat terbuka, ranjang tempat Ryan dan daddy dirawat sengaja dibuat dalam satu ruangan agar mempermudah dokter dalam mengevaluasi hasil operasi pemasangan pen di kaki dan tangan mereka, dokter sedang bicara dengan Ryan.

"Dad ... Ryan,"panggilku dengan suara pelan, di sampingku Sultan tidak berhenti menyemangati dengan terus menggenggam tanganku.

Ryan orang pertama yang melihatku karena daddy masih tidur, Ryan menatapku dan Sultan dengan tatapan tidak percaya. Matanya berulang melihat ke arah perut dan juga tanganku yang masih

menggenggam tangan Sultan.

"Kak, kak Shavina? Dad, kak Shavi pulang!" ujarnya dengan suara bergetar.

Daddy langsung membuka matanya, ia mencoba untuk bangun tapi kesulitan karena tangannya di gips, aku melangkah pelan menuju ranjang daddy dan membantunya untuk bisa duduk dengan normal.

"Shavi," daddy memegang tanganku dengan tangan kirinya yang tidak terluka.

Reflek aku langsung menangis tersedu-sedu sambil memeluknya dengan sangat erat.

"Dad, maafin Shavi." Suaraku semakin serak menahan isak tangis yang sejak tadi aku tahan.

Aku mendengar isak tertahan juga dari mulut daddy, daddy semakin erat memelukku.

"Ya ampun, Shavi ... kamu ke mana saja selama ini? Daddy dan Ryan mencari kamu ke mana-mana,

orang kantor kamu bilang kalau kamu sudah nggak masuk selama beberapa bulan. Kami pikir kamu ingin menenangkan diri lagi seperti dulu saat mommy ..." suara daddy hilang saat mengingat dulu aku pernah menghilang untuk menenangkan diri saat mommy pergi meninggalkan kami untuk selamanya.

Setahun lamanya aku menghilang dan itu aku lakukan untuk menenangkan hati yang hancur karena kehilangan orang yang aku cintai, mungkin karena itu daddy dan Ryan tidak mencariku dengan menggunakan media massa karena tau aku pasti akan kembali sendiri saat sudah siap.

Daddy melepaskan pelukanku, lalu ia melihat ke arah perutku yang kian membuncit.

"Inikah alasan kamu menghilang?" tanya daddy.

Aku menangguk malu dan airmataku akhirnya tumpah, Sultan mendekati kami dan menggenggam tanganku di depan daddy.

"Maaf, saya ini menantunya dedih. Ayah dari cucu dedih yang sebentar lagi akan lahir, perkenalkan nama saya Sultan Sukamulyo. Saya berasal dari Surakarta dan pekerjaan saya ..." senyum khas Sultan hilang dan ia terlihat sangat tidak percaya diri di depan daddy.

Aku tersenyum dan melihat ke arah daddy, "Sultan ini jago kerja apa saja dad, dia kerja keras untuk membiayai aku dan dedek," balasku agar Sultan tidak malu dengan pekerjaannya di depan daddy.

Daddy melihat Sultan dengan kening berkerut dibalik kulit keriputnya, tidak lama daddy tersenyum kepada Sultan.

"Bolehkah saya menyerahkan tugas untuk menjaga Shavi ke tangan kamu?" tanya daddy.

Sultan menganggguk dengan cepat dan melihatku serta daddy dengan sorot mata bahagia.

"Saya akan selalu menjaga Shavi, dedih. Bagi saya Shavi dan dedek adalah nyawa saya, dedih nggak

perlu kuatir akan masa depan Shavi. Sebisa mungkin saya akan melakukan apa saja untuk membahagiakan Shavi dan dedek," jawab Sultan penuh percaya diri.

Daddy mengangguk dan memberi tanda jempol dengan tangan kirinya.

"Kalau begitu boleh dong daddy minta tolong ke kamu, Sultan?" tanya daddy.

Aku melihat daddy dan dari raut wajah daddy menyiratkan kalau daddy ingin membicarakan hal penting kepada Sultan. Sultan pun seperti menunggu apa yang hendak disampaikan daddy kepadanya dengan antusias.

"Kamu tau kan kalau daddy dan Ryan mengalami kecelakaan dan kami harus istirahat total di rumah sakit, Baratta Group butuh pemimpin pengganti agar roda bisnis tetap berjalan dengan baik. Daddy dan Ryan tidak bisa membiarkan saingan Baratta Group tertawa melihat perusahaan kita jalan tanpa pimpinan, Shavina sedang hamil besar dan daddy

yakin dia tidak akan mungkin bisa fokus menjalankan pekerjaannya," ujar daddy, Ryan menganggguk setuju sambil mengernyit menahan sakit di kakinya.

Queen dengan setia duduk di sampingnya sambil mengupas buah apel untuk Ryan.

"Tapi ... ini sangat mendadak dedih, saya hanya orang kecil mana mungkin bisa menjalankan perusahaan sebesar Baratta Group. Ini tanggung jawab yang besar," balas Sultan sambil menggaruk kepalanya dan melihatku untuk membantunya lepas dari tanggung jawab yang diberikan daddy.

Aku mengangkat kedua bahu untuk mengelak membantunya, daddy butuh Sultan saat ini untuk menjalankan roda bisnis perusahaan Baratta Group.

"Saya yakin kamu bisa, Sultan. Percayalah, tidak ada hal yang tidak bisa dilakukan di dunia ini. Hanya butuh kemauan dan kerja keras saja agar bisa menjadi sukses." Daddy masih berusaha memberi

dukungan dan semangat agar Sultan menerima tawarannya.

"Sebentar, dedih. Saya bicarakan dulu dengan Shavi," Sultan menarik tanganku keluar dari ruang perawatan daddy.

Aku tertawa melihat raut gusarnya setelah mendengar permintaan daddy yang mendadak itu.

"Gimana ini ya mbak e, sampeyan ini bukannya nolong saya eh malah lepas tangan. Ini Baratta Group loh bukan perusahaan office boy. Saya nggak punya pengalaman sebagai pimpinan, lagipula apa karyawan akan menghormati saya yang kecil ini?" ujar Sultan dengan nada merendah.

Aku membesarkan bola mata dan memegang bahunya dengan kedua tanganku.

"Mas ini, jangan merendah gini dong. Aku yakin mas pasti bisa menjalankan perusahaan asal mas berusaha keras untuk belajar. Lagipula aku nggak tega lihat daddy harus memikirkan perusahaan

dalam kondisi sakit seperti ini. Apalagi Ryan juga sedang cedera parah di kakinya, aku yakin dua atau tiga bulan ini kakinya belum akan bisa jalan dengan sempurna," balasku dengan raut wajah sedih.

Sultan kembali menggaruk kepalanya yang aku yakin tidak gatal. Sultan masih belum percaya diri saja sebagai seorang pimpinan Baratta Group.

"Saya mau bertapa dulu, beri waktu sampai besok. Bolehkah?" ujarnya.

****

# Bab 18

Sepulang dari rumah sakit aku dan Sultan memutuskan untuk menikmati sore dengan goreng pisang serta teh hangat di teras depan rumah. Sultan masih 'bertapa' versinya, ya makan goreng pisang sambil minum teh adalah caranya untuk mencari keputusan akan masa depannya.

"Mbak Esti," panggil mbak Mulan yang baru nongol lagi setelah sebulan kemarin pulang kampung karena ada kemalangan.

Aku mendekati Mbak Mulan dan cipika cipiki seperti biasa karena kami sudah lama tidak bergosip.

"Kapan balik mbak?" Tanyaku.

Mbak Mulan tersenyum lebar selebar pinggulku sekarang.

"Tadi pagi, gimana kondisi kehamilan mbak? Saya lihat sejak kita nggak ketemu mbak ini semakin lebar ya," Mbak Mulan membuat gerakan dengan tangannya.

Cih, kesempatan banget untuk menghinaku yang terus membulat karena hamil ini.

"Ya biar lah mbak, kapan lagi aku lebar kalau bukan karena hamil ini. Andai mbak tau ya saat tidak hamil badanku itu sepertiga tubuhnya Luna Maya, mbak bisa bayangkan kurusnya saya kalau tidak hamil," balasku dengan nada sarkasme.

Rindu juga bikin Mbak Mulan uring-uringan seperti biasa.

"Masa sih? Ya sudah saya mau olah raga dulu, mau buat badan saya seperempat Luna Maya," balasnya menyindirku.

Aku tertawa dan melambaikan tangan ke arah mbak Mulan yang masih mengoceh sepanjang perjalanan menuju rumahnya lagi.

"Mbak e," panggil Sultan.

Aku menoleh ke arahnya, dengan langkah berat aku menghampiri Sultan. Pisang goreng serta teh di gelas sudah habis tidak bersisa, berarti Sultan sudah punya keputusan  yang sudah dipikirkannya dengan matang.

"Ada apa, mas?" Tanyaku.

"Saya mau gantikan dedih dan Ryan sementara waktu tapi tolong bimbing saya, saya butuh bimbingan dedih untuk bisa menjadi seorang pimpinan yang baik, apakah mungkin dedih bersedia ya mengajari saya menjadi seorang pimpinan yang disegani karyawannya?" Tanya Sultan.

Aku memegang tangannya dengan erat.

"Daddy itu sangat baik loh, aku yakin daddy akan sangat senang mengajarkan mas ilmunya dalam menjalankan Baratta Group. Masalah ini sementara atau untuk selamanya aku nggak jamin ya mas,

semua tergantung kesembuhan daddy dan juga Ryan," balasku.

Sultan menghembuskan napasnya dan memegang tanganku.

"Saya akan jadi CEO Baratta Group, hebat ya saya dari office boy menjadi CEO," balasnya dengan senyum sumringah.

Aku tertawa bangga akan keberhasilan Sultan, pelan-pelan aku yakin Sultan akan menemukan jati dirinya di dunia kerja. Sultan bukan lagi pegawai kecil yang bisa direndahkan oleh siapapun.

****

Dua hari Sultan bolak balik rumah sakit dan juga kantor untuk belajar mengelola perusahaan bersama daddy dan ternyata Sultan itu orang yang gampang beradaptasi dan bisa belajar dengan cepat. Walau saat bersamaku dan orang terdekatnya ia bersikap lugu tapi saat diperusahaan jiwa pemimpinnya akhirnya keluar.

"Mas, cakep loh pakai jas ini." Aku mengacungkan dua jari saat pagi ini Sultan bersiap untuk diperkenalkan di meeting pertamanya sebagai pengganti daddy dan Ryan.

Sultan terlihat gugup dan merapikan rambutnya dengan sisir yang masih dipegangnya.

"Saya nggak kelihatan udik kan, mbak e? Sudah cocok belum jadi CEO kayak dinovel sampeyan yang saya baca?" Ujarnya lagi.

Aku tertawa dan mendekatinya untuk merapikan dasi yang sudah terpasang di lehernya.

"Mas ini masih saja nggak percaya diri, mas itu guanteng banget dengan jas ini. Cocok jadi CEO Baratta Group," balasku.

Ah iya, walau sudah memutuskan untuk jadi pengganti daddy. Sultan tetap menginginkan kami tinggal di kontrakan sampai daddy keluar dari rumah sakit. Setelah itu barulah kami pindah walau berat meninggalkan gang senggol bacok ini karena

aku sudah nyaman tinggal di sini.

Setelah sudah siap barulah Sultan berniat untuk pergi bersama supir daddy yang sudah menunggu di luar. Saat akan naik ke dalam mobil Mbak Mulan datang lagi bertamu.

Aku melambaikan tangan saat Sultan perlahan meninggalkan rumah.

"Kerja jadi sales ya mas Sultan nya?" Tanya Mbak Mulan dengan wajah keponya.

"Bukan sales tapi gigolo. Mbak tau kan gigolo apa? Mana ada sales pakai mobil sebagus itu," balasku asal agar Mbak Mulan berhenti merecokiku dengan pertanyaan keponya.

Jawaban asalku tadi berhasil, Mbak Mulan memilih pergi menuju gerombolan tukang sayur yang sudah nongkrong di depan rumah.

"Ibu ibu ... Mas Sultan ternyata gigolo," ujarnya bergosip.

Aku langsung berkacak pinggang mendengar Mbak Mulan bergosip dengan ibu-ibu.

"Ah nggak kok bu, masa sih suami saya gigolo. Ih mbak Mulan kebiasaan pakai gigolo ya? Maksud saya tadi itu bukan gigolo tapi direktur," balasku membela diri agar ibu-ibu ini tidak berpikir yang nggak-nggak.

Maksud hati agar mbak Mulan berhenti kepo eh malah bikin gosip baru.

"Iya sih, mana mungkin mas Sultan gigolo. Lagian yang mau sama dia juga hanya mbak Esti, ya kan?" Balas ibu lainnya.

Aku menganggguk setuju.

"Karena mood saya lagi bagus, hari ini semua sayuran saya beli untuk ibu-ibu sekalian. Mas, tolong hitung semuanya dan tagihannya minta ke saya," ujarku ke tukang sayur, ibu-ibu yang mengerumuni tukang sayur langsung bersorak sorai kesenangan mendapat sayur gratis pagi ini.

"Mbak Mulan dibagi nggak mbak?" Tanya tukang sayur dengan senyum sumringah.

"Nggak usah, mas. Lagi diet mbak Mulan hari ini," balasku sambil mengejek mbak Mulan yang semakin kesal karena ulahku mengerjainya.

"Mbak Esti! Saya mau gratisan!" Teriaknya.

****

Sultan baru pulang saat jarum jam menunjukkan pukul 11 malam, ada gurat kelelahan di wajahnya. Sesampainya di rumah Sultan langsung menghempaskan tubuhnya di kasur kapuk.

"Capek banget ya mas?" Tanyaku sambil mengurut kakinya.

Sultan meletakkan tangannya di perutku lalu mengelusnya pelan.

"Lelah saya langsung hilang saat melihat sampeyan secantik ini," balasnya dengan senyum khas miliknya.

"Gimana di kantor?" Tanyaku.

Sultan memperbaiki posisi tidurnya untuk bisa berbincang denganku.

"Ya begitulah, saya masih belajar menjadi pemimpin yang baik. Untungnya dedih siap sedia setiap saya butuh bantuannya," balas Sultan dengan muka lelahnya.

"Semoga mas bisa cepat beradaptasi," balasku dengan bersungguh-sungguh.

Kami pun tertawa bersama-sama, Sultan mulai bercerita panjang lebar tentang pengalamannya bekerja di Baratta Group sedangkan aku bercerita tentang kegiatanku hari ini termasuk kondisi kandunganku yang semakin hari semakin membuatku deg-degan menunggu kelahiran dedek.

"Queen masih di rumah sakit?" Tanya Sultan.

Aku menganggguk cepat, untungnya Queen berbaik hati menjaga daddy dan Ryan di rumah sakit. Aku

juga nggak bisa terlalu sering ke rumah sakit karena kehamilanku ini.

"Oh baguslah, oh iya ... laki-laki itu serta istrinya nggak pernah datang lagi kan ganggu sampeyan?" Tanya Sultan sedikit berhati-hati agar aku tidak sedih.

Entahlah, diamnya mereka menjadi beban tersendiri bagiku. Aku takut mereka sedang menyusun rencana baru untuk merebut dedek dariku dan Sultan.

Tok tok tok

Suara ketukan di pintu membuatku dan Sultan berhenti membahas Trias dan istrinya.

"Siapa ya?" Tanya Sultan sambil menuju ke pintu depan.

Aku mengikuti Sultan untuk melihat tamu yang datang.

Sultan membuka pintu rumah dan ada dua orang

tidak aku kenal berdiri. Mereka sangat rapi dengan memakai jas.

"Cari siapa?" Tanya Sultan.

Aku berdiri di belakang Sultan entah kenapa langsung memegang ujung kemeja yang keluar dari celananya. Jantungku tiba-tiba berdetak sangat cepat.

"Kami pengacara yang ditunjuk bapak Trias dan ibu Selvi, kami ditugaskan untuk mengajukan gugatan hak asuh atas anak yang dikandung ibu Shavina, ini surat gugatannya." Pengacara itu menyerahkan sebuah amplop ke tangan Sultan, pengacara itu pun pergi setelah amplop berada di tangan Sultan.

Firasatku benar.

Sultan membuka amplop itu dengan tergesa-gesa sedangkan aku berusaha untuk tetap berdiri kokoh walau sebenarnya tubuhku mulai tidak sehat, aku tiba-tiba merasakan kontraksi di perutku.

"Mas," panggilku sambil menahan rasa sakit dengan menggigit bibir.

"Saya akan minta dedih mencarikan pengacara terbaik, langkahi dulu mayat saya baru bisa mengambil dedek dari kita," balas Sultan sambil meremas surat gugatan itu.

"Bukan, dedek sepertinya mau lahir! Argggg, sakit..." Aku meremas tangan Sultan.

"Eh, mau brojol? Oalah, kok dedek nggak bilang-bilang sama papah." Sultan mulai panik.

****

# Bab 19

Untungnya kontraksi tadi kata dokter hanya kontraksi palsu efek dari rencana Trias mengajukan gugatan hak asuh anak ke pengadilan. Sultan tidak berhenti memegang tanganku, wajahnya menyiratkan ketakutan sama sepertiku. Aku tidak pernah membayangkan kalau Trias akan melangkah sejauh ini untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Manusia teregois yang pernah aku kenal.

"Kita harus gimana mas? Mereka ingin mengajukan gugatan hak asuk dedek di pengadilan," aku masih panik, hingga menyebabkan kram lagi dibagian perut.

Aku berusaha menahan rasa sakit dengan menggigit bibir bagian bawah.

"Jangan kuatir, saya akan melakukan apa saja agar mereka tidak menang di pengadilan. Tadi saya sudah bicara dengan pengacara keluarga dan dia akan mempelajari dulu kasus ini, sampeyan nggak perlu kuatir. Ingat kata dokter dedek di perut nggak boleh shock lagi," pesan Sultan dengan tegas.

Aku menganggguk pelan dan kembali tidur di ranjang ruang rawat, aku memegang perutku untuk melindunginya dari orang-orang yang ingin mengambilnya dariku.

"Mbak e," panggil Sultan.

Aku menoleh ke arahnya, raut kuatir dan juga cemas masih terlihat jelas di wajahnya.

"Ada apa mas?" Tanyaku.

"Mbak e harus sabar ya, rintangan besar sebentar lagi akan kita hadapi. Mbak e nggak boleh nyerah dan selalu berada di samping saya ya. Saya bertahan sampai detik ini karena sampeyan," Sultan mengambil tanganku lalu menciumnya pelan.

Lagi-lagi aku menganggguk pelan, aku akan berjuang mempertahankan dedek. Aku yang mengandung dan menjaganya selama sembilan bulan, aku nggak akan biarkan satu orangpun mengambilnya dariku.

****

Surat panggilan dari pengadilan datang bertepatan dengan kepulanganku setelah dua hari dirawat. Trias dan Selvi benar-benar melakukan niatnya menuntut hak asuh dedek ke pengadilan.

Saat menerima surat itu aku dan Sultan langsung menemui pengacara Baratta Group. Andai aku menuruti ego aku akan menggunakan pengaruh Baratta Group untuk balas dendam ke Trias dan istrinya tapi aku urungkan karena buat apa melakukan itu? Dendam akan terus terjalin dan aku nggak akan bisa hidup tenang bersama Sultan dan dedek.

"Saya sudah pelajari kasus yang cukup pelik ini," ujar pengacara Edwin.

Beliau biasa menangani masalah hukum di Baratta Group.

"Apakah saya bisa memenangkan hak asuh anak ini?" Tanyaku dengan tidak sabar.

Pengacara Edwin merapikan kacamatanya dan melihatku serta Sultan secara bergantian.

"Menurut undang-undang perkawinan anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya serta dengan laki-laki sebagai ayahnya yang dapat dibuktikan berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan/atau alat bukti lain menurut hukum mempunyai hubungan darah, termasuk hubungan perdata dengan keluarga ayahnya," pengacara Edwin masih menjelaskan duduk perkara anak di luar perkawinan menurut undang-undang.

Sultan terlihat antusias mendengar penjelasan pengacara Edwin.

"Jadi, menjawab pertanyaan anda, tentu saja anda

sebagai ibunya berhak atas hak asuh anak Anda sendiri dan bisa mengambil anak Anda dari ayah dan keluarganya," balas pengacara Edwin.

Aku dan Sultan langsung tersenyum penuh rasa syukur kalau memang aku lebih berhak mengasuh anak ini.

"Kami menyarankan agar masalah dalam keluarga tentu wajib diselesaikan terlebih dahulu dengan cara musyawarah antara anda dan si ayah. Anda dapat meminta hak asuh anak anda kepada ayah si anak dengan cara kekeluargaan sambil menjelaskan bahwa anda lah yang paling berhak atas pengasuhan anak tersebut. Jika tidak berhasil, anda dapat menempuh upaya ke pengadilan untuk mengesahkan asal-usul anak anda bahwa memang andalah yang melahirkan dan berhak untuk mengasuhnya. Cara lainnya adalah dengan meminta bantuan Komisi Perlindungan Anak," lanjut pengacara itu lagi.

Sepertinya untuk bertemu lagi dengan Trias dan

Selvi untuk menyelesaikan perebutan hak asuh dedek tidak akan menghasilkan keputusan yang aku inginkan.

Aku melirik Sultan lalu menganggguk pelan sebagai pertanda kalau kami sudah memutuskan jalan terbaik.

"Setelah mendengar penjelasan bapak barusan, kami berdua sepakat untuk melanjutkan melalui pengadilan saja," ujar Sultan dengan yakin.

Pengacara Edwin pun menerima keputusan kami dan berjanji akan membantu kami mendapatkan hak asuh dedek di pengadilan.

****

Sidang pertama akhirnya berlangsung beberapa hari setelah datangnya surat panggilan dari pengadilan. Menurut pengacara Edwin, sidang pertama akan dilakukan mediasi antara pihak penggugat dan tergugat. Dalam hal ini aku sebagai tergugat dan Trias sebagai penggugat. Atas perintah

hakim kami dipertemukan dalam satu ruangan khusus di pengadilan, di dalam ruangan itu ada aku, pengacara Edwin, Sultan, Trias, Selvi dan juga pengacaranya.

Sejak sidang dimulai Sultan berusaha menyemangatiku dengan selalu menemaniku dari awal persidangan.

Kami masih menunggu mediator untuk memediasi. Tidak sepatah katapun aku ucapkan saat bertemu Trias di pengadilan. Aku masih sibuk berbincang dengan pengacara Edwin.

Saat hendak memperbaiki posisi duduk, tiba-tiba aku merasakan kontraksi lagi tapi kali ini lebih menyakitkan bahkan aku

"Mas," panggilku ke Sultan.

Sultan menghentikan pembicaraannya dengan pengacara Edwin dan melihatku menahan rasa sakit.

"Aduh mbak e, sampeyan mau melahirkan?" Ujar Sultan panik. Aku menganggguk sambil berusaha membuang napas berkali-kali agar rasa sakit.

Orang-orang yang ada di ruang mediasi ikut panik, sekilas aku melihat Trias ingin mendekatiku tapi Sultan menghalanginya.

"Sampeyan menjauh dari istri saya," ujar Sultan memberi perintah agar Trias tidak mendekatiku.

Aku masih kesakitan.

"Mas, bawa aku ke rumah sakit," pintaku.

Sultan pun menggendongku lalu membawaku keluar dari ruang mediasi, sepertinya pengacara Edwin paham dan menemui pihak mediator untuk menunda sidang ini.

"Mas, buruan!" Aku semakin tidak kuat menahan rasa sakit, aku mencengkram bahu Sultan dengan sangat keras agar rasa sakit itu hilang tapi semakin aku menahan ternyata semakin menyakitkan.

Sultan mendudukkanku di mobil dan meminta supir daddy membawa kami ke rumah sakit. Sepanjang perjalanan aku merintih, berteriak sampai menjambak rambut Sultan.

"Mbak e! Sabar! Sabar! Jangan beringas!" Ujarnya berusaha menenangkanku.

Aku menatapnya tajam.

"Sakit mas! Sakit!" Teriakku tidak mau kalah.

Sultan membuat gerakan membuang napas agar aku mengikutinya.

"Tarik buang tarik buang tarik buang," ujarnya sambil membuat gerakan dengan mulutnya.

Setelah melewati macet dan perjalanan cukup panjang, akhirnya aku dibawa ke ruang UGD untuk diperiksa apakah sudah waktunya aku melahirkan. Bidan yang datang mulai memeriksa jalan lahir dan ternyata ketubanku pecah setibanya aku di UGD.

"Sudah pembukaan satu, ibu Shavina akan kita bawa

ke ruang persalinan. Tolong ayah dari bayi menemani di dalam ya," ujar bidan.

"Saya ayahnya."

Aku hendak memegang tangan Sultan untuk mengajaknya masuk ke dalam ruang persalinan tapi sebuah suara membuatku melihat ke arah lain.

Trias datang bersama Selvi, cih baru sekarang! Dulu aku dicampakkan begitu saja!

"Tidak, dia ayah anak saya. Dia suami saya," ujarku memberitau bidan sambil berusaha menahan rasa sakit.

Sultan melepaskan pegangannya di tanganku, ada raut amarah tidak tertahankan lagi di wajahnya. Sultan mendekati Trias lalu tanpa aku sangka dan duga Sultan melayangkan kepalan tangannya mengenai pipi Trias.

Trias terjatuh dan Selvi langsung berteriak.

"Mas," panggilku sambil memegang perutku.

Sultan menunjuk Trias dengan jari telunjuknya.

"Saya berusaha sabar tapi anda manusia yang nggak punya otak, lebih baik anda pergi dari sini! Istri dan anak saya mau lahir!" Ujarnya dengan suara lantang.

"Mas, sakit." Teriakku sambil menjulurkan tangan ke arahnya.

Sultan membuang napas untuk menormalkan emosinya. Setelah itu ia mendekatiku dan menggenggamku dengan erat.

"Saya yang akan menemani Shavina di ruang persalinan," ujar Sultan ke bidan yang sejak tadi diam mematung melihat amukan Sultan yang mengerikan tadi.

****

# Bab 20

Ruang persalinan berubah layaknya arena perang, dokter dan juga bidan masih menunggu pembukaan lengkap agar dedek bisa dilahirkan. Sambil menunggu waktu aku beberapa kali mengerang, merintih, berteriak dan juga mencakar tangan Sultan yang tidak berhenti menyemangatiku dengan giat.

"Ayolah dek, mamah udah nggak kuat lagi. Keluar lagi ya nak, nanti dedek bisa  main sama papah dan mamah," ujarku membujuk dedek agar segera lahir.

"Iya dek, kasihan mamah kesakitan." Kali ini Sultan yang tidak berhenti mengelus perutku.

Kontraksi demi kontraksi membuatku hampir kehabisan tenaga, beberapa kali Sultan memohon untuk dokter dan bidan segera membantuku melahirkan dedek tapi menurut dokter pembukaan

belum sempurna.

Setelah 10 jam menunggu akhirnya waktu yang aku tunggu-tunggu datang, dengan bantuan dokter dan juga bidan akhirnya dedek Elzio lahir ke dunia dengan berat 3,9 kg dan panjang 53 cm. Aku benar-benar terharu saat bidan meletakkan baby Elzio di badanku.

"Mas ... Dedek El," ujarku dengan suara serak.

Sultan menghapus airmatanya dan tersenyum kepadaku sambil menyentuhkan jarinya ke pipi Elzio. Elzio berusaha mencari ASI sedini mungkin dan aku benar-benar bahagia akhirnya Elzio Zaka Sukamulyo lahir ke dunia untuk menambah kebahagiaan dalam pernikahanku dengan Sultan walau masih ada satu masalah yang belum selesai, tentang perebutan hak asuh Elzio antara aku dan Trias.

"Mamah bahagia?" tanya Sultan.

"Tentu saja, kehadiran El benar-benar membuat

hidupku berubah 180 derajat, siapa yang menyangka kalau aku yang menolak ikatan pernikahan karena menganggap pernikahan itu hanya alat untuk mengikat seorang perempuan tapi nyatanya dengan pernikahan aku akhirnya mengerti dan belajar kalau hidup itu harus ada tujuan. Tujuanku sekarang untuk bisa hidup bahagia bersama mas dan dedek El," balasku.

Sultan menganggguk setuju dan mencium keningku dengan dalam.

"Papah nggak bisa hidup tanpa mamah dan dedek El," bisiknya pelan di telingaku.

"Mamah juga," balasku.

Elzio menggeliat saat tidak bisa menemukan puting susu, dengan bantuan Sultan akhirnya Elzio pun berhasil menikmati ASI pertamanya dariku. Ada rasa aneh dan juga takjub saat merasakan ikatan baru antara Elzio denganku.

****

Banyak ibu-ibu gang senggol bacok datang berkunjung untuk melihat Elzio di rumah sakit, silih berganti ibu-ibu itu datang membawakan kado dan juga makanan. Sultan dengan telaten meladeni ibu-ibu itu yang sibuk bertanya tentang gosip kalau Sultan kini sudah menjadi seorang direktur, sedangkan aku masih mengendong Elzio untuk diberikan ASI.

"Mbak Esti," suara khas mbak Mulan terdengar dari pintu masuk ruang perawatan.

Kali ini Mbak Mulan ditemani mas Dalamin, suaminya.

"Wah ternyata tante Mulan," ujarku sambil mengangkat tangan Elzio.

Wajah mbak Mulan langsung merah saking bahagia dipanggil tante oleh Elzio, Mbak Mulan meletakkan sebuah kado berpita biru di nakas samping ranjangku.

"Aduh anak manis akhirnya lahir juga ke dunia,"

mbak Mulan memegang pipi Elzio, sedangkan Mas Dalamin sedang berbincang dengan Sultan bersama bapak-bapak lainnya.

"Iya nih tante, dedek El kan pengen main juga di dunia sama cewek-cewek cantik kayak tante," balasku semakin memujinya agar ia bahagia ada juga yang memuji kecantikannya.

Mbak Mulan semakin berbinar mendengar pujian dari mulutku, tidak lama ia merogoh sesuatu dari tasnya dan memberikan sesuatu ke tanganku.

"Apa ini mbak?" tanyaku bingung saat melihat sebuah dompet kecil di tanganku.

"Ini hadiah dari saya dan mas Dalamin, karena sejak kehadiran Mbak Esti jadi tetangga saya. Hidup saya tidak membosankan walau terkadang Mbak Esti ini nyebelin kalau sudah mancing-mancing saya," balasnya.

Aku benar-benar terharu melihat mbak Mulan sudah memberikan kado untuk dedek tapi juga kado

untukku.

"Mbakkkkkk," aku memeluk mbak Mulan tapi dihalangi Elzio yang masih asyik menyusu.

"Yang penting mbak Esti cepat sehat dan segera pulang, gang senggol bacok sepi tanpa mbak Esti," balasnya.

Aku pun menganggguk dan berjanji akan segera pulang kalau dokter sudah mengizinkan aku membawa Elzio pulang ke rumah.

****

Belum selesai aku memulihkan tubuh paska melahirkan masalah yang aku takutkan kembali muncul, surat panggilan untuk sidang mediasi kembali datang. Aku benar-benar lelah menghadapi sikap egois Trias yang selalu mengganganggu hidupku dengan keinginan untuk mengambil dedek dariku.

Sultan pun mulai bersikap posesif sejak dedek lahir. Saat ia kerja aku pun dibawanya ke kantor. Selain untuk menjagaku tapi juga agar ada yang

mengawasi kami seandainya Trias atau Selvi datang lagi untuk mencari gara-gara. Aku rasa mereka tidak akan tinggal diam sejak Sultan memukul Trias sewaktu aku hendak melahirkan dedek di rumah sakit.

"Gimana ini mas? Dedek masih kecil," balasku sambil menyentuh lembut tangan Elzio.

Sultan meremas surat panggilan sidang lagi. Sultan memegang kening dan memijatnya, aku rasa Sultan benar-benar sakit kepala untuk mencari cara agar Trias berhenti mengganggu kehidupan kami lagi.

Intercom bunyi dan Sultan menjawab panggilan dari sekretarisnya.

"Ya, ada apa Sania?"

*"Ada tamu mau bertemu bapak."*

"Siapa?"

*"Namanya bapak Trias, katanya bapak pasti akan menerimanya."*

Sultan melihat ke arahku, reflek aku memeluk dedek Elzio saat tau Trias datang ke sini untuk menemui Sultan.

"Suruh masuk."

Sultan mendekatiku dan membawaku ke ruang istirahat yang ada di ruang samping kantor Sultan. Sultan mencium keningku dan Elzio sejenak sebelum menutup pintu agar aku menunggu di ruang istirahat itu.

"Mas," panggilku.

Sultan melihat ke arahku lagi lalu ia tersenyum.

"Jangan kuatir," balasnya.

Aku mengangguk dan semakin erat menggendong Elzio agar tidak berisik ataupun membuat suara agar Trias tidak tau tentang keberadaan kami di sini.

Sepuluh menit.

Dua puluh menit.

Setengah jam.

Belum juga Sultan muncul dari balik pintu, ingin rasanya aku membuka pintu itu untuk tau apa yang mereka bincangkan tapi aku masih menahan diri.

Setelah satu jam menunggu akhirnya Sultan membuka pintu itu, Sultan berdiri dengan senyum khas miliknya.

"Mbak e, dedek El." Panggilnya.

Aku mendekati Sultan dan memegang tangannya.

"Gimana? Buat apa dia datang ke sini?" Tanyaku bertubi-tubi.

Sultan memelukku dengan erat.

"Akhirnya masalah kita terselesaikan, sampeyan dan dedek mulai hari ini bisa bernapas lega. Laki-laki itu setuju untuk mencabut gugatannya dan tidak akan meminta hak asuh dedek El lagi,"

balas Sultan.

Aku langsung melepaskan pelukannya dan tersenyum penuh kebahagiaan. Tidak pernah aku sebahagia ini sejak Trias berniat mengambil dedek dariku.

"Mas serius?" Tanyaku tidak percaya.

Sultan menganggguk lalu mengambil Elzio dari gendonganku, Sultan mencium Elzio bertubi-tubi dan entah kenapa aku melihat raut wajah sedih yang berusaha ditutupi Sultan dariku.

"Iya, mana pernah saya tidak serius kalau ini menyangkut sampeyan dan dedek," balasnya dengan senyum lebar khas miliknya.

Aku memegang tangan Sultan.

"Kenapa dia bisa berubah pikiran?" Tanyaku lagi.

Sultan menggeleng pelan lalu berusaha mengalihkan pertanyaanku dengan berbagai cara. Aku tau Sultan sedang menutupi sesuatu dariku.

****

Aku menggeliat pelan saat mendengar suara tangis dedek. Ini hari ke tujuh setelah Trias tidak lagi datang mengganggguku dan juga Elzio. Aku melihat tempat tidurku kosong dan Elzio sedang tidur di box bayinya.

"Dedek cari papah ya?" Aku menggendong Elzio dan membawanya keluar.

Rumah sepi seperti tidak berpenghuni. Aku mencari Sultan di kamar mandi dan juga dapur tapi sosoknya tidak aku temukan.

Biasanya weekend seperti ini Sultan selalu ada di rumah tapi ke mana ya ia hari ini. Tumben pergi tidak bilang-bilang, Elzio semakin rewel karena biasanya setiap pagi Sultan selalu menggendongnya sebelum pergi kerja.

"Dedek kangen papah ya, mungkin papah ke warung," ujarku sambil berusaha menenangkan Elzio.

Aku masuk ke dalam kamar dan membuka lemari untuk mengambil baju ganti Elzio. Saat akan mengambil bajunya tiba-tiba sebuah amplop jatuh ke lantai. Aku mengambil amplop itu dan membaca namaku tertulis di amplop itu.

Perasaanku mulai tidak enak, dengan cepat aku membuka amplop itu dan aku melihat tulisan tangan Sultan tertulis di atas selembar kertas.

***Untuk mbak e tersayang.***

***Mbak e, istri saya tersayang.***

***Maaf saya harus pergi dengan cara ini, hanya ini satu-satunya cara agar mereka tidak mengganggu sampeyan dan dedek. Saya tidak bisa berbuat apa-apa saat mereka menunjukkan hasil tes DNA yang membuktikan kalau dedek adalah anak kandung laki-laki itu. Hasil tes DNA itu akan mereka***

jadikan alat untuk mengambil dedek El.

Saya marah.

Saya ingin membunuh laki-laki tidak bertanggung jawab itu.

Tapi sebuah tawaran membuat saya berpikir ulang.

Laki-laki itu meminta saya meninggalkan sampeyan dan juga dedek El, barulah dia akan mencabut semua gugatan hak asuh dedek El.

Setelah berpikir lama akhirnya saya mengalah, saya tidak ingin dedek El dipisahkan dari sampeyan. Saya rela mengalah asal sampeyan bahagia bersama dedek El.

Bagi saya walau kita berpisah tapi sampeyan dan dedek El tetaplah nomor satu penghuni hati saya.

Bahagia selalu ya.

Salam sayang suamimu yang bodoh ini.

Sultan Sukamulyo.

Aku meremas surat yang ditinggalkan Sultan, Elzio masih menangis dalam pelukanku.

Trias benar-benar manusia jahat.

Sekarang waktunya aku meminta daddy turun tangan membantuku, aku tidak rela Sultan mengikuti keinginan Trias untuk memisahkan kami.

"Tunggu saja pembalasanku, Trias. Kamu akan menyesal membuat suamiku yang baik itu memutuskan hal berat seperti ini sendirian," ujarku dengan geram.

Aku yakin Sultan pasti kembali ke Surakarta. Aku janji setelah masalahku dengan Trias selesai aku akan menyusul Sultan.

****

# Bab 21

Aku akhirnya menceritakan masalahku ke daddy sambil menggendong Elzio yang sejak kepergian Sultan menjadi lebih rewel. Sungguh hanya daddy kini satu-satunya harapanku untuk memberi Trias pelajaran.

Daddy menghela napasnya dan melihatku dengan tatapan panjang.

"Kenapa kamu menutupi semua ini dari kami, Shavi?" Tanya daddy.

Aku menundukkan kepalaku karena malu.

"Maafin Shavi, dad," balasku dengan nada penuh rasa bersalah.

Hanya malu yang kini aku rasakan saat harus memberitahu daddy kalau dulu aku adalah seorang

wanita kedua dalam rumah tangga orang. Hamil di luar nikah dan saat akan hidup bahagia karena ada laki-laki baik mau menerima diriku apa adanya tapi kini semua hancur karena laki-laki masa laluku tidak rela melihatku bahagia.

"Sultan anak yang baik, daddy mendapat laporan kalau hasil kerjanya bisa dibilang bagus selama menggantikan daddy memimpin Baratta Group, sayang dia harus pergi dengan cara selicik itu. Daddy nggak akan biarkan orang lain merusak keluarga kamu," ujar daddy sambil memegang bahuku.

Airmataku akhirnya tumpah setelah mengeluarkan apa yang aku sembunyikan selama ini dari keluargaku.

"Kamu nggak boleh sedih, cucu daddy akan sedih juga makanya dia rewel melihat mamahnya sedih, beri daddy waktu dua hari dan masalah ini akan daddy selesaikan secepat mungkin agar kamu bisa berkumpul lagi dengan Sultan," lanjutnya.

Aku menganggguk pelan dan memeluk daddy. Hanya daddy tempatku berteduh dari segala masalah yang disebabkan ketamakan Trias. Aku harus kehilangan Sultan yang sudah sangat baik padaku selama ini.

****

Menunggu dua hari sama seperti menunggu dua bulan, aku sengaja tidak pulang ke rumah Sultan agar tetangga tidak bertanya kenapa aku hanya berdua Elzio saja di rumah. Sambil menunggu berita dari daddy aku mengasuh Elzio di rumah daddy. Elzio sepertinya paham kalau aku sedang merindukan Sultan. Elzio baru rewel saat malam menjelang atau pagi hari karena biasanya Sultan selalu menggendongnya sambil menyanyikan lagu jawa kesukaan Sultan.

"Daddy sudah take over seluruh perusahaan bajingan itu, ternyata selama ini perusahaannya dibackup dana mertuanya. Di luar terlihat stabil tapi nyatanya hanya menunggu waktu saja

perusahaan itu bangkrut. Untungnya perusahaan mertuanya pernah meminjam dana ke Baratta Group  dengan jumlah sangat besar," ujar daddy saat tiba-tiba muncul dari arah luar.

Aku yang sedang bermain dengan Elzio langsung membesarkan bola mataku. Seakan tidak percaya kalau daddy benar-benar sudah memberi Trias pelajaran penting untuk tidak mengusik Shavina Putri Baratta.

"Terus?"

"Perusahaan mereka sudah bukan milik mereka lagi tapi milik Baratta Group, daddy sudah mengusir mereka dan menjadikan mereka gelandangan karena sudah berani mengancam menantu kesayangan daddy," balas daddy lagi.

Aku meletakkan Elzio di box bayinya dan langsung menghambur ke dalam pelukan daddy.

"Dad, serius? Daddy nggak bercanda kan?" Tanyaku lagi.

Daddy mengangguk pelan.

Reflek aku langsung memeluk daddy, dengan kehilangan perusahaannya Trias tidak akan berani lagi mengusik keluargaku. Ini memang kejam tapi ia duluan yang membangunkan singa yang sudah lama tidur. Siapa suruh dengan kejam meminta laki-laki sebaik Sultan pergi meninggalkan aku dan Elzio.

"Aku harus memberitahu Sultan kabar baik ini," ujarku.

Daddy meletakkan tangannya di bahuku.

"Semoga kalian bisa bahagia ya, sampaikan salam daddy untuk Sultan."

Aku mengangguk cepat dan berniat sesegera mungkin menuju Surakarta bersama Elzio untuk bertemu dengan Sultan, rasanya aku sudah tidak sabar lagi untuk bertemu dengannya.

****

Butuh waktu hampir tujuh jam menuju Surakarta menggunakan kendaraan pribadi. Aku sengaja tidak menggunakan pesawat karena ingin menikmati perjalanan dari Jakarta menuju Surakarta bersama mobil yang disupiri supir pribadi daddy. Setelah mendapatkan alamat lengkap melalui Queen akhirnya aku berhenti di depan sebuah rumah lama khas kerajaan jawa lama.

Halaman rumah ini cukup besar dan ditumbuhi berbagai macam pohon. Elzio masih dengan lelap tidur dalam gendonganku.

Dengan tubuh masih lelah aku turun untuk mengetuk pintu, tapi baru melangkah beberapa langkah aku melihat ibu Kanjeng Ratu sedang makan sirih di anjungan yang terletak sebelah rumah.

"Assalammualaikum, mbok e." Sapaku.

Ibu Kanjeng Ratu sepertinya kaget melihat

kedatanganku.

"Sultan .... Sultan ... Istri kowe datang," teriak Ibu Kanjeng Ratu ke arah rumah.

Aku masih berusaha menenangkan Elzio yang terbangun dari tidurnya. Tidak lama pintu rumah terbuka dan aku melihat Sultan berdiri di depanku dengan wajah sendu.

"Mas," panggilku.

Sultan mendekatiku perlahan dan setelah itu ia memelukku dengan sangat erat.

"Mbakkkk eeeee, saya kangen berat sama sampeyan," aku merasakan tubuh Sultan bergetar saat ia memelukku.

Aku membalas pelukannya dengan tangan sebelah.

"Aku juga kangen banget sama mas, kenapa mas tinggalkan aku dan dedek El sih?" Aku memukul dadanya pelan sambil menitikkan airmata.

Sultan mengambil Elzio dari gendonganku dan memberi Elzio ciuman bertubi-tubi.

"Karena saya nggak mau dedek El diambil dari kamu," balas Sultan.

"Aku sudah membereskan masalah itu, dia tidak akan berani lagi muncul dihadapan kita." Ujarku pelan.

Tidak lama Ibu Kanjeng Ratu dan seorang bapak yang wajahnya mirip Sultan mendekati kami.

"Ini cucu bapak e dan mbok e?" Tanya mereka ke aku dan Sultan.

Aku berdiri di samping Sultan, Sultan menunjukkan Elzio kepada orangtuanya dan mereka langsung mengambil Elzio dari gendongan Sultan.

"Jadi ini pangeran kecil yang berhasil membuat anak lanang kita pulanh, mbok e?" Tanya bapak e ke Ibu Kanjeng Ratu.

Ibu Kanjeng Ratu menangguk cepat dan mereka

membawa Elzio masuk ke dalam rumah.

Sultan menarik tanganku menuju anjungan tempat Ibu Kanjeng Ratu tadi sedang makan sirih. Tangan Sultan tidak berhenti memegang tanganku.

"Apa yang terjadi, mbak e?" Tanyanya penasaran.

Aku menceritakan semuanya termasuk meminta daddy membantuku memberi pelajaran ke Trias.

"Mas, aku kangen."

"Saya juga, saya nggak bisa tidur nyenya, makan juga nggak enak karena mikirin sampeyan yang pasti kesulitan mengasuh dedek El sendirian. Tapi ini cara terbaik agar mereka tidak lagi mengusik sampeyan dan dedek," balas Sultan.

Kami berpelukan setelah beberapa hari berpisah, aku hanya ingin hidup bersama Sultan untuk selama-lamanya.

****

Satu tahun kemudian.

Dengan perut semakin membesar aku membawakan rantang berisi makan siang untuk Sultan yang sejak enam bulan lalu menggantikan bapak e sebagai juragan pengepul hasil kebun warga kampung.

Ah iya, awalnya aku dan Sultan berencana akan kembali ke Jakarta saat kondisi sudah memungkinkan. Tapi sejak Elzio datang bapak e jadi malas bekerja dan sibuk bermain dengan Elzio. Hingga enak bulan yang lalu bapak e memberikan tanggung jawab penuh ke Sultan untuk melanjutkan usahanya sebagai juragan pengepul hasil kebun.

Apakah aku betah tinggal jauh dari ibukota? Aku akan jawab betah karena Sultan sudah memutuskan untuk menggantikan bapak e maka sebagai istri aku wajib mendampinginya.

Saat usia Elzio empat bulan tanpa diduga-duga aku hamil lagi dan kali ini jenis kelaminnya perempuan dan Sultan sangat bahagia menyambut kelahiran

dedek kedua.

"Mas, makan siangnya." Aku meletakkan rantang besi di atas meja, Sultan sibuk mencatat hasil kebun yang baru disetor petani.

"Iya, sampeyan nggak capek?" Tanyanya.

Aku menggeleng pelan dan duduk di kursi sambil mengamati Sultan yang sedang asyik bertransaksi dengan petani lokal.

Siapa yang menyangka aku kini bisa berakhir hidup di kampung seperti ini, dulu aku ingin menaklukkan dunia tapi sekarang aku hanya ingin bahagia bersama suami dan anak-anakku.

Permintaan yang sangat sederhana bukan?

Semoga Tuhan mengabulkan permintaanku kali ini.

****

# Bab 22

Lima tahun kemudian.

Sultan tertawa saat berlarian bersama Elzio, Allya dan si bungsu Dul menuju sawah yang baru saja kosong setelah padi dipanen beberapa hari yang lalu.

Elzio Zaka Sukamulyo tahun ini usianya sudah menginjak enam tahun, Allya Sabina Sukamulyo berusia lima tahun dan Abdul Jaelani Sukamulyo sibungsu berusia dua tahun.

Sekarang aku sedang hamil anak keempat dan juga terakhir karena aku sudah nggak mau punya anak lagi. Empat anak menurutku sudah lebih dari cukup.

"Mamah, ayo ikut kita!" Teriak Elzio yang asyik bermain bersama Sultan.

Aku melambaikan tangan dan menikmati angin

sepoi-sepoi di tepi sawah. Sambil mengelus perutku yang sudah memasuki bulan ke tujuh.

Sultan selama lima tahun ini tidak berubah sedikitpun. Sultan sangat memperhatikan anak-anaknya dan juga aku. Sultan bekerja dengan sangat keras untuk membahagiakan keluarga kecil kami. Sultan ingin memberikan pendidikan terbaik untuk El, Al dan juga Dul serta dedek Ol yang masih berada di rahimku.

Jika dipikir-pikir andai takdir tidak mempertemukanku dengan Sultan mungkin sekarang aku masih hidup dalam kubungan dosa.

"Mamah," Sultan duduk di sampingku dengan napas ngos-ngosan karena lari dari kejaran anak-anaknya.

Aku mengusap peluh yang membasahi kening Sultan.

"Sudah mainnya?" Tanyaku.

Sultan meneguk air dingin dalam botol dan melihat ke arah anak-anaknya yang masih sibuk bermain tanah di sawah.

"Mereka lucu ya, ternyata adonan kita menghasilkan anak-anak lucu." Ujarnya dengan bangga sambil mengusap perutku.

Aku tertawa dan mencubit pipinya.

"Iya, tapi nggak harus hamili aku tiap tahun juga kan?" Balasku.

Sultan menyunggingkan senyum khas miliknya, senyum yang membuatku semakin mencintainya.

"Tapi sampeyan juga doyan saya hamili."

Aku memanyunkan bibir dan menatap lagi ketiga anakku terutama Elzio. Karena Elzio aku akhirnya bisa bertemu dan jatuh cinta ke manusia antik bernama Sultan.

"Mbak e," panggil Sultan.

Meski sudah menikah lebih dari enam tahun tapi Sultan masih memanggilku Mbak E. Katanya itu panggilan tersayangnya untukku.

"Ada apa mas?" Tanyaku sambil merapikan bercak tanah sawah di pipinya.

"Saya sangat mencintai sampeyan," ujarnya.

Hal yang selalu Sultan ucapkan setiap harinya.

"Aku juga mas, aku juga sangat mencintai mas dan anak-anak kita." Aku meletakkan kepalaku di bahunya.

"Mah ... Pah ... El dapat belut nih," teriak Elzio sambil memegang seekor belut ditangannya.

Sultan langsung bergegas menghampiri anaknya dan mereka kembali bermain bersama. Ada tawa, teriakan dan juga kebahagiaan terpancar dari wajah Sultan dan tiga anak kami.

Ternyata menikah dengan Sultan benar-benar mengubah pandanganku tentang arti pernikahan

yang sesungguhnya.

"Oalah nduk, kenapa dibiarkan anak-anak main tanah. Nanti cacingan loh," aku menoleh ke arah Ibu Kanjeng Ratu yang berjalan kesusahan karena kain panjang yang dipakainya mengganggu setiap langkahnya.

"Nggak apa-apa kok mbok e, sekali-kali membiarkan mas Sultan bermain dengan anak-anak di sawah," balasku.

Ibu Kanjeng Ratu pun duduk di sampingku sambil memegang payung.

Hidup bersama mertua seperti Ibu Kanjeng Ratu ada ngeri-ngeri sedap juga. Aku harus mengikuti aturannya dan terkadang Sultan suka kesal saat Ibu Kanjeng Ratu ikut campur dalam mengasuh ketiga anak kami. Hanya saja aku tau kalau itu dilakukan ibu Kanjeng Ratu karena sayang kepada cucu-cucunya makanya aku selalu meminta Sultan untuk sabar.

"Mamah! Eyang kakung! Al, mas El dan dedek Dul dapat belut nih," ujar All dengan bangga berdiri di depan Ibu Kanjeng Ratu.

Anak perempuanku itu menunjukkan belut hidup ke Ibu Kanjeng Ratu.

"Ya ampun, anak wedok kok main tanah sih. Sini, eyang kakung mandikan. Nanti sampeyan nggak cantik lagi," Ibu Kanjeng Ratu membawa Allya kembali ke rumah.

"Mbok e ngomel lagi?" Tanya Sultan.

Aku tertawa pelan, sudah terbiasa juga mendengar ocehannya setiap hari membuatku tidak mempermasalahkan lagi.

"Biarin saja, namanya juga eyang yang nggak mau cucunya kotor," balasku.

Sultan kembali meneguk air di dalam botol.

"Saya ada rencana memperlebar cakupan distribusi hasil kebun ke kota besar, mungkin sudah waktunya

kita kembali ke Jakarta. Gimana menurut sampeyan?" Ujar Sultan tiba-tiba.

Aku terpana mendengar rencananya barusan. Apakah rencana ini dibuat karena Sultan tidak mau Ibu Kanjeng Ratu ikut campur lagi dalam membesarkan anak-anak kami?

"Kok mendadak? Mas mau kabur lagi dari mbok e ya?" Tanyaku.

Sultan membuang napasnya.

"Bukan kabur tapi saya hanya ingin kamu tidak diganggu dalam membesarkan dan mengasuh anak-anak, mbok e selalu memanjakan mereka," balas Sultan.

Aku memegang tangan Sultan.

"Sejak bapak e meninggal dua tahun yang lalu, mbok e kesepian mas dan anak-anak lah pelipur lara mbok e. Masa mas tega misahin mereka? Mas tau sendiri Queen jarang bisa main ke sini dengan

anak-anaknya karena Ryan sibuk menggantikan daddy di perusahaan," ujarku.

Sultan lagi-lagi menghembuskan napasnya.

"Iya sih," balasnya.

"Nggak usah muluk-muluk, tinggal di sini menyenangkan kok. Alam masih asri dan warga sini orangnya menyenangkan, aku masih betah kok."

Sultan menatapku lagi.

"Tidak salah saya mencintai sampeyan," ujarnya.

"Aku yang beruntung bisa menjadi istri mas, mas itu baik dan perhatian ke aku dan juga anak-anak. Kita bahagia sampai tua ya mas," pintaku.

Sultan menganggguk dengan cepat.

"Sampai tua dan hanya ajal yang bisa memisahkan cinta kita" balasnya.

Aku langsung menghambur ke dalam pelukannya.

"Mas, i love you!" Teriakku lantang.

"Mbak e! Saya juga love sama sampeyan," balasnya dengan tawa sumringah.

Elzio dan Dul mendekati kami, mereka ikut memelukku dan juga Sultan.

"All ikut!" Allya berlari dari arah rumah dan ikut memelukku dan juga Sultan.

Kami tertawa bersama dan berharap kebahagiaan ini akan berlangsung untuk selama-lamanya.

****

End